



**STRATEGI HIDUP PEMULUNG TPA SUPIT URANG,
KELURAHAN MULYOOREJO, KECAMATAN SUKUN, KOTA
MALANG**

SKRIPSI

**Oleh:
Rizal Noviar**

135110800111002



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2017



**STRATEGI HIDUP PEMULUNG TPA SUPIT URANG,
KELURAHAN MULYOOREJO, KECAMATAN SUKUN, KOTA
MALANG**

SKRIPSI

**Oleh:
Rizal Noviar**

135110800111002



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2017



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rizal Noviar

NIM : 135110800111002

Program Studi : Antropologi

menyatakan bahwa,

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar keserjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 3 Juli 2017



Rizal Noviar

NIM. 135110800111002



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rizal Noviar telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

[Handwritten signature of Dr. Hipolitus K. Kewuel]

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum (Ketua Dewan Penguji)
NIP. 196708032001121001

[Handwritten signature of Ary Budiyanto]

Ary Budiyanto, M.A (Anggota Dewan Penguji)
NIK. 2013097201022001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,
Pembantu Dekan I

[Handwritten signature of Dr. Hipolitus K. Kewuel]

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 196708032001121001



[Handwritten signature of Syariful Muttaqin]
Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 197511012003121001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“STRATEGI HIDUP PEMULUNG TPA SUPIT URANG, KELURAHAN MULYOREJO, KECAMATAN SUKUN, KOTA MALANG”**.

Tujuan dibuatnya laporan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang.

Laporan Skripsi ini secara garis besar menyajikan pokok pembahasan yang meliputi kondisi fisik tpa supit urang, kehidupan sosial-ekonomi pemulung supit urang, proses hingga identitas menjadi seorang pemulung supit urang, serta strategi hidup yang dijalankan oleh para pemulung supit urang. Diharapkan laporan Skripsi ini dapat memberikan sumbangsih ide dalam memahami kehidupan Pemulung Supit Urang dan pemberdayaan pemulung sesuai dengan kondisi nyata akan sosial-budaya Pemulung Supit Urang.

Penulis menyadari bahwa Laporan Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar tulisan ini dapat bermanfaat di kemudian hari bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 3 Juli 2017

Penulis



UCAPAN TERIMAKASIH

*Alhamdulillah*rabbi'l'aalamiin, dalam rangka terselesaikannya Skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Hidup yang telah memberi terlalu banyak dari yang saya layak terima, telah saya curi secuil misteri-Mu, dan saya kembalikan dalam bentuk Skripsi ini. Terimalah. Tertawalah. Karena keindahan-Mu tak tersentuh bahasa.
2. Bapak Ary Budiyanto, M.A yang selalu bersedia meluangkan banyak waktu dan sabar dalam menghadapi bebalnya saya, tidak terkecuali diskusi intensif yang selalu dilakukan dalam membimbing saya menyelesaikan Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan banyak masukan berharga terkait penulisan sehingga membantu dalam penyempurnaan Skripsi ini.
4. Keluarga tercinta (Papa, Mama, Fira, Bila) yang selalu memberi tekanan, dukungan moral dan senantiasa percaya dengan saya serta doa dan kasih sayangnya yang tiada henti.
5. Seluruh keluarga besar kakek R. Soetjipto (terutama Eyang Kakung dan Eyang Putri), *thanks for the gen*. Keluarga besar dari mama Eyang Kung No dan Eyang Putri, Eyang Herman yang selalu menaruh harapan pada saya untuk “melesat tinggi”.



6. Saudara-saudari baik kandung (Mas Eko, Mbak Ika, Mbak Nia, Mbak Desti yang selalu saya ambil contoh sebagai seorang panutan dalam beberapa hal) maupun saudara tanpa ikatan darah (Uce, *thanks for the vulnerability*).
7. Segenap keluarga besar kerabat Antropologi Brawijaya yang telah memberikan tempat untuk selalu berproses dan membentuk saya hingga saat ini. Terimakasih atas segala pengalaman berharga baik di saat perkuliahan maupun proyekan (saya sangat berharap lebih di kemudian hari).
8. Teman-teman Antropologi Brawijaya angkatan 2013 dan 2015 yang telah memberikan banyak dukungan dan atas segala kepercayaan akan kemampuan saya serta segala momen yang selalu mengandalkan saya terutama kepada Mami dan Caca (yang selalu bersedia mendengarkan), Alfian (terimakasih atas segala falsafah hidup yang diberikan dan laptop yang dipinjamkan untuk menyelesaikan proposal skripsi), Ashar (yang selalu bersedia direpotkan), geng Rilek; Mousa (kita adalah *the best dynamic duo ever!* Meskipun hampir dideportasi) dan temannya yang bersedia meminjamkan laptopnya untuk menyelesaikan skripsi ini, Sanim (kita adalah *the most rebellion unlikely dynamic duo*), Hani, Ririn, Welly (yang selalu mengingatkan untuk selalu makan sayur), Badut Bahagia (yang selalu bersedia menampung saya di saat susah dan direpotkan hingga kejadian "*have fun*").



9. Teman-teman KKN-T FIB Desa Pandanrejo yang telah berbagi ilmu dan pengalaman menarik.

10. Karyo (tetangga yang selalu memahami saya dan *support* di segala situasi), Jane, Udin, Bling, Tomy, Sanjoy, Falley Malang Coret, Hafi, terimakasih atas dorongannya selama ini. Nuga (atlet wushu rebel yang selalu menyemangati saat proses pengerjaan skripsi), Difra (yang selalu hadir dan *support* saya semenjak kenal hingga saat ini), duo serigala Elsa dan Amadea (yang tidak mengenal lelah dalam mendukung saya), *arek-arek suwung* (Nawi, Catur, Sahrul, Dalbo, Salman, Farid yang selalu setia menghibur di saat sumpek).

11. Terakhir, teman-teman saya. Banyak di antaranya sudah saya sebutkan tapi lebih banyak lagi yang belum. Mereka yang selalu membuat saya tersenyum, mereka yang tetap indah, kala ada maupun tiada. Mereka yang tahu tanpa perlu disebut namanya satu per satu berhubung jumlahnya banyak. Mereka adalah harta karun pemberian Tuhan yang diberikan di awal perjalanan hidup. Sungguh saya beruntung, karena mereka semua saya merasa begitu kaya di usia muda.

Malang, 3 Juli 2017

Penulis



ABSTRAK

Noviar, Rizal. 2017, **Strategi Hidup Pemulung TPA Supit Urang, Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang**, Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Ary Budiyanto, S.S., M.A.

Kata Kunci : pemulung, sektor informal, strategi hidup, tpa supit urang

Kehadiran pemulung, terutama Pemulung Supit Urang bukan hanya disebabkan oleh persoalan kemiskinan maupun ekonomi, melainkan faktor sosial dan budaya. Selain itu, keinginan pemulung untuk lepas dari dominasi kekuasaan pihak lain turut mendorong maraknya pemulung di perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran pemulung bukanlah akibat dari budaya kemiskinan yang mencirikan pekerjaan memulung sebagai sebuah tindakan fatalisme. Pada kenyataannya, Pemulung Supit Urang turut membuat atribut-atribut kemiskinan menjadi relatif dan menjadikan atribut-atribut tersebut sebagai medium untuk memproduksi strategi atau taktik manipulatif untuk menjalankan hidup.

Menjadi Pemulung Supit Urang adalah sebuah proses dari pengalaman hidup sebelumnya yang turut mempengaruhi pilihan seseorang untuk bergelut dengan barang bekas. Terdapat beberapa alasan khusus yang melatarbelakangi seseorang memilih untuk menjadi Pemulung Supit Urang daripada bekerja pada sektor informal lainnya. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha untuk menjawab perumusan masalah bagaimana strategi hidup Pemulung Supit Urang dalam menjalani hidup di tengah laju perkotaan. Melalui perumusan masalah tersebut, data yang ditemukan akan dihubungkan menggunakan teori pilihan rasional yang menitikberatkan pada aktor dan sumber daya. Sehingga, dengan mengetahui latar belakang seseorang menjadi pemulung serta tindakan-tindakan yang dilakukan dalam praktik keseharian, laporan yang dihasilkan akan berkembang menjadi suatu kerangka, taktik, maupun strategi hidup secara bertingkat yang digunakan baik dalam skala mikro maupun makro.



ABSTRACT

Noviar, Rizal. 2017, **Life Strategy of Supit Urang Landfill Scavengers, Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang**, Study Program of Anthropology, Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya. Supervisor: Ary Budiyanto, S.S., M.A.

Keywords : scavengers, informal sector, life strategy, *supit urang* landfill

The presence of scavengers, particularly *Supit Urang* Scavengers are not only due to the problems of poverty and economic, but also social and cultural factors. Besides, the scavenger's desire to escape from the domination of the power of others also encourages the rampant scavengers in urban areas. This shows that the presence of scavengers is not the result of a poverty culture that characterizes the work scavenged as a measure of fatalism. In fact, they have contributed to the relative attributes of poverty and made these attributes a medium for producing manipulative strategies or tactics for living.

Being a *Supit Urang* Scavenger is a process of previous life experience that also influences one's choice to struggle with used goods. There are several specific reasons behind why a person chooses to be *Supit Urang* Scavenger rather than working in other informal sectors. Start from these problems, this research tries to answer the problem formulation of how the life strategies of *Supit Urang* Scavenger to live their life amid the urban pace. Through the problem formulation, the data found will be linked using a rational choice theory that focuses on actors and resources. Thus, by knowing the background of someone scavenging and the actions carried out in the daily practices, the report generated will be developed into a framework, tactics, and life strategies used by the *Supit Urang* Scavenger on both micro and macro scale.

**► Rizal Noviar**

Perumahan Griya Asri L 13, Blimbing, Malang, 65124

Phone: +6281252428443

E-mail: socio.rizal@gmail.com

**Summary**

I am a trained anthropologist practitioner, with skills in a wide range of research techniques. I have experience conducting qualitative and quantitative research and analysis; conducting social analysis and have presented and written in-depth evaluation reports. Research experience includes, survey design, social mapping and coordination, data management and processing, qualitative and quantitative study design and analysis, including a working knowledge of such social research software as ArcGIS.

Objectives

To work as an anthropologist in a reputed organization where I can utilize my skills and knowledge for the development of the subject matter and its contents. I have an interest in working with governmental, private, or NGOs and believe that by using contemporary anthropological methods, to research and evaluate the reasons behind difficulties in coordination/communications, it may then be possible to find a middle ground upon which agencies and cultures/communities can build mutually beneficial relations.

Education

Junior High School (2010) SMPN 5 Malang

Senior High School (2013) SMKN 5 Malang

B. A. Anthropology (2017) University of Brawijaya

Organization Experiences

Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya (2014) as a PSDM staff



Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya (2015) as an Internal Division
Coordinator

Job Experiences

Observer on quick count Pemilu Indonesia Research (2014)

Enumerator on social mapping Desa Sumberoto (2015)

Research Assistant on social mapping Dusun Sumberoto (2017)

Skills

Communication Skill in Bahasa Indonesia (Native), English (Fluent).

Able to use Microsoft Word, Microsoft Powerpoint, Microsoft Excell, Adobe Photoshop

Able to use social research software as ArcGIS



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSUTUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4. Tinjauan Pustaka.....	6
1.5. Kerangka Teori.....	10
1.5.1. Kemiskinan Struktural dan Kebudayaan Kemiskinan.....	10
1.5.2. Pilihan Rasional.....	17
1.5.3. <i>Sense of Place</i>	19
1.6. Metode Penelitian.....	24
1.6.1. Lokasi Penelitian.....	25
1.6.2. Penentuan Informan.....	25
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.6.4. Analisis Data.....	28
BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN.....	30



2.1. Kondisi Fisik dan Kehidupan Sosial TPA Supit Urang	30
2.1.1. Pelaksanaan Pengelolaan Sampah di TPA Supit Urang	31
2.1.2. Letak Geografis dan Keadaan Alam TPA Supit Urang	36
2.1.3. Jumlah Pemulung dan Kehidupan Sosial Budaya TPA Supit Urang	39
2.2. Kehidupan Sosial-Ekonomi TPA Supit Urang	41
2.2.1. Pemulung Sebagai Mata Pencaharian	42
2.2.2. Kerja Pemulung Laki-laki dan Perempuan	47
2.2.3. Lokasi Kerja	50
2.2.4. Kategori Kerja	53
BAB III STRATEGI HIDUP PEMULUNG SUPIT URANG	59
3.1. Menjalini dan Mengembangkan Hubungan Sosial	66
3.1.1. Memanfaatkan Hubungan Kekeberatan	68
3.1.1. Memanfaatkan Hubungan Non Kekeberatan	74
3.2. Memilih Waktu Memulung	87
3.3. Memilih dan Menguasai Truk Sampah	93
3.4. Potret Rumah Tangga Pandri Si Pemulung Supit Urang	98
3.5. Strategi Hidup dalam Kacamata Kemiskinan dan Pilihan Rasional	111
BAB IV SIASAT KOLEKTIF PEMULUNG SUPIT URANG	113
4.1. Proses Menjadi Pemulung Supit Urang	115
4.2. Menjalini Ikatan Emosional dengan Tempat Tinggal	126
4.2.1. Supit Urang: Sebuah Identitas	127
4.2.2. Ketergantungan Terhadap TPA Supit Urang	130
4.2.3. Arti TPA Supit Urang bagi Warga Sekitar	132
4.3. Paguyuban Pemulung Supit Urang: Sebuah Kesadaran Kolektif	137
4.4. Siasat Kolektif dalam Kacamata Kemiskinan, Pilihan Rasional dan <i>Sense of Place</i>	149
BAB V PENUTUP	152



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan aspek dari interaksi manusia dengan lingkungannya dan hubungannya dengan komponen suatu tempat. (Hashemnezhad dkk, 2013)21

Tabel 2.1. Pelaksanaan Pengelolaan Sampah TPA Supit Urang berkaitan dengan UU No. 32 Tahun 2009.....33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Skema Pengelolaan Sampah TPA Supit Urang.....	32
Gambar 2.2. Layout TPA Supit Urang.....	37
Gambar 3.1. Interaksi Pemulung di Atas Tumpukan Sampah.....	77
Gambar 3.2. Lapak Milik Pandri.....	86
Gambar 3.3. Truk Datang di Pagi Hari, 06.27 WIB	88
Gambar 3.4. Memulung Saat Pagi Hari, 06.50 WIB	90
Gambar 3.5. Penguasaan pada Truk Sampah.....	97
Gambar 3.6. Memungut Langsung dari Sampah yang Diturunkan oleh Truk.....	97
Gambar 3.7. Pak Pandri (Baju Biru), Pemulung Sekaligus Pengepul	101
Gambar 4.1. Persiapan Suherman Sebelum Memulung	125
Gambar 4.2. Daftar Nama Pemulung Supit Urang Resmi 1/2	137
Gambar 4.3. Daftar Nama Pemulung Supit Urang Resmi 2/2.....	137
Gambar 4.4. KTA Pemulung Supit Urang Tampak Depan	141
Gambar 4.5. KTA Pemulung Supit Urang Tampak Belakang.....	142



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Skema Pengelolaan Sampah TPA Supit Urang.....	32
Gambar 2.2. Layout TPA Supit Urang.....	37
Gambar 3.1. Interaksi Pemulung di Atas Tumpukan Sampah.....	77
Gambar 3.2. Lapak Milik Pandri.....	86
Gambar 3.3. Truk Datang di Pagi Hari, 06.27 WIB	88
Gambar 3.4. Memulung Saat Pagi Hari, 06.50 WIB	90
Gambar 3.5. Penguasaan pada Truk Sampah.....	97
Gambar 3.6. Memungut Langsung dari Sampah yang Diturunkan oleh Truk.....	97
Gambar 3.7. Pak Pandri (Baju Biru), Pemulung Sekaligus Pengepul	101
Gambar 4.1. Persiapan Suherman Sebelum Memulung	125
Gambar 4.2. Daftar Nama Pemulung Supit Urang Resmi 1/2	137
Gambar 4.3. Daftar Nama Pemulung Supit Urang Resmi 2/2.....	137
Gambar 4.4. KTA Pemulung Supit Urang Tampak Depan	141
Gambar 4.5. KTA Pemulung Supit Urang Tampak Belakang.....	142



DAFTAR PUSTAKA

- Ardoin, N., Schuh, M., Janel, S., Gould, & Rachell, K. (2012). Exploring the Dimensions of Place: a Confirmatory Factor Analysis of Data from Three Ecoregional Sites. *Environmental Education Research Vol. 18 No. 5*.
- Azrul, A. (1990). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Mutiara.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2015). *Kota Malang Dalam Angka*. Malang: Badan Pusat Statistik Kota Malang.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology Vol. 94, 95*.
- Coleman, J. S. (2008). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusamedia.
- Damanhuri, E., & Padi, T. (2010). *Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Departemen Kesehatan RI. (t.thn.). 1987.
- Evers, H. D. (1986). *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: LP3ES.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural Involvement: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.



Ghofur, A. (2009). *Manusia Gerobak: Kajian mengenai Taktik-Taktik Pemulung*

Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota. Jakarta: Lembaga Penelitian

SMERU.

Hashemnezhad, H., Yasdanfar, S. A., Heidari, A. A., & Nazgol, B. (2013).

Comparison the Concepts of Sense of Place and Attachment to Place in

Architectural Studies. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*.

Ilia, E. N. (2013). *Pemulung Perempuan (Studi Deskripsi Kehidupan 6 Pemulung*

Perempuan di Tempat Pembuangan Akhir Desa Kertosari Kecamatan

Pakusari Jember). Jember: Universitas Jember.

Ismoyo, I. H., & Rijaluzzaman. (1994). *Kamus Istilah Lingkungan*. PT. Bina Rena

Pariwara.

Jorgensen, B. S., & Richard, C. S. (2001). *Sense of Place as an Attitude: Lakeshore*

Owners Attitude Toward Their Properties. *Journal Enviromental*

Psychology Elsevier.

Kuntjoro-Jakti, D. (1986). *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor

Indonesia.

Lewis, O. (1961). *The Children of Sanchez*. New York: Random House.

Lewis, O. (1966). *The Culture of Poverty*. *Scientific American*.

Lewis, O. (1988). *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko*

dalam Budaya Kemiskinan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Marzali, A. (2005). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Renada

Media.



Miles, B., & Huberman, A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
Jakarta.

Mintaroem, K. (1989). *Penghasilan Pemulung di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya.

Mustikawati, I. S. (2013). Perilaku Personal Hygiene pada Pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang. *Forum Ilmiah 10, No 1*, 27-35.

Nash, P. J. (1986). *Kota di Dunia Ketiga, Teori Sosiologi dan Kota*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.

Okoli, D. (2013). *Sense Of Place And Student Engagement Among Undergraduate Students At A Major Public Research University*. Dissertation: Colorado State University.

Saifuddin, A. F. (2007). *Integrasi Sosial Golongan Miskin di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif Mengenai Kemiskinan*. Jakarta: GAPRI.

Scott, J. (1997). *Sejarah menurut yang Menang dan yang Kalah dalam Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Scott, J. (2001). *Senjatanya Orang-Orang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Semken, S., Freeman, C.B., Watts, N.B., Neakrase, J.J., Dial, R.E., Baker, D.E. (2009). Factors That Influence Sense of Place as a Learning Outcome and Assessment Measure of Place-Based Geoscience Teaching. *Electronic Journal of Science Education Vol.13 No.2*

Smith, K. M. (2011). *The Relationship between Residential Satisfaction, Sense of Community, Sense of Belonging and Sense of Place in a Western Australian*



Urban Planned Community. Thesis of Edith Cowan University. Edith Cowan University.

Spradley, J. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudarwati, L. (2003). *Wanita dan Struktur Sosial (Suatu Analisa Tentang Peran Ganda Wanita Indonesia)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Sudiro, L. (2012). *Pemulung Anak-Anak Yang Masih Sekolah (Studi: Fungsi Keluarga Pada Keluarga Pemulung Anak-Anak Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Ganet Tanjungpinang*.

Suparlan, P. (1993). *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik pada Golongan Termiskin*. Dalam P. Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suyanto, D. B. (2013). *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya (Fakta Kemiskinan Masyarakat Pesisir, Kepulauan, Perkotaan dan Dampak dari Pembangunan di Indonesia)*. Malang: Intrans Publishing.

Syakrani, A. (2016). *Studi Tentang Strategi Hidup Pemulung Perempuan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bukit Pinang Kota Samarinda*. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 181-193.

Taufik, I. (2013). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu*. *eJournal Sosiologi Konsentrasi, Volume 1, Nomor 4*, 85-95.

Tchobanoglous, G., & Kreith, F. (2002). *Handbook of Solid Waste Management*. McGraw Hill Professional.



Themelis, N. J. (2008). Reducing Landfill Methane Emissions and Expansion of the Hierarchy of Waste Management. *Proceedings of Global Waste Management Symposium*. Copper Mountain, CO.

Twikromo, Y. A. (1999). *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Presindo.

Valentine, C. (1968). *Culture and Poverty: Critique and Counter Proposal*. Chicago: University of Chicago Press.

Wiroutomo, P. (1994). *Sosialisasi Keluarga dan Perubahan Sosial, Prisma No. 6 Tahun 1994*. Jakarta.

Wurdjinem. (2001). Interaksi Sosial dan Strategi Survival Para Pekerja Sektor Informal. *Jurnal Penelitian UNIB Vol VII, No. 3 Desember*.

**► Rizal Noviar**

Perumahan Griya Asri L 13, Blimbing, Malang, 65124

Phone: +6281252428443

E-mail: socio.rizal@gmail.com

**Summary**

I am a trained anthropologist practitioner, with skills in a wide range of research techniques. I have experience conducting qualitative and quantitative research and analysis; conducting social analysis and have presented and written in-depth evaluation reports. Research experience includes, survey design, social mapping and coordination, data management and processing, qualitative and quantitative study design and analysis, including a working knowledge of such social research software as ArcGIS.

Objectives

To work as an anthropologist in a reputed organization where I can utilize my skills and knowledge for the development of the subject matter and its contents. I have an interest in working with governmental, private, or NGOs and believe that by using contemporary anthropological methods, to research and evaluate the reasons behind difficulties in coordination/communications, it may then be possible to find a middle ground upon which agencies and cultures/communities can build mutually beneficial relations.

Education

Junior High School (2010) SMPN 5 Malang

Senior High School (2013) SMKN 5 Malang

B. A. Anthropology (2017) University of Brawijaya

Organization Experiences

Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya (2014) as a PSDM staff



Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya (2015) as an Internal Division
Coordinator

Job Experiences

Observer on quick count Pemilu Indonesia Research (2014)

Enumerator on social mapping Desa Sumberoto (2015)

Research Assistant on social mapping Dusun Sumberoto (2017)

Skills

Communication Skill in Bahasa Indonesia (Native), English (Fluent).

Able to use Microsoft Word, Microsoft Powerpoint, Microsoft Excell, Adobe Photoshop

Able to use social research software as ArcGIS



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“STRATEGI HIDUP PEMULUNG TPA SUPIT URANG, KELURAHAN MULYOREJO, KECAMATAN SUKUN, KOTA MALANG”**.

Tujuan dibuatnya laporan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang.

Laporan Skripsi ini secara garis besar menyajikan pokok pembahasan yang meliputi kondisi fisik tpa supit urang, kehidupan sosial-ekonomi pemulung supit urang, proses hingga identitas menjadi seorang pemulung supit urang, serta strategi hidup yang dijalankan oleh para pemulung supit urang. Diharapkan laporan Skripsi ini dapat memberikan sumbangsih ide dalam memahami kehidupan Pemulung Supit Urang dan pemberdayaan pemulung sesuai dengan kondisi nyata akan sosial-budaya Pemulung Supit Urang.

Penulis menyadari bahwa Laporan Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar tulisan ini dapat bermanfaat di kemudian hari bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 3 Juli 2017

Penulis



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rizal Noviar telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum (Ketua Dewan Penguji)
NIP. 196708032001121001

Ary Budiyanto, M.A (Anggota Dewan Penguji)
NIK. 2013097201022001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,
Pembantu Dekan I

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 196708032001121001


Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 197511012003121001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, ucap syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perancangan Manajemen Strategi PT. Baja Pamungkas Sebagai Panduan dan Tolok Ukur *Strategic Management System*”** dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari proses memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya. Setelah melewati berbagai tahapan, skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, semangat, motivasi, dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis sepatutnya menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran tanpa henti dari awal penulis memasuki dunia perkuliahan sampai dengan penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Ishardita Pambudi Tama, ST., MT., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Teknik Industri Universitas Brawijaya.
3. Bapak Arif Rahman ST., MT. selaku Sekretaris Jurusan Teknik Industri Universitas Brawijaya dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah menerima dan membimbing topik dan sangat membantu dalam penulisan dari awal penulis sampai dapat menyelesaikan skripsi
4. Bapak Remba Yanuar Efranto ST., MT. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing II atas kesabaran dalam membimbing penulis, memberikan arahan, masukan, motivasi, serta ilmu yang sangat berharga bagi penulis hingga terselesaikannya perkuliahan dan skripsi pada Universitas Brawijaya.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan Jurusan Teknik Industri Universitas Brawijaya yang telah membagi ilmu akademik maupun non-akademik dan berbagai pengalaman hidup selama dalam dunia perkuliahan.
6. Bapak Ir. Priyono, MMT. selaku ayah dari penulis yang sangat membantu dalam penyusunan dan penulisan skripsi serta memberikan motivasi terbaik untuk segera menyelesaikan perkuliahan.
7. Ibu Surti Rahayu selaku ibu yang telah memberikan dukungan berupa doa yang tidak pernah putus, kesabaran, serta kasih sayang sehingga penulis dapat terus termotivasi untuk menyelesaikan skripsi.



8. Keluarga besar Poerwodwidjo dan Yasmin yang selalu memberikan dukungan, doa, dan motivasi selama pengerjaan skripsi.
9. Seluruh pihak jajaran direksi PT. Baja Pamungkas yang sangat baik dan sabar selama penulis melakukan observasi langsung di PT. Baja Pamungkas, serta seluruh rekan-rekan PT. Baja Pamungkas atas bantuan informasi yang diberikan kepada penulis.
10. Nadhilah Hidayah Suryanto, Ega Reyhan Kusuma, dan Aris Yanuar Setianto selaku sahabat yang selalu ada memberi dukungan, motivasi, kesabaran, serta seluruh kebaikan yang diberikan untuk penulis.
11. Keluarga Teknik Industri Universitas Brawijaya angkatan 2013 atas kekeluargaan, kebersamaan, semangat, doa, dan kerjasama selama ini.
12. Keluarga Besar Mahasiswa Teknik Industri Universitas Brawijaya atas pengalaman dan pembinaan yang telah diberikan kepada penulis.
13. Seluruh pihak untuk bantuannya yang tidak dapat disebut satu-persatu dan yang sangat berperan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini mungkin belum sempurna karena keterbatasan ilmu dari penulis dan kendala-kendala yang terjadi selama pengerjaan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan tulisan di waktu yang akan datang. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan untuk penelitian dan pengembangan yang lebih lanjut.

Malang, Mei 2017

Penulis

**DAFTAR ISI**

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN**KATA PENGANTAR**

i

DAFTAR ISI

iii

DAFTAR TABEL

vii

DAFTAR GAMBAR

ix

DAFTAR LAMPIRAN

xi

RINGKASAN

xiii

SUMMARY

xv

BAB I PENDAHULUAN

1

1.1 Latar Belakang

1

1.2 Identifikasi Masalah

4

1.3 Rumusan Masalah

4

1.4 Tujuan Penelitian

4

1.5 Manfaat Penelitian

4

1.6 Batasan Penelitian

5

1.7 Asumsi Penelitian

5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

7

2.1 Penelitian Terdahulu

7

2.2 *Strategic Management System*

9

2.3 Proses Penyusunan Manajemen Strategis

9

2.3 Visi dan Misi

10

2.4 Manajemen Strategi

10

2.4.1 Tahap Menentukan Strategi

11

2.4.2 *External Factor Evaluation Matrix* (Matriks EFE)

12

2.4.3 *Internal Factor Evaluation Matrix* (Matriks IFE)

12

2.4.4 *Internal-External Matrix* (Matriks IE)

12

2.4.5 *Strength, Weakness, Opportunity, Threat Matrix* (SWOT)

13

2.4.6 *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

14

2.5 Pengukuran Kinerja

14

2.5.1 Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja

15



2.5.2	Model Sistem Pengukuran Kinerja.....	15
2.6	<i>Balance Scorecard</i>	16
2.6.1	Perspektif pada <i>Balance Scorecard</i>	16
2.6.1.1	Perspektif Keuangan (<i>Financial</i>).....	17
2.6.1.2	Perspektif Pelanggan (<i>Customer</i>).....	17
2.6.1.3	Perspektif Proses Bisnis Internal (<i>Internal Business Process</i>)..	18
2.6.1.4	Perspektif Pertumbuhan dan Perkembangan (<i>Learning & Growth</i>).....	19
2.6.2	<i>Key Performance Indicator</i>	19
2.6.3	Tujuan Strategik (<i>Objective Strategic</i>).....	20
2.6.4	Program Inisiatif.....	20
2.6.5	Target.....	20
2.6.6	Aktivitas Inisiatif.....	20
2.7	Hubungan <i>Balance Scorecard</i> dengan Manajemen Strategi.....	21
2.8	Bentuk-bentuk Kerjasama dalam Kegiatan Bisnis.....	21
2.9	<i>Analytical Hierarchy Process</i>	23
BAB III METODE PENELITIAN.....		25
3.1	Jenis Penelitian.....	25
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
3.3	Tahap Penelitian.....	25
3.3.1	Tahap Pendahuluan.....	25
3.3.2	Tahap Pengumpulan Data.....	26
3.3.3	Tahap Pengolahan Data.....	27
3.3.4	Analisis dan Pembahasan.....	29
3.3.5	Kesimpulan dan Saran.....	29
3.4	Diagram Alir Penelitian.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		31
4.1	Gambaran Umum Perusahaan.....	31
4.1.1	Profil Perusahaan.....	31
4.1.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	32
4.1.3	Harapan <i>Shareholder</i> pada Visi dan Misi Perusahaan.....	33
4.1.4	Rekomendasi Perbaikan Visi dan Misi PT. Baja Pamungkas.....	33



4.1.5	Struktur Organisasi Perusahaan	34
4.1.6	Proses Bisnis Perusahaan	36
4.1.7	Bidang Usaha	37
4.2	Pengumpulan Data	38
4.2.1	<i>Internal Factor Evaluation</i> (IFE).....	38
4.2.2	<i>External Factor Evaluation</i> (EFE).....	41
4.3	Pengolahan Data	45
4.3.1	Tahap Pencocokan dengan <i>Internal-External Matrix</i> (IE Matrix).....	45
4.3.2	Tahap Penyusunan SWOT (<i>Strength, Weakness, Opportunity, Threat</i>).....	46
4.3.3	Hubungan IFE, EFE, IE Matriks dengan SWOT Matriks	48
4.3.4	Tahap Penentuan Strategi dengan QSPM (<i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i>).....	50
4.4	Penentuan Pengukuran Kinerja dengan <i>Balance Scorecard</i> (BSC).....	51
4.4.1	Identifikasi <i>Objective Strategic</i>	51
4.4.2	<i>Strategic Mapping Balance Scorecard</i>	52
4.4.3	Penentuan <i>Key Performance Indicator</i>	52
4.4.4	Penetapan Target.....	54
4.4.5	Perumusan Program Inisiatif / <i>Inisiative Strategic</i>	54
4.4.6	Aktivitas Inisiatif.....	55
4.4.6.1	Keuangan (<i>Financial</i>)	55
4.4.6.2	Pelanggan (<i>Customer</i>).....	59
4.4.6.3	Proses Bisnis Internal (<i>Internal Business Process</i>).....	61
4.4.6.4	Perkembangan dan Pertumbuhan (<i>Learning & Growth</i>).....	63
4.5	Peta <i>Cascading</i> PT. Baja Pamungkas	66
4.6	Analisa dan Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP		73
5.1	Kesimpulan	73
5.2	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA		75
LAMPIRAN		77

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian.....	9
Tabel 2.2	Matrix Analisis SWOT	14
Tabel 3.1	IFE dan EFE Matriks	27
Tabel 4.1	Faktor Internal PT. Baja Pamungkas	40
Tabel 4.2	Faktor Eksternal PT. Baja Pamungkas.....	44
Tabel 4.3	SWOT Matriks PT. Baja Pamungkas	47
Tabel 4.4	Hasil SWOT Matriks	48
Tabel 4.5	<i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i>	50
Tabel 4.6	<i>Objective Strategic</i>	51
Tabel 4.7	Target PT. Baja Pamungkas Berdasarkan KPI	54
Tabel 4.8	Program Inisiatif	55
Tabel 4.9	Strategi Objektif, Program Inisiatif dan Aktivitas pada Perspektif Keuangan	55
Tabel 4.10	Strategi Objektif, Program Inisiatif dan Aktivitas pada Perspektif Pelanggan	59
Tabel 4.11	Strategi Objektif, Program Inisiatif dan Aktivitas pada Perspektif Proses Bisnis Internal	61
Tabel 4.12	Strategi Objektif, Program Inisiatif dan Aktivitas pada Perspektif Perkembangan dan Pertumbuhan.....	63
Tabel 4.13	Penjabaran Perspektif sampai Target.....	69
Tabel 4.14	Relasi dan Tujuan Strategil, KPI, Progeam Inisiatif, Target, dan Aktivitas	71



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Survey perbandingan keuntungan perusahaan.....	2
Gambar 2.1	Formulasi model manajemen strategis	10
Gambar 2.2	Kuadran beserta alternatif strategi pada IE Matrix.....	13
Gambar 2.3	Perspektif-perspektif pada <i>Balance Scorecard</i>	17
Gambar 2.4	Perspektif pelanggan.....	18
Gambar 2.5	Perspektif proses bisnis internal	18
Gambar 2.6	Perspektif pertumbuhan dan perkembangan.....	19
Gambar 2.7	Hubungan dari manajemen strategi dengan <i>Balance Scorecard</i>	21
Gambar 3.1	<i>Strategy planning hierarchy</i>	29
Gambar 3.2	Diagram alir penelitian	30
Gambar 4.1	Struktur organisasi PT. Baja Pamungkas	34
Gambar 4.2	Bisnis proses pada PT. Baja Pamungkas.....	36
Gambar 4.3	IE matriks posisi PT. Baja Pamungkas.....	45
Gambar 4.4	<i>Strategic mapping balanced scorecard</i>	52



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1	<i>Pairwise Comparison</i> pada IFE.....	77
Lampiran 2	<i>Pairwise Comparison</i> pada EFE	78
Lampiran 3	<i>Pairwise Comparison</i> pada Alternatif <i>Strategy Market Development</i>	79
Lampiran 4	<i>Pairwise Comparison</i> pada Alternatif <i>Strategy Process Development</i>	80
Lampiran 5	<i>Pairwise Comparison</i> pada Alternatif <i>Strategy Market Penetration</i>	81
Lampiran 6	Peta <i>Cascading</i> BSC PT. Baja Pamungkas	82

RINGKASAN

Raditya Yogas Pratama, Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Mei 2017, *Perancangan Manajemen Strategi PT. Baja Pamungkas Sebagai Panduan dan Tolok Ukur Strategic Management System*, Dosen Pembimbing: Arif Rahman dan Remba Yanuar Efranto.

Visi dan misi merupakan pasak utama dari suatu lembaga, organisasi, perusahaan, dan institusi lainnya. Dalam memberikan arah gerak organisasi dan manajemen, suatu perusahaan perlu menentukan visi dan misi yang sesuai dengan harapan sebuah perusahaan tersebut dibentuk. Hal tersebut seharusnya berlaku pula pada PT. Baja Pamungkas. PT. Baja Pamungkas merupakan perusahaan kontraktor yang bergerak dalam bidang jasa *maintenance*. Sebagai arah gerak PT. Baja Pamungkas telah menentukan visi dan misi perusahaan, namun dalam penyusunannya tidak mempertimbangkan rencana strategis, *key performance indicator*, program inisiatif dan aktivitas inisiatif sesuai dengan *Strategy Planning Hierarchy*. Dengan demikian PT. Baja Pamungkas perlu mengetahui strategi-strategi apa yang sesuai dengan kondisi perusahaan, dapat melakukan tolok ukur atas kinerja perusahaan, dan PT. Baja Pamungkas perlu menetapkan program inisiatif beserta aktivitas-aktivitas apa yang dapat dikerjakan oleh PT. Baja Pamungkas sehingga bisa mencapai misi dan mewujudkan visi dari PT. Baja Pamungkas. Tujuan dari penelitian ini yaitu merancang strategi, membentuk tolok ukur kinerja, dan menyusun program inisiatif dan aktivitas inisiatif pada PT. Baja Pamungkas.

Perancangan strategi dibagi menjadi tiga tahap yaitu *input stage* untuk merumuskan strategi dengan melakukan analisa *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE) serta memberikan skor *critical success factor* (CSF) pada IFE dan EFE dengan melakukan *pairwise comparison*, *matching stage* dengan menggunakan *Internal-External Matrix* (IE Matriks) dan *Strength Weakness Opportunity Threats Matrix* (SWOT Matriks), dan terakhir *decision stage* dengan menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Setelah didapatkan strategi yang sesuai dapat dilakukan perancangan tolok ukur kinerja dengan menyusun program inisiatif dan aktivitas inisiatif yang berdasar dari KPI pada perspektif-perspektif *Balance Scorecard* (BSC).

Hasil penelitian pada PT. Baja Pamungkas didapatkan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan visi dan misi terhadap harapan *shareholder* agar sesuai dengan tujuan awal PT. Baja Pamungkas didirikan. Selanjutnya hasil dari analisa IFE didapatkan skor 2.89 dan EFE didapatkan skor 3.04. Skor didapatkan dari hasil *Analytical Hierarchy Planning* (AHP) dengan membandingkan pada setiap faktor IFE dan EFE dan didapatkan bobot, rating serta score CSF. Skor pada IFE dan EFE dimasukkan pada kuadran IE Matriks dengan hasil pada sel II yaitu PT. Baja Pamungkas berada pada posisi *Grow and Build* dengan strategi alternatif *market development*, *market penetration*, dan *process development*. Selanjutnya, ditentukan strategi SO, WO, ST, dan WT, yang didapat dari analisa SWOT. Terakhir direlasikan IE Matriks dengan SWOT dan dilakukan analisa QSPM sehingga didapatkan strategi yang paling sesuai dengan kondisi perusahaan yaitu *market penetration* dengan nilai skor sebesar 2. Setelah strategi tersusun maka dapat dirancang tujuan strategik, *key performance indicator*, target, program inisiatif, dan aktivitas inisiatif sebagai tolok ukur kinerja pada PT. Baja Pamungkas.

Kata Kunci: Manajemen Strategi, Pengukuran Kinerja, *Key Performance Indicator* (KPI), *Strength Weakness Opportunity Threats* (SWOT), *Strategy Hierarchy Planning*

SUMMARY

Raditya Yogas Pratama, Industrial Engineering, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, May 2017, *Strategic Management Formulation of PT. Baja Pamungkas as provide of Strategic Management System*, Lecture Advisor: Arif Rahman and Remba Yanuar Efranto.

Company's vision and mission is the main pillar for a foundation, organization, company and any other institution. When giving direction for organization and management movement, companies needs to set their vision and mission that is suitable with the company's future expectation. This concept must be applied for all companies, including PT. Baja Pamungkas. PT. Baja Pamungkas is a construction company that is provide maintenance services for other companies and factories. As applied this concept for company's main direction, PT. Baja Pamungkas has set their vision and mission. However, in the making of the company's vision and mission, they did not consider their strategic planning, key performance indicator, initiative program and initiative activity that is suitable with The Strategy Planning Hierarchy. As the result of applying the model, PT. Baja Pamungkas will know the suitable strategies for company's condition. Moreover, PT. Baja Pamungkas also could measure their work performance and they could specify their initiative program and activities that they could do for accomplished their mission and actualize their vision. The objective from this research is to plan the strategy, measure work performance and arrange initiative program and activity for PT. Baja Pamungkas

The Strategic Planning is divided into three stage. The first stage is the input stage which is to formulate the strategy by analyze Internal Factor Evaluation (IFE) and External Factor Evaluation (EFE) and scoring the Critical Success Factor (CSF) by making the Pairwise Comparison. The second stage is the matching stage. In this stage, The Internal-External Matrix (IE Matrix) and Strength Weakness Opportunity Threat Matrix (SWOT Matrix) must be analyzed. The last stage is decision stage. In this stage, the analysis cold be done by Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). After pass these stage, the suitable strategies could be gotten. After that, the work performance measurement could be done by arrange the initiative programs and activities which is based on KPI in Balance Scorecard (BSC) perspectives.

The research result in PT. Baja Pamungkas is the company has to adapt their vision and mission with their shareholder expectation so that it will be suitable with PT. Baja Pamungkas' initial objectives. The score of IFE analysis is 2.89 and score of EFE analysis is 3.04. These score is gotten from the result of Analytical Hierarchy Planning (AHP) by comparing every IFE and EFE factors. Based on the comparison, the weight, rating and the CSF score will be gotten. Next step is IFE and EFE Score is entered to IE Matrix quadrant with the result in cell II, PT. Baja Pamungkas is in the Grow and Build position with alternative strategy: market development, market penetration, and process development. After that, the SO, WO, ST, and WT could be determined that is got from SWOT analysis. The last, IE matrix and SWOT are being connected and QSPM analysis could be done so that the most suitable strategy with company's condition could be get, the market penetration which score is 2. After the strategy is arranged, the objective of the strategic, key performance indicator, target, initiative program and activities could be planned as the work performance measurement in PT. Baja Pamungkas.

Keywords: Strategic Management, Work Performance Measurement, Key Performance Indicator (KPI), Strength Weakness Opportunity Threats (SWOT), Strategy Hierarchy Planning



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rizal Noviar

NIM : 135110800111002

Program Studi : Antropologi

menyatakan bahwa,

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 3 Juli 2017



Rizal Noviar

NIM. 135110800111002



UCAPAN TERIMAKASIH

*Alhamdulillah*rabbi'l'aalamiin, dalam rangka terselesaikannya Skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Hidup yang telah memberi terlalu banyak dari yang saya layak terima, telah saya curi secuil misteri-Mu, dan saya kembalikan dalam bentuk Skripsi ini. Terimalah. Tertawalah. Karena keindahan-Mu tak tersentuh bahasa.
2. Bapak Ary Budiyanto, M.A yang selalu bersedia meluangkan banyak waktu dan sabar dalam menghadapi bebalnya saya, tidak terkecuali diskusi intensif yang selalu dilakukan dalam membimbing saya menyelesaikan Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan banyak masukan berharga terkait penulisan sehingga membantu dalam penyempurnaan Skripsi ini.
4. Keluarga tercinta (Papa, Mama, Fira, Bila) yang selalu memberi tekanan, dukungan moral dan senantiasa percaya dengan saya serta doa dan kasih sayangnya yang tiada henti.
5. Seluruh keluarga besar kakek R. Soetjipto (terutama Eyang Kakung dan Eyang Putri), *thanks for the gen*. Keluarga besar dari mama Eyang Kung No dan Eyang Putri, Eyang Herman yang selalu menaruh harapan pada saya untuk “melesat tinggi”.



6. Saudara-saudari baik kandung (Mas Eko, Mbak Ika, Mbak Nia, Mbak Desti yang selalu saya ambil contoh sebagai seorang panutan dalam beberapa hal) maupun saudara tanpa ikatan darah (Uce, *thanks for the vulnerability*).
7. Segenap keluarga besar kerabat Antropologi Brawijaya yang telah memberikan tempat untuk selalu berproses dan membentuk saya hingga saat ini. Terimakasih atas segala pengalaman berharga baik di saat perkuliahan maupun proyekan (saya sangat berharap lebih di kemudian hari).
8. Teman-teman Antropologi Brawijaya angkatan 2013 dan 2015 yang telah memberikan banyak dukungan dan atas segala kepercayaan akan kemampuan saya serta segala momen yang selalu mengandalkan saya terutama kepada Mami dan Caca (yang selalu bersedia mendengarkan), Alfian (terimakasih atas segala falsafah hidup yang diberikan dan laptop yang dipinjamkan untuk menyelesaikan proposal skripsi), Ashar (yang selalu bersedia direpotkan), geng Rilek; Mousa (kita adalah *the best dynamic duo ever!* Meskipun hampir dideportasi) dan temannya yang bersedia meminjamkan laptopnya untuk menyelesaikan skripsi ini, Sanim (kita adalah *the most rebellion unlikely dynamic duo*), Hani, Ririn, Welly (yang selalu mengingatkan untuk selalu makan sayur), Badut Bahagia (yang selalu bersedia menampung saya di saat susah dan direpotkan hingga kejadian "*have fun*").



9. Teman-teman KKN-T FIB Desa Pandanrejo yang telah berbagi ilmu dan pengalaman menarik.

10. Karyo (tetangga yang selalu memahami saya dan *support* di segala situasi), Jane, Udin, Bling, Tomy, Sanjoy, Falley Malang Coret, Hafi, terimakasih atas dorongannya selama ini. Nuga (atlet wushu rebel yang selalu menyemangati saat proses pengerjaan skripsi), Difra (yang selalu hadir dan *support* saya semenjak kenal hingga saat ini), duo serigala Elsa dan Amadea (yang tidak mengenal lelah dalam mendukung saya), *arek-arek suwung* (Nawi, Catur, Sahrul, Dalbo, Salman, Farid yang selalu setia menghibur di saat sumpek).

11. Terakhir, teman-teman saya. Banyak di antaranya sudah saya sebutkan tapi lebih banyak lagi yang belum. Mereka yang selalu membuat saya tersenyum, mereka yang tetap indah, kala ada maupun tiada. Mereka yang tahu tanpa perlu disebut namanya satu per satu berhubung jumlahnya banyak. Mereka adalah harta karun pemberian Tuhan yang diberikan di awal perjalanan hidup. Sungguh saya beruntung, karena mereka semua saya merasa begitu kaya di usia muda.

Malang, 3 Juli 2017

Penulis



ABSTRAK

Noviar, Rizal. 2017, **Strategi Hidup Pemulung TPA Supit Urang, Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang**, Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Ary Budiyanto, S.S., M.A.

Kata Kunci : pemulung, sektor informal, strategi hidup, tpa supit urang

Kehadiran pemulung, terutama Pemulung Supit Urang bukan hanya disebabkan oleh persoalan kemiskinan maupun ekonomi, melainkan faktor sosial dan budaya. Selain itu, keinginan pemulung untuk lepas dari dominasi kekuasaan pihak lain turut mendorong maraknya pemulung di perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran pemulung bukanlah akibat dari budaya kemiskinan yang mencirikan pekerjaan memulung sebagai sebuah tindakan fatalisme. Pada kenyataannya, Pemulung Supit Urang turut membuat atribut-atribut kemiskinan menjadi relatif dan menjadikan atribut-atribut tersebut sebagai medium untuk memproduksi strategi atau taktik manipulatif untuk menjalankan hidup.

Menjadi Pemulung Supit Urang adalah sebuah proses dari pengalaman hidup sebelumnya yang turut mempengaruhi pilihan seseorang untuk bergelut dengan barang bekas. Terdapat beberapa alasan khusus yang melatarbelakangi seseorang memilih untuk menjadi Pemulung Supit Urang daripada bekerja pada sektor informal lainnya. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha untuk menjawab perumusan masalah bagaimana strategi hidup Pemulung Supit Urang dalam menjalani hidup di tengah laju perkotaan. Melalui perumusan masalah tersebut, data yang ditemukan akan dihubungkan menggunakan teori pilihan rasional yang menitikberatkan pada aktor dan sumber daya. Sehingga, dengan mengetahui latar belakang seseorang menjadi pemulung serta tindakan-tindakan yang dilakukan dalam praktik keseharian, laporan yang dihasilkan akan berkembang menjadi suatu kerangka, taktik, maupun strategi hidup secara bertingkat yang digunakan baik dalam skala mikro maupun makro.



ABSTRACT

Noviar, Rizal. 2017, **Life Strategy of Supit Urang Landfill Scavengers, Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang**, Study Program of Anthropology, Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya. Supervisor: Ary Budiyanto, S.S., M.A.

Keywords : scavengers, informal sector, life strategy, *supit urang* landfill

The presence of scavengers, particularly *Supit Urang* Scavengers are not only due to the problems of poverty and economic, but also social and cultural factors. Besides, the scavenger's desire to escape from the domination of the power of others also encourages the rampant scavengers in urban areas. This shows that the presence of scavengers is not the result of a poverty culture that characterizes the work scavenged as a measure of fatalism. In fact, they have contributed to the relative attributes of poverty and made these attributes a medium for producing manipulative strategies or tactics for living.

Being a *Supit Urang* Scavenger is a process of previous life experience that also influences one's choice to struggle with used goods. There are several specific reasons behind why a person chooses to be *Supit Urang* Scavenger rather than working in other informal sectors. Start from these problems, this research tries to answer the problem formulation of how the life strategies of *Supit Urang* Scavenger to live their life amid the urban pace. Through the problem formulation, the data found will be linked using a rational choice theory that focuses on actors and resources. Thus, by knowing the background of someone scavenging and the actions carried out in the daily practices, the report generated will be developed into a framework, tactics, and life strategies used by the *Supit Urang* Scavenger on both micro and macro scale.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSUTUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4. Tinjauan Pustaka.....	6
1.5. Kerangka Teori.....	10
1.5.1. Kemiskinan Struktural dan Kebudayaan Kemiskinan.....	10
1.5.2. Pilihan Rasional.....	17
1.5.3. <i>Sense of Place</i>	19
1.6. Metode Penelitian.....	24
1.6.1. Lokasi Penelitian.....	25
1.6.2. Penentuan Informan.....	25
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.6.4. Analisis Data.....	28
BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN.....	30



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan aspek dari interaksi manusia dengan lingkungannya dan hubungannya dengan komponen suatu tempat. (Hashemnezhad dkk, 2013)21

Tabel 2.1. Pelaksanaan Pengelolaan Sampah TPA Supit Urang berkaitan dengan UU No. 32 Tahun 2009.....33



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran pemulung bukanlah suatu hal baru, melainkan ada perubahan dasar dalam pola kehidupan pemulung. Munculnya pemulung bukan hanya disebabkan oleh persoalan yang berkaitan dengan kemiskinan ekonomi melainkan juga faktor sosial dan budaya. Selain itu, keinginan pemulung untuk lepas dari dominasi kekuasaan pihak lain turut mendorong maraknya pemulung di perkotaan, khususnya pemulung di TPA Supit Urang, Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran pemulung bukanlah akibat dari budaya kemiskinan yang mencirikan pekerjaan memulung sebagai tindakan fatalisme atau menyerahkan diri kepada nasib, sekaligus akibat struktur yang memandang pekerjaan memulung sebagai sebuah keterpaksaan karena tidak adanya pilihan-pilihan lain, sebagaimana digambarkan oleh Lewis dalam bukunya *The Children of Sanchez* (1961). Pada kenyataannya, Pemulung Supit Urang sebagai salah satu golongan miskin turut membuat atribut-atribut kemiskinan menjadi relatif dan menjadikan atribut-atribut tersebut sebagai medium untuk memproduksi taktik-taktik atau strategi untuk mempertahankan hidup.

Berdasarkan observasi awal, Pemulung Supit Urang dikategorikan menjadi dua, yaitu mereka yang terlahir di kota dan pendatang dari desa. Pemulung Supit



Urang yang terlahir di kota pada umumnya memiliki pengalaman bekerja, khususnya di sektor informal. Akibat kerugian usaha, kurangnya pendapatan serta ketidakbebasan, mereka memilih untuk menjadi pemulung di TPA Supit Urang. Sedangkan pada pemulung yang sebelumnya berasal dari desa, pilihan menjadi pemulung didasari atas sosialisasi yang diberikan tetangga bahwa dalam perkotaan, pencarian pekerjaan lebih mudah dan memberikan pendapatan yang cukup besar. Namun di antara golongan tersebut ada yang sejak awal memang berniat untuk menjadi pemulung di perkotaan karena pekerjaan memulung mudah untuk dilakukan dan tidak membutuhkan persyaratan pendidikan tertentu, dan besarnya konsumsi kota.

Menjadi Pemulung Supit Urang merupakan sebuah proses, dari pengalaman-pengalaman sebelumnya turut mempengaruhi pilihan seseorang yang bergelut dengan barang-barang bekas. Mereka menilai bahwa pekerjaan-pekerjaan sebelumnya, baik pekerjaan formal maupun non formal tidak memberikan keuntungan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Terdapat beberapa alasan khusus yang melatarbelakangi mengapa mereka memilih untuk menjadi pemulung daripada bekerja pada sektor informal lainnya. Pertama, yakni naiknya harga barang-barang bekas atau rongsokan. Kedua, tingginya tingkat konsumsi pada masyarakat kota akan menyisakan banyak sampah. Lalu ketiga, menjadi pemulung tidak membutuhkan modal yang tinggi. Keempat, pekerjaan memulung beresiko kerugian yang relatif kecil. Kelima, pilihan menjadi



pemulung lebih didasari oleh keinginan untuk mendapatkan hidup yang bebas dengan bekerja tanpa ada tekanan dan tidak terkekang dalam suatu kekuasaan tertentu seperti perintah, pengawasan, dan pemberian target tertentu.

Akan tetapi, dalam relasi antar pemulung di TPA Supit Urang sendiri terdapat suatu hirarki sosial. Hirarki tersebut dapat dilihat dari cara mereka membagi tempat memulung di TPA Supit Urang. Hirarki ini yang nantinya berpengaruh terhadap pembagian wilayah memulung, di mana pembagian tersebut berpengaruh terhadap kualitas maupun kuantitas akan hasil memulung yang didapat. Di dalam TPA Supit Urang misalnya, terbagi menjadi beberapa tempat memulung yang tidak teracak. Terdapat beberapa pemulung dalam jumlah yang cukup banyak di area tertentu misalnya yang sering digunakan sebagai tempat pemberhentian sampah terakhir yang berasal dari truk pengangkut sampah. Namun ada juga beberapa pemulung yang memulung di tempat yang cenderung sepi dan terdiri dari bekas-bekas pemulungan pemulung lain. Bahkan juga terdapat suatu area khusus bagi pemulung untuk mendirikan semacam gubuk, rumah atau tempat persinggahan di atas tumpukan sampah TPA Supit Urang. Di sana mereka menggunakan gubuk tersebut untuk berganti baju, makan, tidur, dan sebagainya. Akan tetapi tidak semua pemulung mendirikan gubuk di atas tumpukan sampah tersebut. Sedangkan di tempat awal atau “gerbang” yang langsung menuju tumpukan sampah tersebut hadir beberapa orang yang dengan



santai bediaam diri tidak seperti pemulung lain yang sibuk mengorek tumpukan sampah.

Berdasarkan beberapa atribut kemiskinan¹, Pemulung Supit Urang dapat dikatakan sebagai golongan miskin. Akan tetapi atribut kemiskinan yang menempel pada mereka tidak serta-merta dapat disimpulkan dengan begitu saja.

Pada kasus tertentu, atribut kemiskinan mereka menjadi subyektif tergantung dari pemaknaan pemulung itu sendiri. Sebagian mengaku bahwa kehidupan mereka memang merupakan kehidupan golongan miskin dengan atribut-atributnya yang melekat. Namun, ada juga pemulung yang tidak memandang kondisi mereka yang bekerja di jalanan sebagai sebuah kemiskinan. Bahkan pemulung ini cenderung tidak mau dikatakan “miskin” karena penghasilan mereka cukup besar untuk dapat hidup dengan cukup, bahkan mereka dapat membantu keuangan keluarga.

Hal inilah yang menjadi latar belakang untuk melakukan penelitian terhadap para Pemulung Supit Urang ini.

1.2 Rumusan Masalah

Maraknya Pemulung di perkotaan (TPA Supit Urang) bukan berarti bahwa kegiatan memulung merupakan suatu tindakan fatalisme tetapi juga akibat struktur yang memandang pekerjaan memulung sebagai sebuah keterpaksaan

¹ Saat ini di Indonesia terdapat dua kelompok indikator dalam menentukan kemiskinan, yaitu pendekatan makro dan pendekatan mikro. Pendekatan makro menggunakan garis kemiskinan yang berbasis pendapatan yang disetarakan dengan konsumsi. Indikator ini melahirkan kemiskinan agregat yang selalu mengundang perdebatan. Pendekatan mikro menggunakan 14 indikator. Pendekatan jenis kedua ini digunakan untuk keperluan program seperti program Sumbangan Langsung Tunai.



karena tidak adanya pilihan-pilihan lain. Meskipun pada kenyataannya Pemulung Supit Urang sebagai salah satu golongan miskin turut membuat atribut-atribut kemiskinan menjadi relatif, akan tetapi mereka juga menjadikan atribut-atribut tersebut sebagai medium untuk memproduksi taktik-taktik untuk mempertahankan hidup. Maka berangkat dari inilah saya mempunyai beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana strategi hidup Pemulung Supit Urang dalam menjalani hidup di tengah laju perkotaan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan saya lakukan ini adalah mengidentifikasi konsep kemiskinan pada Pemulung di TPA Supit Urang terutama pada bentuk dan cara kerja hirarki sosial antar Pemulung Supit Urang. Dari penelitian ini, dapat terlihat bagaimana para Pemulung Supit Urang dalam melakukan kegiatan memulung sebagai bentuk kemiskinan di daerah perkotaan. Selain itu, dapat dilihat bagaimana para pemulung tersebut mampu bertahan hidup dan bersaing di daerah perkotaan.

Keberadaan TPA Supit Urang secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan ekonomi para pemulung di sana. Dengan atribut kemiskinan yang telah menempel pada mereka, maka secara tidak langsung para pemulung di TPA Supit Urang mendapat keuntungan tersendiri dalam kaitannya dengan perkembangan ekonomi mereka. Melalui berbagai



program bantuan yang diberikan oleh pemerintah setempat, kehidupan Pemulung Supit Urang akan lebih diperhatikan daripada masyarakat perkotaan lainnya.

Dalam hal pendapatan, para Pemulung Supit Urang dapat menjalani kehidupannya seperti masyarakat perkotaan pada umumnya. Selain itu, dalam melihat potensi memulung untuk pertumbuhan ekonomi mereka yang cukup baik, maka perlu adanya peninjauan kembali terhadap konsep kemiskinan selama ini.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, saya melakukan beberapa kajian literatur. Kajian literatur ini berguna sebagai pembandingan dalam pelaksanaan penelitian saya ini, baik sebagai data pendukung maupun sebagai penelitian yang perlu diperbaharui dalam penelitian saya.

Pada kajian mengenai Manusia Gerobak: Kajian Mengenai Taktik-taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota oleh Abdul Ghofur (2009), analisis yang dilakukan cukup mendalam. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bagaimana kemiskinan yang terjadi pada pemulung di daerah perkotaan serta aktivitas sehari-hari dalam bertahan hidup menghadapi arus perkotaan. Laporan penelitian ini banyak membahas mengenai taktik-taktik atau strategi manusia gerobak dalam kesehariannya. Strategi yang dimaksud berupa kemampuan atau *skill* dalam menjalani hidup sebagai manusia gerobak.

Hasil yang ingin saya peroleh adalah bagaimana Pemulung Supit Urang dalam perjuangannya menghadapi hirarki sosial dapat bertahan hidup di daerah



perkotaan. Sehingga asumsi teoritis dengan pandangan budaya kemiskinan serta kemiskinan struktural yang mengasumsikan bahwa golongan miskin memiliki budaya tertentu patut dipertanyakan dan dikaji lebih lanjut lagi.

Karya selanjutnya ialah skripsi Versia Nabela Azizi, seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Modal Sosial Sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Tukang Sampah di TPS Nologaten, Sleman, Yogyakarta (2013). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya modal sosial yang tumbuh di antara tukang sampah di TPS Nologaten. Modal sosial tersebut diimplementasikan menjadi sebuah paguyuban antar tukang sampah yang bernama Paguyuban Punokawan. Berangkat dari paguyuban tersebut yang menjadi modal bagi para tukang sampah dapat bertahan hidup dan bersaing di tengah arus perkotaan.

Modal sosial yang dijelaskan dalam tulisan tersebut antara lain kepercayaan dalam kerja sama, rasa senasib dan sepenanggungan, gotong royong, dan jaringan sosial yang diwujudkan menjadi Paguyuban Punokawan. Saya ingin melihat bagaimana jaringan sosial seperti Paguyuban Punokawan baik secara kinerja, fungsi, dan bagaimana terbentuknya tidak hanya untuk pemulung perempuan saja melainkan untuk semua pemulung. Dengan demikian, data yang akan dihasilkan akan menjelaskan bagaimana modal sosial dapat terjalin, bagaimana bentuk hirarki atau bahkan persaingan antar tukang sampah yang terjadi.



Karya ilmiah berikutnya adalah “Studi tentang Strategi Hidup Pemulung Perempuan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bukit Pinang Kota Samarinda” yang ditulis oleh Achmad Syakrani. Melalui tulisan tersebut dijelaskan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para pemulung perempuan dihasilkan dari pertimbangan-pertimbangan atas pilihan-pilihan yang ada. Dengan fokus kepada tindakan rasional yang diambil, penulis karya tersebut menghubungkan data temuannya dengan menggunakan teori tindakan rasional milik Weber. Tindakan rasional tersebut terbagi menjadi *Zweck Rational*, *Wertrational Action*, *Affectual Action*, dan *Traditional Action*.

Tulisan tersebut memiliki kesamaan dalam kerangka berpikir tulisan kali ini, di mana strategi berasal dari tindakan-tindakan yang dipilih berdasarkan pertimbangan rasionalitas. Namun yang menjadi perbedaan pada tulisan kali ini adalah fokus analisis data, bahwa di dalam tulisan kali ini, penulis cenderung fokus kepada tindakan-tindakan yang diambil untuk menuju kepada tujuan tertentu pemulung. Sehingga tidak membicarakan permasalahan mengenai pilihan-pilihan yang sebelumnya menjadi pertimbangan dalam mengambil tindakan serta bagaimana tindakan tersebut muncul. Akan tetapi, dalam penulisan kali ini, akan dibahas bagaimana suatu tindakan muncul kemudian menjadi tindakan kolektif hingga skala makro yang akan memunculkan suatu kesadaran kolektif pemulung.

Kemudian penelitian selanjutnya tentang Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pemulung oleh Citra Putri Ardhelia Likty (2015). Dalam penelitian tersebut diketahui adanya strategi bertahan hidup bagi perempuan pemulung guna menghadapi kesulitan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Strategi tersebut ia bagi menjadi dua bagian, yaitu strategi ekonomi dengan melakukan penghematan dan pelibatan anggota keluarga untuk memaksimalkan usaha atau mencari nafkah. Kemudian yang kedua adalah strategi sosial, yaitu berhutang atau meminjam uang dan mengikuti organisasi seperti koperasi atau arisan di tempat tinggalnya.

Dengan mengetahui kedudukan perempuan pemulung di tempat ia memulung (TPA) maka dapat mengetahui seberapa besar pengaruh atau peran seorang pemulung serta pola strategi bertahan hidup yang dilakukan. Berdasarkan pengamatan di TPA Supit Urang, terdapat beberapa pola pemulungan yang berbeda, baik secara area maupun secara barang buruannya. Berangkat dari hal inilah saya ingin membahas mengenai strategi pemulungan dalam lingkup kerja seorang pemulung. Karena kurangnya literatur yang membahas bagaimana seorang pemulung meracik strategi memulungnya di ruang lingkup kerjanya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1. Kemiskinan Struktural dan Kebudayaan Kemiskinan

Kemiskinan merupakan konsep abstrak yang dapat diuraikan secara berbeda tergantung pada pengalaman, sudut pandang yang diambil, serta ideologi yang dianut. Dari konsep kemiskinan yang dirumuskan itulah akan memunculkan atribut-atribut kemiskinan. Atribut kemiskinan tersebut dilihat sebagai sesuatu yang absolut dan sebagai sebuah kondisi yang serba kekurangan materi. Para ilmuwan membuat sebuah batas yang disebut sebagai garis kemiskinan antara kelompok yang dapat disebut miskin dan kelompok yang tidak miskin.² Sampai saat ini, ukuran tersebut masih digunakan untuk menentukan program-program penanggulangan kemiskinan. Garis kemiskinan³ maupun atribut-atribut lainnya yang lebih luas daripada atribut ekonomi atau multidimensi⁴, selalu dipertanyakan oleh berbagai pihak. Dengan begitu, atribut kemiskinan menjadi cukup relatif berdasarkan realitas empirik. Meskipun tanpa batasan yang jelas, sebagai akibat

² Sajogyo mengukur garis kemiskinan dari tingkat penghasilan atau pengeluaran rumah tangga setara beras per kapita per tahun, yaitu 480 kg untuk kota dan 320 kg untuk desa, sementara garis kemiskinan yang digunakan BPS mengacu kepada besarnya nilai pengeluaran (dalam rupiah) per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum pangan dan nonpangan. Bank Dunia, di sisi lain, mengukur garis kemiskinan berdasarkan penghasilan PPP US\$1 per hari per kapita.

³ Protes mengenai garis kemiskinan lebih sering disuarakan oleh golongan buruh yang menuntut kenaikan standar upah minimum. Golongan buruh memandang bahwa standar upah minimum berdasarkan garis kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah masih jauh dari kelayakan pemenuhan kebutuhan hidup minimum.

⁴ Berbagai pemikiran baru tentang kemiskinan memasukkan aspek-aspek ketidakberdayaan (*powerlessness*) dan keterkucilan (*isolation*). Aspek-aspek kerentanan (*vulnerability*) dan keamanan (*security*) juga muncul sebagai konsep yang banyak dikaitkan dengan kemiskinan. Selain itu, juga dikembangkan pemahaman mengenai penghidupan yang berkelanjutan atau *sustainable livelihood* (Ellis, 1998). Amartya Sen kemudian menekankan perlunya untuk meningkatkan kemampuan individu-individu sehingga mereka mampu melaksanakan berbagai kegiatan dalam masyarakat. Belakangan, juga dimasukkan aspek relasi gender dalam konsep kemiskinan.

dari relativitas dinamis golongan miskin, hal ini memungkinkan banyaknya orang masuk ke dalam kategori miskin.⁵

Dalam ilmu sosial, sebab-sebab kemiskinan dipengaruhi oleh dua pendekatan besar, yaitu budaya kemiskinan dan kemiskinan struktural.

Pendekatan budaya kemiskinan ini dipengaruhi oleh Oscar Lewis (1988) yang memandang bahwa kebudayaan menciptakan dan sekaligus melanggengkan kemiskinan. Dengan demikian, kemiskinan adalah suatu cara hidup yang tidak hanya dikembangkan oleh golongan miskin saja, akan tetapi juga ditransmisikan dari generasi ke generasi. Dalam konteks cara hidup, golongan miskin dipandang sebagai satuan sosial tersendiri yang menyandang suatu kebudayaan unik dan khas yang disebut kemiskinan dan berbeda dari masyarakat lainnya. Perbedaan kebudayaan tersebut akan membawa orang miskin tidak mampu berintegrasi dengan masyarakat yang lebih luas, sehingga pada tahap selanjutnya mereka akan mengembangkan sebuah mekanisme atau cara mengatasi masalah yang dapat menimbulkan konsekuensi-konsekuensi negatif seperti hilangnya masa kanak-kanak, gejala tindak kriminal dan maraknya anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Pada situasi seperti ini, orang miskin dikategorikan dengan atribut khusus seperti sifat fatalisme atau cenderung menyerah pada nasib, tingkat pendidikan yang rendah dan tiadanya kemampuan untuk perencanaan masa depan (Lewis, 1988).

⁵ Hasil Kajian Kemiskinan Bersama Komunitas di Kendari menunjukkan bahwa jumlah golongan miskin lebih banyak daripada jumlah yang tercatat pada data Badan Pusat Statistik. Lihat GAPRI (2005).

Pendekatan budaya kemiskinan tidak sepenuhnya dapat menguraikan penyebab kemiskinan yang terjadi pada golongan miskin. Kelemahan pada konsep tersebut adalah konsep tersebut yang anti-sejarah dan hanya merupakan kecurigaan golongan tidak miskin terhadap golongan yang miskin (Gans dalam Baker, 1980: 6). Bukti empiris menunjukkan bahwa orang miskin mampu menciptakan pekerjaannya sendiri serta bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Papanek dan Jakti, 1986). Di sisi lain, mereka berusaha memperbaiki nasib dengan cara beralih dari satu usaha ke usaha yang lain. Bahkan kehadiran golongan miskin di perkotaan memiliki andil dalam menopang kehidupan di perkotaan (Suparlan, 1993). Secara sederhana, melalui kegiatan yang mereka lakukan, warga kota memiliki peluang untuk menikmati pelayanan yang tidak mahal. Kenyataan tersebut adalah bukti bahwa kaum miskin tidak sama seperti apa yang diungkapkan oleh Lewis dalam konsep budaya kemiskinannya, sehingga penyebab kemiskinan lebih berbentuk struktural.

Pendekatan kemiskinan struktural berpandangan bahwa kemiskinan disebabkan oleh struktur sosial. Sejumlah orang yang terdorong ke dalam posisi yang tidak menguntungkan diakibatkan oleh tekanan struktural seperti tekanan politik maupun ekonomi. Secara relatif, mereka lemah dalam posisi itu, karena sebagai bagian dari struktur, mereka tidak mampu untuk menghadapi struktur sedemikian kuat (Valentine, 1968). Pendekatan tersebut dilandasi oleh kenyataan bahwa meskipun sumber daya telah disalurkan kepada golongan miskin, akan

tetapi mereka tidak mendapat keuntungan karena struktur yang menjadi penghalang. Struktur yang dimaksud adalah kekuasaan negara dan struktur sosial yang menyebabkan ketimpangan dan hilangnya kemampuan seseorang untuk mendapat sumber daya yang ada.

Penjelasan yang ada masih belum dapat menguraikan fenomena Pemulung Supit Urang secara memadai. Setidaknya, ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan. Pertama, studi-studi terdahulu lebih menggambarkan ciri dan faktor pemulung sebagai sosok yang ditempatkan sebagai manusia yang pasif. Kedua, studi mengenai pemulung banyak digambarkan sebagai sebuah pekerjaan yang berbahaya, tentang kesehatan dan praktik kehidupan sehari-harinya yang dipandang abnormal. Ketiga, hal paling banyak yang diuraikan adalah sebuah kajian yang dapat membantu pemulung keluar dari kemiskinan melalui kebijakan dan program-program pemerintah.

Wirosardjono (1985: 3-10) menyatakan bahwa ciri-ciri sektor informal adalah sebagai berikut:

- a. Pola kegiatan yang tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan, maupun penerimaannya
- b. Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang diterapkan oleh pemerintah
- c. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian



- d. Umumnya tidak memiliki tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya
- e. Tidak memiliki keterikatan dengan usaha lain yang lebih besar
- f. Umumnya dilakukan untuk melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah
- g. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, sehingga secara fleksibel dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja
- h. Umumnya tiap usaha mempekerjakan tenaga yang sedikit dan dari lingkungan hubungan kekeluargaan atau berasal dari daerah yang sama
- i. Tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan dan perkreditan.

Menurut Twikromo (1997: 74) pemulung adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan dari mengumpulkan barang bekas. Dengan aktivitas Pemulung TPA yang cenderung menggunakan modal kecil, mereka dapat mengumpulkan barang-barang bekas dengan mudah. Selain itu biasanya ada beberapa kelompok pemulung yang melakukan aktivitas memulungnya di tempat kolektif seperti bak atau pembuangan akhir sampah warga kota. Barang-barang yang dikumpulkan biasanya berupa plastik (botol atau bekas kemaan makanan), alumunium, kaleng, tembaga, kardus, pakaian, dan barang lainnya yang dinilai masih berharga.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Wurdjinem (2001), disebutkan bahwa pemulung hadir karena keterbatasan pekerjaan. Alasan lain yang melatarbelakangi

para pemulung untuk menjalankan aktivitas memulungnya merupakan keterbatasan keahlian dan sumber daya modal yang mereka miliki dan sulitnya mencari pekerjaan, dengan demikian mereka akan memilih bekerja sebagai seorang pemulung yang mengandalkan kekuatan fisik dan kemauan saja.

Pilihan bekerja sebagai pemulung merupakan alternatif paling memungkinkan bagi desakan ekonomi yang harus dipenuhi baik bagi seorang pemulung maupun untuk keluarganya karena kegiatan sebagai pemulung tidak memerlukan modal, latar pendidikan, dan keahlian khusus. Beberapa dari mereka bukan masyarakat asli melainkan masyarakat pendatang yang memiliki mimpi untuk memperbaiki taraf hidup lebih baik lagi. Kondisi inilah yang membuat mereka memutuskan untuk mengambil tindakan migrasi ke daerah lain demi kebutuhan hidupnya itu.

Maslow menjelaskan terdapat lima piramida kebutuhan antara lain: (1) kebutuhan fisik (udara, air, makan dsb); (2) kebutuhan rasa aman terjamin (terjamin agar bertahan dalam penghidupan dan kehidupan, serta terpuaskan kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan); (3) kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi; (4) kebutuhan untuk penghargaan (dari dirinya dan orang lain); (5) kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan bertumbuh. Berdasarkan piramida kebutuhan Maslow, kebanyakan pemulung setidaknya hanya memenuhi kebutuhan hingga level ketiga. Sementara kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri menjadi hal yang langka bagi pemulung tersebut, terutama kaum perempuan. Jenis pekerjaan pemulung yang setiap harinya berputar dengan

sampah membuat mereka hanya dapat memikirkan pemenuhan kebutuhan dasarnya dan mereka yang berada di lingkungan yang sering kali mendapat pandangan negatif membuat mereka juga susah untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan luar dan orang lain.

Melalui penelitiannya di Alto de Cruzeiro, Brasil, Nancy Scheper-Hughes (1992) mencoba menjembatani posisi orang miskin di antara determinasi budaya dan dominasi struktur. Ia memiliki gagasan bahwa orang miskin maupun orang yang tidak miskin dalam menghadapi lingkungannya memiliki kapasitas dan potensi untuk mengembangkan strategi-strategi kreatif maupun manipulatif.

Dengan menggunakan kasus kemiskinan perkotaan Brasil, Scheper-Hughes menunjukkan bahwa sukar untuk membuat garis yang tegas untuk membatasi kedua golongan tersebut, karena populasi orang miskin di perkotaan Brasil cukup besar.

Scheper-Hughes berupaya untuk mengungkapkan kemiskinan menurut apa yang sesungguhnya terjadi dalam realitas empiris. Orang miskin diposisikan sebagai subjek yang bertindak, berpikir dan mengembangkan taktik-taktik atau strategi agar dapat bertahan hidup. Praktik kehidupan keseharian dari orang miskin di Alto de Cruzeiro tidak bisa dikatakan sebagai sebuah budaya kemiskinan yang telah ada begitu saja, melainkan sebuah usaha optimal dalam kondisi masyarakat yang sedemikian rupa.



1.5.2. Pilihan Rasional

Dalam gagasannya mengenai teori pilihan rasional, Coleman mengungkapkan bahwa “tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan itu) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)” (1994:13). Akan tetapi, Coleman selanjutnya menyatakan bahwa ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan untuk memaksimalkan kegunaan atau memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Singkatnya, terdapat dua unsur dalam teori ini, yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat dikontrol oleh aktor. Interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial, bahwa batas minimal untuk sistem sosial adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak lain. Dari hal tersebut, muncul sikap saling ketergantungan, karena setiap individu bertujuan memaksimalkan perwujudan kepentingannya maka akan memberikan sikap saling ketergantungan dan menjadi ciri sistemik bagi mereka.

Pemusatan perhatiannya pada tindakan rasional individu ia lanjutkan dengan memusatkan perhatian pada masalah bagaimana cara gabungan tindakan individual tersebut dapat menimbulkan perilaku sistem sosial. Teori pilihan rasional dapat menganalisis perilaku kolektif, meskipun sifat perilaku kolektif tidak stabil atau kacau. Adanya perilaku demikian dikarenakan setiap individu

berusaha memaksimalkan kepentingan masing-masing. Dalam perilaku kolektif, adanya upaya pemaksimalan kepentingan tidak selalu menimbulkan keseimbangan dalam sistem.

Para aktor berusaha memaksimalkan utilitas mereka, sebagian dengan menggerakkan hak untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan sebagian untuk mengendalikan aktor lain. Akan tetapi ada pula keadaan di mana norma berperan untuk menguntungkan orang tertentu dan merugikan orang lain. Dalam kasus tertentu, aktor menyerahkan haknya (melalui norma) untuk mengendalikan tindakan orang lain. Selanjutnya keefektifan norma tergantung pada kemampuan melaksanakan konsensus tersebut untuk mencegah ketidakseimbangan perilaku kolektif.

Dalam suatu kelompok kolektif, aktor tidak bertindak sesuai kepentingan mereka sendiri, namun untuk kepentingan bersama. Ada berbagai aturan dan mekanisme agar dapat berpindah dari pilihan individu menuju pilihan kolektif.

Coleman beragumen bahwa baik aktor korporat maupun aktor manusia sama-sama memiliki tujuan. Dalam struktur korporat seperti organisasi, aktor manusia bisa mengejar tujuan mereka yang berbeda dengan tujuan korporat. Coleman memulai dari individu dan gagasan ini, bahwa semua hak dan sumber daya tersedia pada level ini. Maka, setiap kepentingan individu dapat menentukan seluruh peristiwa.

Penekanan Coleman pada pandangan bahwa individu adalah *homo sociologicus*, mendorong perspektif pilihan rasional pada proses sosialisasi yang akrab diantara individu dan masyarakat. Kontrasnya *homo economicus* dalam pandangan Coleman harus diperjelas, karena ini merupakan upaya Coleman untuk menyerang teori sosial tradisional yang hanya melantunkan mantra-mantra yang sudah tidak relevan dalam perjalanan perubahan masyarakat saat ini (Ritzer, 2012). Seirama dengan uraian tersebut, penelitian saya kali ini mencoba untuk melakukan kajian tentang praktik kehidupan sehari-hari serta taktik atau strategi Pemulung Supit Urang (sebagai sesuatu yang baru meskipun telah terjadi sekian lama sebelumnya) dalam menjalani hidup di tengah perkotaan dengan memberikan kesempatan besar pada mereka untuk memberi perspektifnya selaku subyek yang aktif.

1.5.3. Sense of Place

Galliano dan Loeffler (Ardoin, 2012) berpendapat bahwa konsep *sense of place* merupakan sebuah konsep holistik yang berfokus pada subjektivitas dan terkadang berhubungan dengan pengalaman atau ikatan seseorang terhadap lanskap, emosi dan simbol serta dapat berfungsi sebagai sebuah hubungan antara pengalaman sosial dengan area geografi. Hashemnezhad (2013) berpendapat bahwa *sense of place* adalah sebuah faktor yang dapat mengubah sebuah ruang atau *space* menjadi sebuah tempat atau *place*, perubahan ini dapat dilihat melalui perilaku yang spesial dan karakteristik emosi dari individu. Tuan (Hashemnezhad dkk, 2013) mempercayai struktur sebuah *place* tanpa orang-orang hanya sebuah



lokasi geografi dan konsep dari sebuah *place* hanya akan signifikan dengan adanya eksistensi manusia.

Steele (Okoli, 2013) dalam kajian disiplin psikologi lingkungan mendefinisikan *sense of place* sebagai sebuah pengalaman yang diciptakan oleh kombinasi apa yang individu bawa dengan lokasi tersebut. Ia menyatakan bahwa setiap tempat memiliki “roh” dan memiliki kecenderungan untuk memberikan pengaruh yang sama bagi orang yang berbeda, dengan “roh” ini mampu memberikan keunikan, karakteristik yang khas serta memberikan kepribadian sebagai suatu tempat atau *place* tertentu.

Canter (Jorgensen dan Stedman, 2001) berpendapat tempat atau *place* mewakili pertemuan antara kognisi, emosi dan aksi yang diatur oleh manusia.

Semken dkk (2009) menjelaskan bahwa *sense of place* mencakup domain kognitif afektif dan mungkin juga domain psikomotor jika aktivitas kinestetik tertentu terhubung dengan atau lokasi dalam tempat atau *place* tertentu. Hashemnezhad dkk (2013) menyatakan secara umum bahwa interaksi antara manusia dengan tempat atau *place* terdiri dari tiga dimensi, yaitu kognitif, perilaku, dan emosi.

Tabel 1.1. Perbedaan aspek dari interaksi manusia dengan lingkungannya dan hubungannya dengan komponen suatu tempat. (Hashemnezhad dkk, 2013)

	Tipe hubungan	Detail hubungan	Komponen tempat
Interaksi antara manusia dengan lingkungan	Kognitif	Persepsi umum dalam memahami geometri dari suatu ruang dan orientasinya	Bentuk
	Perilaku	Persepsi terhadap ruang sebagai tempat memenuhi kebutuhan	Fungsi
	Emosi	Persepsi terhadap kepuasan dan kelekatan terhadap suatu tempat	Arti

Aspek kognitif menjelaskan bagaimana persepsi individu akan bentuk dan pemahaman terhadap geometri suatu ruang dan orientasinya. Aspek perilaku menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap ruang sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan aspek emosi menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap kepuasan dan kelekatan terhadap suatu tempat (Hashemnezhad dkk, 2013). Jorgensen (Hashemnezhad dkk, 2013), dalam penelitiannya memaparkan sebuah konsep “*attitude*” yang mendefinisikan tiga dimensi untuk tempat. Perasaan seseorang terhadap suatu tempat atau *place* menandakan dimensi emosi, kepercayaan terhadap tempat membentuk dimensi kognitif dan fungsi dalam sebuah tempat menyimbolkan dimensi perilaku pada suatu tempat. Canter (Jorgensen dan Stedman, 2001) lebih jauh mengembangkan sebuah pengertian mengenai proses yang melibatkan integrasi domain yang memungkinkan membentuk teori yang kuat dari hasil hubungan antara beberapa aspek psikologis.

Aspek tersebut diperoleh dari konstruksi yang dapat membentuk suatu tempat, yaitu sebuah kerangka kerja yang terdiri dari proses kognitif, afeksi dan konatif.

Ketiga konstruksi tersebut memiliki kesamaan dengan literatur yang terdapat di psikologi lingkungan yaitu *place identity*, *place dependence*, dan *place attachment*.

Phoshansky (Jorgensen dan Stedman, 2001) menyatakan bahwa *place identity* meliputi dimensi dari diri yang mendefinisikan identitas personal individu dalam hubungannya dengan lingkungan fisik yang memiliki sebuah pola kompleks dari kesadaran dan ketidaksadaran, ide, kepercayaan, kesukaan, perasaan, nilai, tujuan, kecenderungan perilaku dan kemampuan yang relevan pada lingkungan. Sebagai struktur kognitif, *place identity* adalah suatu substruktur dari keseluruhan *self-identification* atau identifikasi diri sama seperti halnya identitas gender dan peran identitas. Altman dan Low (Jorgensen dan Stedman, 2001) menggambarkan *place attachment* sebagai ikatan positif yang terbangun antara individu atau kelompok dengan lingkungannya, secara nyata berisi hal yang emosional. Hernandez (Najafi dan Kamal, 2012) mengidentifikasikan *place attachment* adalah sebuah ikatan afeksi yang dibuat individu dengan tempat tertentu dimana mereka cenderung untuk menetap dan merasa nyaman dan aman.

Stokols dan Shumaker (Jorgensen dan Steadman, 2001) mendefinisikan *place dependence* sebagai kekuatan asosiasi antara dirinya dengan tempat tertentu, seberapa baik individu dapat mencapai sebuah tujuan dengan beberapa alternatif pilihan dari kesempatan yang diberikan suatu tempat untuk pemenuhan tujuan dan kebutuhan beraktivitas. Stokols dan Shumaker (Najafi dan Kamal, 2012) lebih lanjut menyatakan bahwa *dependence* terhadap tempat dibangun ketika sumber daya fisik dan sosial di lingkungan tempat tinggal sesuai dengan kebutuhan

penting individu. Aktivitas yang dilakukan dalam suasana di tempat tersebut mencerminkan pentingnya tempat atau *place* dalam memberikan kondisi yang mendukung dalam penggunaan tempat atau *place* tersebut.

Ketiga kerangka teori tersebut dihubungkan untuk melihat pola strategi atau taktik-taktik hidup yang dihimpun para pemulung Supit Urang secara aktif.

Kemiskinan struktural maupun kebudayaan kemiskinan merupakan suatu tipikal pandangan yang mengandung unsur stereotip. Pada kenyataannya, pemulung Supit Urang adalah bagian dari masyarakat perkotaan yang hidup berdampingan dengan anggota masyarakat lainnya. Bagi orang luar (*outsiders*), pemulung dipahami sebagai orang yang lekat dengan nilai-nilai kehidupan negatif seperti kotor, bau dan miskin. Padahal untuk mengetahui strategi hidup pemulung secara aktif dalam kehidupannya, pandangan subyektif dari pemulung itu sendiri sangat diperlukan. Maka dari itu, penggunaan teori kemiskinan struktural maupun kebudayaan kemiskinan tidak cukup untuk memandang strategi hidup pemulung TPA. Perlu adanya teori lagi untuk mendukung bahwa kehadiran dan suara-suara pemulung Supit Urang secara subyektif tersebut sangat penting dalam status maupun identitas keberadaan mereka.

Teori pilihan rasional akan digunakan sebagai “senjata utama” dalam menganalisis strategi hidup para pemulung Supit Urang. Karena dengan menggunakan teori pilihan rasional yang menitikberatkan kepada aktor dan sumber daya, teori tersebut akan mengantarkan kepada pembahasan strategi para pemulung secara bertingkat dari individu hingga kolektif. Pilihan-pilihan yang diambil oleh para pemulung Supit Urang pada akhirnya bukanlah mewujudkan

sebagai satu strategi individual maupun kolektif yang utuh. Namun, pilihan-pilihan tersebut akan dipandang sebagai kepingan strategi yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, pada pembahasan mengenai tindakan dan langkah-langkah pemulung secara kolektif akan dibedah menggunakan teori *sense of place*. Melalui *sense of place*, hubungan yang terjalin antara aktor dengan sumber daya yang mereka miliki akan dibahas lebih detail. Sehingga, dengan menggunakan 3 kerangka teori tersebut, pembahasan mengenai strategi hidup pemulung Supit Urang akan lebih mendalam dan dapat melihat para pemulung TPA secara lebih dekat.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian saya kali ini, saya menggunakan metode penelitian kualitatif. Data kualitatif ini tidak dapat dinilai dengan angka-angka, tetapi berupa informasi-informasi yang jelas dan nyata yang mampu mendukung maupun menyanggah hipotesis saya. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari para informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Penelitian ini melandaskan akan realitas atau gejala sosial yang ada, dan dalam penelitian ini realitas atau gejala sosial yang saya teliti adalah budaya kemiskinan yang telah terbentuk oleh para Pemulung Supit Urang. Selain itu dalam memperoleh data, saya lebih banyak melakukan metode observasi partisipatoris dalam memahami aktivitas informan yang akan saya

wawancarai. Selain itu saya juga akan menyertakan wawancara dengan beberapa pemulung yang menggantungkan aktivitas memulung dalam kehidupannya.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian kali ini, saya telah melakukan dua kali observasi ke tempat yang menjadi fokus penelitian. Observasi pertama dilakukan dengan terjun langsung ke Tempat Pembuangan Akhir Supit Urang, saya di sini bertindak dengan maksud menambah koleksi foto, sedangkan untuk observasi kedua lebih pada observasi kegiatan memulung. Lokasi penelitian saya kali ini berada di TPA Supit Urang, Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

1.6.2 Penentuan Informan

Pada penelitian ini saya hanya memfokuskan informan yang paham betul dengan aktivitas memulung di TPA Supit Urang serta beberapa informan pendukung yaitu pelaku kegiatan memulung. Informan tersebut saya dapat dari lokasi penelitian tersebut serta informan pelaku yang sesuai dengan kriteria yang saya harapkan. Kriteria informan yang saya harapkan adalah Pemulung Supit Urang yang tinggal di dekat TPA Supit Urang dan memiliki perekonomian keluarga yang cukup untuk hidup di daerah perkotaan. Selain itu saya juga akan mencari beberapa informan yang masih memulung dengan status ekonomi yang cukup rendah. Alasan saya mencari informan tersebut dikarenakan informasi yang mereka



berikan akan membantu dalam analisis penelitian ini. Meskipun pada dasarnya semua orang bisa dijadikan informan, namun ada beberapa tahapan dalam menentukan informan, yaitu enkulturasasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup, dan non analitis (Spradley 2006:68).

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi, yakni suatu kegiatan menguraikan atau mengklasifikasikan dan menjelaskan keadaan, pola-pola tingkah laku, gagasan, maupun bentuk yang dibuat oleh suatu kebudayaan tertentu. Studi kasus dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan dan menginvestigasi jawaban yang diperoleh secara spesifik dan mencari berbagai sumber guna memperoleh informasi yang beragam. Seperti pada penjelasan konsep kemiskinan pada Pemulung Supit Urang sebagaimana mampu bersaing dengan kehidupan perkotaan, saya tidak mentah-mentah menelan penjelasan dari fenomena tersebut. Dengan mencari dan menggali sumber data atau literatur terdahulu yang ada, dimaksudkan untuk memperkuat dan mempertajam bukti yang didapat dalam penelitian ini. Secara langsung hal ini memang berkaitan dengan fokus penelitian saya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.



Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan yang sekiranya dapat membuat informan dengan mudah bercerita tentang pengalaman-pengalaman terkait fenomena yang diteliti.

Wawancara ini perlu dilakukan dengan cara interaksi dan berkomunikasi secara langsung dan dalam proses wawancara ini peneliti bertatap muka secara langsung.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah observasi ini dilakukan peneliti dengan terjun langsung mengamati lokasi penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat, mencatat secara sistematik terhadap gejala-gejala dan tingkah laku untuk mengetahui kondisi sebenarnya. Dari teknik pengumpulan data menggunakan observasi, peneliti dapat memprediksi hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dilakukannya teknik pengumpulan data secara observasi ini juga dapat digunakan sebagai salah satu pembandingan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan realitas yang ada di sekitar lokasi penelitian. Peneliti juga akan melakukan observasi partisipasi yaitu bentuk pengamatan yang tak berstruktur atau informal dan ikut terjun dalam kegiatan masyarakat.

Teknik pengumpulan dokumentasi (*documentation*) dilakukan dengan cara mengambil gambar dari hasil observasi ataupun wawancara yang kemudian dapat digunakan sebagai data pendukung pada penyusunan

laporan. Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah pengumpulan data melalui studi literatur. Studi literatur berkaitan modal sosial pada buruh tani, terutama data yang menampilkan modal sosial mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan buruh tani, baik dalam meningkatkan kesejahteraan buruh tani, meningkatkan pendapatan buruh tani, hingga modal sosial yang berpengaruh pada strategi bertahan hidup buruh tani.

Dengan menggunakan studi literatur ini akan dijadikan acuan dan diharapkan peneliti dapat menemukan berbagai pandangan serta pemikiran untuk menganalisa data-data ataupun informasi yang telah terkumpul guna menjawab rumusan masalah yang telah diajukan oleh peneliti.

1.6.4 Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan berupa data kualitatif. Data kualitatif sendiri bersifat fleksibel, dinamis, dan sangat beragam, sehingga data yang diperoleh bukanlah data yang linear melainkan data yang berupa narasi yang didapat dari hasil wawancara dan observasi yang tentunya tidak mengandung satu makna saja.

Data yang diperoleh nantinya tidak akan langsung masuk ke dalam laporan, melainkan akan mengalami pereduksian data terlebih dahulu.

Pereduksian data ini dilakukan dengan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan di lapangan (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data juga memilih hal-hal

pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, dan reduksi data membantu peneliti dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu. Peneliti juga akan melakukan penkodingan data dengan cara mengelompokkan data yang sudah diperoleh sesuai dengan tema dan kategori.

Data-data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan melakukan verifikasi data dan kroscek data dari satu sumber ke sumber lain, apakah ada keterkaitan dan perbedaan dari data yang diperoleh dan kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data.

Selanjutnya data yang telah diperoleh dimasukkan ke dalam data yang telah direduksi (dibuang yang tidak perlu oleh peneliti). Peneliti kemudian membuat simpulan dan mengkaji lebih lanjut keterkaitan hubungan modal sosial dengan keberlangsungan pekerjaan. Hal ini dilakukan guna penyusunan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian.





BAB II

SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN

2.1. Kondisi Fisik dan Kehidupan Sosial TPA Supit Urang

Supit Urang merupakan sebuah kawasan di perbatasan sisi barat antara Kota Malang dengan Kabupaten Malang yang sekilas jika diamati dari peta Wilayah Kota Malang bentuknya menyerupai supit urang (udang). Kawasan hamparan ladang tebu milik warga yang membentang dari timur ke barat dengan kondisi lahan yang berbukit secara bertahap telah dimiliki oleh pemerintah Kota Malang dan pada akhirnya disulap menjadi lokasi pembuangan sampah. TPA Supit Urang dibeli oleh Pemerintah Kota Malang dengan mengacu pada Perda Rencana Tata Ruang Kotamadya Malang Nomor 7 Tahun 2001 (Pasal 37b) tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang. Secara administratif, kawasan ini berada di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

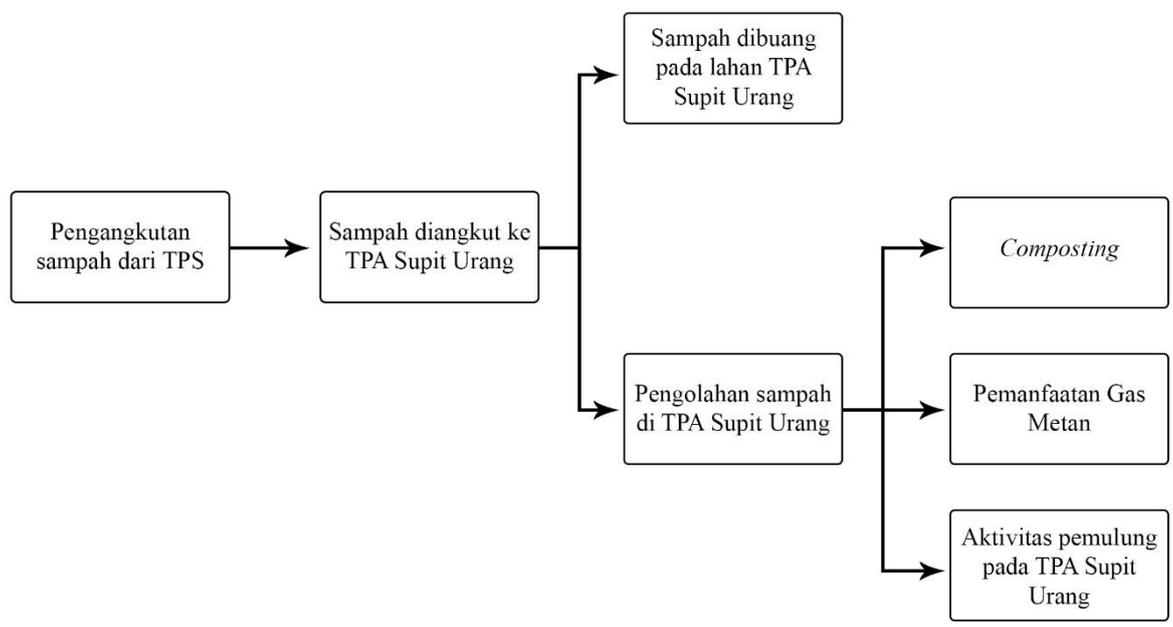
Nama Supit Urang mulai populer di masyarakat sejak tahun 1992, di mana akibat penutupan lahan TPA Lowokdoro yang berada di Kelurahan Gadang, Kecamatan Sukun, pembuangan sampah warga Kota Malang akhirnya dipindahkan ke lokasi Supit Urang hingga pada akhirnya lokasi tersebut dikenal sebagai TPA Supit Urang. Seiring dengan pertumbuhan Kota Malang yang semakin pesat dan berdampak langsung pada penambahan volume sampah yang akan dibawa menuju TPA, secara tidak langsung menuntut Pemerintah Kota Malang untuk menambah luasan TPA Supit Urang hingga mencapai luasan sekitar ± 25 hektar hingga saat ini.

2.1.1. Pelaksanaan Pengelolaan Sampah di TPA Supit Urang

Pengelolaan sampah pada lahan TPA Supit Urang saat ini menerapkan sistem *sanitary landfill* yang lebih ramah lingkungan dalam jangka panjang menggantikan sistem *open dumping* yang digunakan sebelumnya. Jika pada sistem *open dumping*, sampah akan dibuang begitu saja di TPA tanpa penanganan lebih lanjut yang selanjutnya akan diratakan dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan sistem *sanitary landfill*, sampah akan diuruk dan dibuang secara terstruktur. Ketika sampah sampai di TPA dan ditempatkan pada sel (sebutan lahan khusus untuk buangan sampah) yang telah disiapkan, maka sampah akan dipilah antara sampah organik dan anorganik. Pemilahan sampah tersebut dilakukan oleh para pemulung aktif TPA Supit Urang. Kemudian sisa sampah yang tidak bisa dimanfaatkan akan tetap ditempatkan di sel untuk diuruk dengan tanah setiap harinya. Melalui sistem seperti ini, di bawah sel terdapat pipa untuk mengalirkan lindi (limbah cair yang berasal dari sampah organik yang terkena air hujan), kemudian di sisi tiap sel dibuatkan saluran untuk menyalurkan gas metan sebagai sumber energi alternatif.

Adanya aktivitas memulung pada TPA Supit Urang menunjukkan bahwa upaya pengelolaan lingkungan terhadap pembuangan sampah tidak hanya dilakukan oleh pihak pemerintah saja, akan tetapi aktivitas memulung tersebut turut membantu dalam pengelolaan sampah. Beberapa bentuk pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pihak pemerintah antara lain

adalah pembuatan kompos dan pemanfaatan gas metan untuk digunakan sebagai pengganti gas LPG yang didistribusikan kepada warga sekitar TPA Supit Urang. Berbeda dengan peran para pemulung yang hanya mengelola sampah anorganik lainnya. Pengelolaan sampah pada TPA Supit Urang secara umum dapat digambarkan pada **Gambar 2.1**.



Gambar 2.1. Skema pengelolaan sampah TPA Supit Urang.

Berdasarkan **Gambar 2.1**, pengelolaan sampah dilakukan secara bertahap mulai dari pengangkutan sampah dari TPS menuju ke TPA. Kemudian pembuangan sampah pada lahan TPA dan pengelolaan sampah yang berupa *composting*, pemanfaatan gas metan hingga keterlibatan pemulung yang berfokus pada sampah anorganik. Sementara itu, pelaksanaan pengelolaan sampah pada TPA Supit Urang terhadap kebijakan

pengelolaan lingkungan sesuai dengan UU No. 32 Tahun 2009 tentang
 Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup akan dijabarkan pada

Tabel 2.1.

*Tabel 2.1. Pelaksanaan Pengelolaan Sampah TPA Supit Urang berkaitan dengan
 UU No. 32 Tahun 2009.*

UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup	Kaitan Terhadap Pelaksanaan Pengelolaan Sampah pada TPA Supit Urang Kota Malang
Pasal 13 menyatakan bahwa pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup meliputi (a) pencegahan; penanggulangan, dan; pemulihan. Pengendalian tersebut akan dilaksanakan oleh pemerintah, pemda dan penanggungjawab usaha sesuai dengan kewenangan, peran, dan tanggung jawab masing-masing.	TPA Supit Urang merupakan lahan TPA milik Pemerintah Kota Malang yang dikelola oleh DKP Kota Malang. TPA Supit Urang difungsikan untuk menerima buangan sampah dari Kota Malang setiap harinya, sehingga mencegah timbulnya dampak lingkungan negatif seperti tumpukan sampah pada pemukiman warga atau penanggulangan mandiri akan tumpukan sampah pemukiman warga sehingga kebersihan



	lingkungan Kota Malang tetap terjaga.
Pasal 57 ayat 1 menyatakan bahwa pemeliharaan lingkungan hidup dilakukan melalui upaya (a) konservasi sumber daya alam; (b) pencadangan sumber daya alam, dan; (c) pelestarian fungsi atmosfer.	Pelaksanaan pengolahan sampah pada TPA Supit Urang seperti pemanfaatan gas metan merupakan salah satu upaya pihak pengelola TPA untuk melakukan konservasi sumber daya alam, yaitu dengan memanfaatkan gas metan untuk memenuhi kebutuhan memasak harian warga Supit Urang dengan cakupan pelayanan hingga ±500 KK. Kemudian pemanfaatan gas metan sekaligus <i>composting</i> merupakan salah satu upaya pelestarian fungsi atmosfer, sehingga gas metan yang timbul dari proses pembusukan sampah tidak terbuang begitu saja di udara bebas.
Pasal 65 ayat (1) menyatakan bahwa setiap orang berhak atas	Aktivitas pemulung pada lahan TPA Supit Urang dapat

lingkungan hidup yang sehat dan baik sebagai bagian dari hak asasi manusia,	menimbulkan gangguan kesehatan terhadap pemulung, karena lingkungan pada TPA yang tidak sehat seperti bau sampah yang menyengat, banyaknya lalat dan lingkungan yang kotor.
---	---

Berdasarkan hasil kajian antara pelaksanaan pengelolaan sampah pada TPA Supit Urang terhadap UU No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pelaksanaan pengelolaan sampah pada TPA Supit Urang tidak seutuhnya sesuai dengan UU yang berlaku. Terbaikannya hak para pemulung untuk mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat merupakan suatu kontradiksi dengan peraturan UU yang tercantum pada pasal 65. Akan tetapi, terdapat beberapa aspek dari pelaksanaan pengelolaan sampah pada TPA Supit Urang yang sesuai dengan UU, yaitu TPA Supit Urang sebagai upaya Pemerintah Daerah untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup pada skala Kota Malang, serta upaya pemeliharaan lingkungan hidup berupa pengelolaan sampah seperti pemanfaatan gas metan, *composting*, dan aktivitas para pemulung.

Menurut mediacenter malangkota edisi 18 Januari 2015, Walikota Malang yang dikenal dengan Abah Anton menyatakan bahwa TPA Supit Urang akan direvitalisasi menjadi kawasan wisata edukasi dengan konsep *sanitary landfill*. Akan tetapi, pihak Pemerintah Kota Malang tidak akan

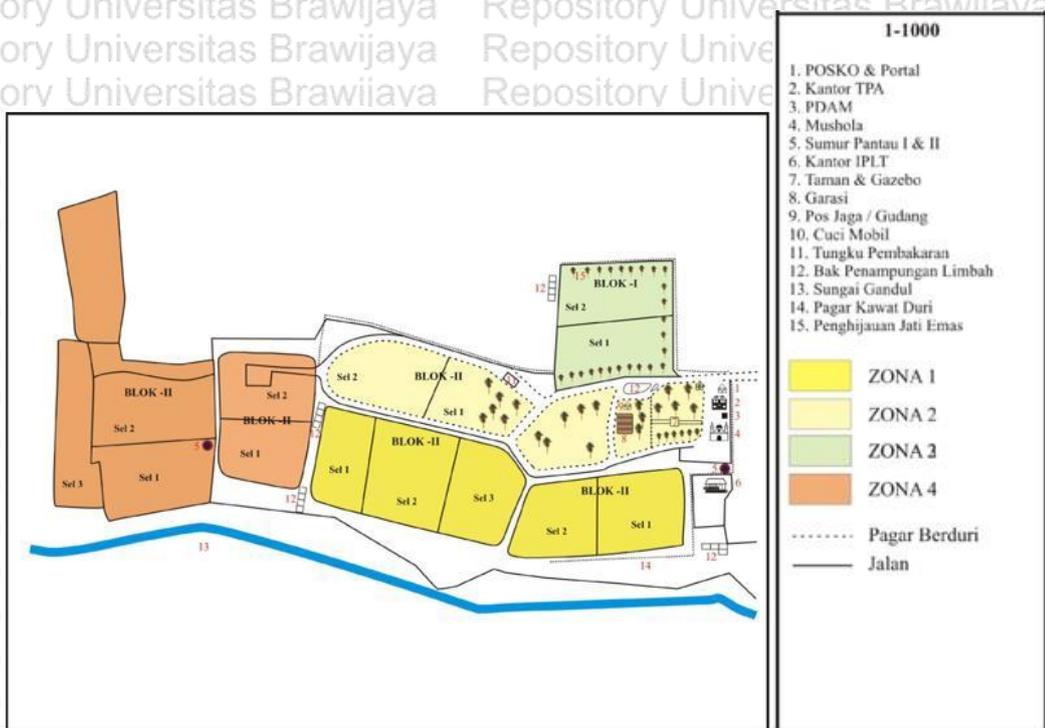


menggusur para pemulung sampah, melainkan akan melakukan pembinaan secara intens bersama-sama dengan investor dari Jakarta yang menyepakati ide tersebut terkait upaya pemberdayaan para pemulung. Oleh karena itu upaya pemberdayaan pemulung Supit Urang akan menjadi langkah konkrit dalam penerapan UU No. 32 Tahun 2009 Pasal 65 ayat (1), yaitu terkait hak asasi manusia untuk mendapatkan lingkungan hidup yang sehat dan baik.

2.1.2. Letak Geografis dan Keadaan Alam TPA Supit Urang

TPA Supit Urang yang memiliki luas sekitar 25 Hektar ini terletak di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang dengan kepemilikan Pemerintah Kota Malang. Lahan TPA dikelola langsung oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Malang. Lahan TPA ini memiliki batas-batas lokasi sebagai berikut:

- Utara : berbatasan dengan sungai sumber songo dengan jarak \pm 300m.
- Selatan : berbatasan dengan sungai gandulan dengan jarak \pm 200 meter.
- Timur : tempat pemukiman penduduk dengan jarak \pm 700 meter.
- Barat: perbukitan dan lembah pegunungan.



Gambar 2.2. Layout TPA Supit Urang (Sumber: Bappeda Kota Malang).

TPA Supit Urang saat ini memiliki 5 sel sampah dengan luas yang berbeda-beda. 3 dari 5 sel sampah tersebut sudah penuh dengan sampah dan sudah mencapai batas maksimal proses operasi. Untuk sel-sel sampah yang sudah penuh dengan sampah, tidak boleh dipergunakan lagi (ditutup) dan kemudian akan dilakukan penghijauan menjadi ruang terbuka. Sedangkan untuk 2 sel yang masih aktif akan digunakan sebagai proses pembuangan sampah selanjutnya.

Produksi sampah di Kota Malang terus meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2012, jumlah sampah di Kota Malang hanya 400-450 ton per hari. Namun, jumlah sampah di Kota Malang yang diangkut per hari kini

mampu mencapai 800 ton dan dapat menyentuh angka 1000 pada bulan *Ramadhan*. Volume rata-rata sampah di Kota Malang mencapai 21.000-28.000 meter kubik per bulan. Rinciannya adalah 20.000-25.000 meter kubik merupakan sampah rumah tangga, 2.000-5.000 meter kubik sampah pasar, dan sisanya adalah sampah industri serta sampah pertamanan.

Pada sistem *sanitary landfill* yang digunakan TPA Supit Urang, sampah diangkut dari tiap TPS yang tersebar di Kota Malang menuju TPA mulai pukul 05.00-17.00 setiap hari menggunakan truk angkut sampah. Terdapat sekitar 79 lebih TPS yang tersebar di lima kecamatan (Klojen, Kedungkandang, Blimbing, Sukun, Lowokwaru) sejak tahun 2009. Kecamatan yang menyumbang sampah paling besar adalah Kecamatan Klojen dan Lowokwaru.

Melalui pengumpulan sampah yang ada di TPA Supit Urang ini, terdapat instalasai penangkapan gas metan sebagai energi alternatif yang merupakan hasil kerja sama Pemerintah Kota Malang dengan pihak Jerman sejak awal tahun 2009. Namun penggunaan gas metan secara aktif baru terlaksana pada tahun 2013 dengan adanya pembagian gratis kompor gas metan. Kemudian warga akan membayar iuran sebesar Rp. 10.000,00 per bulan untuk biaya perawatan gas metan. Dengan adanya pengelolaan sampah tersebut, masyarakat sekitar TPA Supit Urang sebanyak kurang

lebih 400 rumah dapat menikmati penerangan maupun aktivitas memasak dari energi alternatif yang dihasilkan gas metan.

2.1.3. Jumlah Pemulung dan Kehidupan Sosial Budaya TPA Supit Urang

Sejumlah kurang lebih 189 pemulung aktif yang terdata sebagai anggota pemulung resmi TPA Supit Urang beroperasi setiap harinya di lahan TPA Supit Urang. Para pemulung tersebut berasal dari tempat yang berbeda-beda, antara lain tinggal di pemukiman sekitar TPA, di luar Kecamatan Sukun, bahkan di daerah Kabupaten Malang seperti Dampit. Setiap hari para pemulung (meskipun tidak semua anggota yang terdata) bekerja memulung dari pagi sebelum matahari terbit hingga sore hari menjelang malam.

Para pemulung TPA Supit Urang bekerja berdampingan dengan para petugas kebersihan DKP Kota Malang yang biasa disebut dengan pasukan kuning. Para pasukan kuning melaksanakan tugas sesuai dengan pembagian tugas yang diberikan oleh DKP Kota Malang, antara lain mengangkut sampah dari TPS yang tersebar di Kota Malang, memilah sampah organik untuk dijadikan kompos (*composting*), menguruk dan menimbun sampah, merawat alat produksi gas metan, dll. Sedangkan pekerjaan yang dilakukan para pemulung adalah memilah sampah anorganik untuk dijual kembali pabrik dan tengkulak untuk mendapatkan uang.

Dengan pembagian kerja antara pasukan kuning dan para pemulung yang berbeda tersebut, kehadiran para pemulung turut membantu kelestarian lingkungan serta pekerjaan pasukan kuning. Secara otomatis, sampah yang telah dipilah oleh pemulung dapat memudahkan pasukan kuning untuk memilah kembali sampah yang dapat diolah menjadi kompos dan mengolah sampah terakhir untuk pemanfaatan gas metan. Adanya dua belah pihak yang berbeda ini dapat dibilang merupakan hubungan yang saling menguntungkan. Pemulung diberi kebebasan dari pihak DKP Kota Malang untuk mencari nafkah dari sampah di TPA Supit Urang dengan bentuk pemberian lahan khusus di dekat sel sampah yang tidak dipergunakan untuk mengolah hasil memulung mereka. Meskipun lahan yang digunakan untuk mengolah hasil memulung didirikan beberapa gubuk pemulung dan luas tempat tersebut tidak lebih dari ukuran lapangan futsal, namun lahan tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh para pemulung seperti “rumah dinas” bagi mereka.

Gubuk pemulung tidak selamanya berdiri di satu tempat, melainkan berpindah-pindah sesuai lokasi sel sampah yang aktif digunakan. Jika terdapat sel sampah yang akan ditutup dan dibuat sel sampah yang baru lagi, maka gubuk pemulung dipindah menyesuaikan lokasi sel sampah yang aktif. Pendirian gubuk sampah tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan para pemulung sesuai instruksi dan koordinasi antara ketua pemulung dengan pihak DKP Kota Malang, dengan pertimbangan sistem

pengelolaan lingkungan yang diberlakukan oleh DKP Kota Malang. Jadi, baik para pemulung maupun para petugas kuning dalam melakukan pekerjaannya masing-masing, secara tidak langsung mereka saling bekerjasama melestarikan dan merawat lingkungan.

2.2. Kehidupan Sosial-Ekonomi TPA Supit Urang

TPA Supit Urang yang didirikan sejak tahun 1993 di Kelurahan Mulyorejo, menjadikan TPA tersebut sebagai lahan perkerjaan bagi para pemulung. Sampah yang dianggap sebagai sesuatu yang kotor dan tidak berguna di kehidupan manusia merupakan suatu rezeki bagi para pemulung. Berbagai macam orang datang ke TPA Supit Urang untuk menjadi seorang pemulung, mendorong pihak DKP Kota Malang untuk menjadikan kehidupan pemulung menjadi lebih maju, salah satunya dengan membentuk komunitas pemulung yang disebut sebagai Paguyuban Pemulung Supit Urang.

Komunitas pemulung yang dibentuk tersebut tidak hanya untuk memudahkan alur koordinasi maupun jaringan komunikasi sesama pemulung atau antara pihak pemulung dengan pihak DKP Kota Malang. Komunitas pemulung memiliki tujuan untuk menjembatani kedua belah pihak tersebut ketika terdapat suatu kepentingan yang melibatkan baik para pemulung maupun pihak luar, seperti pembagian dana bantuan, pembagian sembako, dll. Selain untuk tujuan tersebut, dalam komunitas pemulung terdapat sebuah iuran wajib yang diberlakukan untuk setiap anggota pemulung resmi. Para pemulung menyeter uang sebesar Rp.

1.000,00 setiap harinya untuk dijadikan uang kas pemulung. Iuran tersebut dimaksudkan untuk dana kesejahteraan pemulung apabila terdapat pemulung yang tertimpa musibah saat melakukan aktivitas memulung dapat dibantu biaya pengobatannya.

Akan tetapi, sebenarnya iuran wajib tersebut tidak ada kaitannya dengan ketua atau struktur organisasi, melainkan dilakukan oleh perseorangan. Maka dari itu, karena tidak adanya persetujuan dari pihak ketua maka iuran tersebut kini sudah ditiadakan. Iuran tersebut kemudian diambil alih oleh pihak paguyuban dengan sistem yang berbeda pula. Penerimaan dana bantuan akan ditujukan kepada para pemulung berkeanggotaan resmi paguyuban dan memiliki KTA.

2.2.1. Pemulung Sebagai Mata Pencarian

Sudiro (2012) mendefinisikan pemulung sebagai orang yang pekerjaannya memulung, yaitu dengan mencari nafkah melalui jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas untuk kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi baru atau yang lain. Secara sederhana, memulung dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan mengumpulkan barang-barang bekas (limbah yang terbuang sebagai sampah) untuk dimanfaatkan kembali.

Sedangkan Twikromo (1999), mempunyai menjelaskan bahwa pemulung merupakan seseorang yang mendapatkan penghasilan dari mengumpulkan barang bekas. Pekerjaan sebagai pemulung tersebut dapat dikatakan adalah



salah satu bentuk konkrit dari lapangan kerja di sektor informal yang dilakukan dalam perjuangan hidup di tengah-tengah banyaknya pengangguran dan kurangnya keterampilan yang semakin nyata dirasakan, baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan.

Sedangkan Wurdjinem (dalam Taufik, 2013) memiliki pandangan lain bahwa memulung merupakan bentuk aktivitas dalam mengumpulkan barang-barang bekas dari berbagai lokasi pembuangan sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengawali proses penyalurannya ke tempat-tempat produksi (daur ulang). Aktivitas tersebut terbagi ke dalam 3 klasifikasi diantaranya yaitu agen, pengepul, dan pemulung.

Kehidupan seorang pemulung memperlihatkan adanya semangat dan kreativitas kerja manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan mengurangi kemiskinan. Seperti yang dikutip dalam Mustikawati (2013), pemulung adalah orang-orang yang pekerjaannya memilih, memungut, dan mengumpulkan sampah atau barang bekas yang masih dapat dimanfaatkan atau barang yang dapat diolah kembali untuk dijual.

Pemulung sebenarnya memiliki jasa dalam penyelamatan lingkungan hidup. Mereka juga rela diberi perspektif negatif sebagai maling tanpa punya pamrih untuk pemberontakan. Mereka rela tubuhnya dipanggan teriknya sinar matahari demi memenuhi tuntutan perut sanak keluarganya.

Ratna (dalam Ilija, 2013), menerangkan bahwa pemulung merupakan orang yang bekerja mencari sampah, pekerjaan ini dilakukan setiap hari lalu sampah-sampah yang telah dikumpulkan akan disortir kemudian dijual kepada pengepul sehingga mereka mendapatkan uang. Profesi pemulung dapat dikategorikan ke dalam definisi kerja sektor informal, yaitu sebagai bagian dari sistem ekonomi yang tumbuh untuk menciptakan kerja dan bergerak di bidang produksi serta barang dan jasa serta dalam usahanya menghadapi keterbatasan modal, keterampilan, dan pengetahuan (Mintaroem, 1989).

Peralatan yang pemulung gunakan untuk memulung sehari-harinya, dalam konteks ini Pemulung Supit Urang antara lain:

1. Topi, digunakan untuk melindungi kepala dari cuaca panas, hujan, kotoran, benda keras, dan lalat.
2. Jaket atau pakaian lengan panjang, untuk melindungi tubuh dari sengatan sinar matahari dan menjaga kebersihan badan dari sampah yang membawa kuman penyakit. Biasanya satu orang memiliki setidaknya 2 atau 3 pasang pakaian yang hanya digunakan khusus untuk memulung.
3. Sepatu *boots*, sepatu ini digunakan dengan cara melapisi kaki terlebih dahulu sebelum menggunakan sepatu dengan tiga sampai empat lapisan kresek plastik di tiap kaki. Sepatu

digunakan untuk melindungi kaki dari benda-benda tajam dan agar mudah berjalan di atas tumpukan sampah.

Dalam pandangan pemerintah (Twikromo, 1999), pemulung dibagi ke dalam dua kategori, (1) pemulung gelandangan, yaitu pemulung yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap atau biasa disebut sebagai pemulung jalanan dan (2) pemulung menetap, yaitu pemulung yang mempunyai tempat tinggal di rumah permanen/semi permanen yang berlokasi di tempat pembuangan akhir atau penduduk yang memang mempunyai mata pencaharian sebagai pemulung.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karjadi Mintaroem (1989), faktor penyebab atau alasan pemulung memilih profesi tersebut adalah:

1. Tidak memiliki keterampilan lain yang memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan lain.
2. Tidak memiliki riwayat pendidikan formal yang memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal.
3. Pemulung dianggap lebih terhormat dibandingkan dengan pengemis.

Para pemulung pada umumnya memiliki pergaulan dan relasi yang terbatas. Jaringan sosial pemulung secara horizontal digambarkan dengan hubungan antar sesama pemulung. Sedangkan jaringan sosial pemulung secara vertikal dapat digambarkan dengan hubungan antara pemulung

dengan agen atau pemilik lapak. Dengan demikian, pemulung dapat dikatakan sebagai orang yang bekerja dengan mengais sampah yang masih layak jual (rongsok) seperti plastik, kertas, kardus, kaleng, dan sebagainya. Memulung adalah salah satu contoh kegiatan sektor informal yang tidak membutuhkan modal besar dan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi.

Bagi sebagian masyarakat, pemulung lekat dengan kesan kotor, bau, miskin, dan rawan penyakit. Akan tetapi lain halnya jika memandang pemulung sebagai sebuah mata pencaharian. Sebagai bagian dari masyarakat, pemulung berusaha bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap hari, pemulung bekerja mulai pagi hingga sore hari untuk mencari barang-barang bekas tertentu dari tempat pembuangan sampah, khususnya TPA Supit Urang. Hanya karena memilah dan memungut barang-barang bekas seperti kardus, botol, kertas, dan besi untuk dijual kepada penampung dan mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat terkadang memandang pekerjaan memulung sebelah mata.

Pada kenyataannya, seorang pemulung tidak berbeda jauh dengan seseorang yang mencari nafkah dengan cara lain seperti bekerja di perusahaan, wirausaha dan sebagainya karena pada intinya aktivitas memulung juga menghasilkan uang. Menjadi seorang pemulung tidak memiliki keterikatan tertentu dengan sebuah instansi maupun perorangan.

Aktivitas memulung dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan kehendak seorang pemulung. Kemudian, selain memulung, aktivitas yang mereka lakukan tidak berbeda jauh dengan masyarakat umum. Bersosialisasi dengan tetangga, menyekolahkan anak-anaknya (bagi pemulung yang berkeluarga), mengurus rumah tangga, berpartisipasi dalam kegiatan desa, dan sebagainya adalah aktivitas pemulung di luar kegiatan memulungnya setiap hari.

Sebagai seorang pemulung, setidaknya minimal dalam satu hari memulung, mereka bisa mengumpulkan uang sejumlah Rp. 50.000,00.

Sebuah pendapatan minimal tersebut merupakan hasil aktivitas memulung jika mereka melakukannya dengan santai atau bermalas-malasan. Dengan pendapatan tersebut, sudah cukup untuk modal hidup besok hari di tempat tinggal mereka. Perhitungan itu tidak selamanya benar, artinya masih ada faktor-faktor lain yang juga terdapat dalam aktivitas memulung. Meskipun pendapatan per hari tidak menentu, bisa jadi seorang pemulung menemukan rezeki lain dalam melakukan aktivitas memulung yang tidak mereka perhitungkan sebelumnya, menemukan seamplop uang atau sekantong perhiasan misalnya.

2.2.2. Kerja Pemulung Laki-laki dan Perempuan

Pembagian kerja pemulung yang ada di TPA Supit Urang tidak dilakukan secara otomatis. Keterlibatan perempuan dalam ekonomi mau

tidak mau harus diakui, meskipun pada kenyataannya ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan kerja. Perempuan yang bekerja dapat membantu suami dalam mendukung perekonomian keluarga. Untuk membantu ekonomi keluarga, peran perempuan yang bekerja cukup dibutuhkan terutama dalam hal membantu penghasilan keluarga. Mereka bersedia menyumbangkan tenaganya untuk menghasilkan gaji/upah. Desakan ekonomi (terutama bagi seorang ibu yang berpendidikan SD ke bawah) tampaknya lebih merupakan faktor yang mempengaruhi ibu untuk terjun ke pasar kerja. Hampir semua Pemulung Supit Urang adalah orang yang berkeluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagai seorang Pemulung Supit Urang, seorang perempuan yang berkeluarga masih terikat dengan pekerjaan domestik atau urusan rumah tangga sebelum pergi berangkat memulung. Meskipun dalam satu rumah tangga baik suami dan istri yang sama-sama bekerja sebagai pemulung, perempuan harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga terlebih dahulu sebelum berangkat memulung setiap harinya. Membuat sarapan, membersihkan rumah, membangunkan anak-anak, mencuci pakaian, belanja harian, semua itu harus dilakukan setiap harinya dengan terjadwal dan tidak ada yang boleh terlewatkan.

Berbeda dengan laki-laki, sebagai seorang pemulung dan juga kepala keluarga atau kepala rumah tangga yang bebas memulung kapan saja



dan mengatur kehidupan rumah tangga. Laki-laki bisa memulai aktivitas memulung sebelum matahari terbit dengan syarat sudah sarapan atau memulung dan kembali lagi ketika istrinya sudah menyiapkan makan pagi. Semua alur kehidupan masih dibawah kuasa seorang kepala rumah tangga atau keluarga, yaitu laki-laki. Seorang istri baru boleh melakukan aktivitas memulung sesuai dengan persetujuan sang suami terlebih dahulu.

Apabila status kepala keluarga diduduki oleh seorang perempuan, entah karena menajanda, tidak memiliki pengganti dan sebagainya, maka ia akan menjalani kehidupan sehari-harinya dengan lebih berat; mengerjakan pekerjaan domestik dan memulung sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya. Ada beberapa motif perempuan bekerja, antara lain disebabkan oleh kebutuhan finansial, kebutuhan sosial-relasional dan kebutuhan aktualisasi diri. Perempuan miskin di desa maupun di kota merupakan kelompok yang terus-menerus mencari peluang kerja demi mendapatkan kebutuhan dasar rumah tangganya. Dalam konteks kali ini, perempuan bekerja sebagai seorang Pemulung Supit Urang. Bagi perempuan kepala keluarga, bekerja merupakan sebuah kewajiban demi memperoleh penghasilan untuk mencukupi segala kebutuhan keluarga.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sudarwati (2003), bahwa keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja merupakan pengaruh dari:



1. Faktor eksternal yang merupakan faktor penarik untuk bekerja dengan adanya kesempatan kerja yang ditawarkan oleh para pemilik modal.

2. Faktor internal, yaitu faktor pendorong untuk bekerja yang meliputi desakan maupun kesulitan dalam ekonomi keluarga.

Faktor kesempatan kerja dan faktor untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi itulah yang pada hakekatnya mengantarkan kaum perempuan untuk bekerja pada sektor publik.

2.2.3. Lokasi Kerja

Bagi seorang pemulung Supit Urang, pekerjaan sehari-harinya tidak lepas dari mengumpulkan barang-barang bekas baik untuk dijual maupun dimanfaatkan sendiri. Sebagai seorang pemulung TPA, tidak ada target lokasi utama selain tempat pembuangan sampah, sebab dalam pandangan mereka barang bekas dapat didapatkan dari mana saja. Artinya, pemulung Supit Urang tidak selalu menggantungkan hasil memulungnya dari tempat pembuangan sampah saja. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, penulis telah mengidentifikasi secara garis besar dua lokasi kerja pemulung Supit Urang sebagai berikut:

A. *Pemukiman Warga.*

Pemukiman warga sekaligus tempat bermukim para pemulung Supit Urang bukanlah target utama tempat memulung bagi para pemulung Supit

Urang. Bahkan, kegiatan memulung di pemukiman warga ini dapat dibbilang sangat sedikit. Sebenarnya bagi seorang pemulung Supit Urang, kegiatan ini cenderung mengarah kepada memilah sampah rumah tangga masing-masing saja. Jadi sampah yang dikumpulkan dari konsumsi mereka sehari-hari akan mereka pilih lagi dan digabungkan bersama dengan hasil memulung di TPA yang lebih banyak.

Namun bagi sebagian orang, dengan melihat potensi sampah rumah tangga yang bisa dijual kembali tersebut, ada saja yang rutin mengumpulkan sampah rumah tangga untuk dijual kembali pada akhir bulan setelah terkumpul banyak berdasarkan akumulasi sampah rumah tangga setiap harinya. Penghasilan yang didapat dari sini tidak menjadi tumpuan utama ekonomi keluarga, akan tetapi dapat digunakan untuk hal-hal tidak terduga.

B. *TPA Supit Urang.*

Berbeda dengan pemukiman warga, tempat pembuangan akhir merupakan target penting dalam pencarian barang bekas. Karena TPA ini merupakan tempat pembuangan sampah yang berasal dari berbagai tempat seperti TPS, pabrik-pabrik industri, rumah sakit, pasar, bahkan bank sekaligus. Hal yang sangat wajar jika para pemulung meyakini bahwa banyak barang yang dapat dipungut dari tempat pembuangan sampah. Oleh karena itu, para pemulung Supit Urang bisa saling mendahului untuk menjadi pemulung terdepan pada rutennya tersendiri. Demi hasil yang

banyak, para pemulung Supit Urang sudah pasti akan lebih mendahulukan dan memprioritaskan TPA daripada pemukiman warga. Pada saat truk sampah tiba di lokasi TPA yang sudah ditentukan untuk bersiap menurunkan sampah, para pemulung berbaris mengelilingi truk sampah sebagai tanda bahwa truk sampah tersebut sudah ada yang menguasainya.

Pada lokasi ini, pengumpulan barang-barang bekas yang dilakukan oleh para pemulung tidak hanya terpaku pada satu truk yang baru datang saja, tergantung pada berapa banyak jumlah truk yang baru saja datang mengangkut sampah pada setiap TPS, pasar maupun pabrik. Selain itu, di dalam sel sampah TPA Supit Urang yang masih aktif, para pemulung akan mencari kembali barang bekas yang berada pada tumpukan sampah sebelum-sebelumnya. Pada tumpukan sampah yang sudah terkumpul selama sehari atau dua hari sebelumnya, para pemulung akan mencari kembali barang-barang bekas yang luput dari perhatian para pemulung. Meskipun tidak banyak menghasilkan sampah yang masih “fresh” seperti sampah yang baru diturunkan oleh truk sampah, dari sini lah berbagai keajaiban muncul seperti menemukan plastik-plastik dalam kardus, seamplop uang, tas, koper, dan sebagainya. Pada intinya, setiap sel sampah yang aktif dalam TPA akan selalu dimanfaatkan oleh para pemulung untuk mencari barang-barang bekas.

2.2.4. Kategori Kerja

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, aktivitas sehari-harinya pekerjaan para pemulung Supit Urang sangat beragam. Sebagai konsekuensi dari pengalaman dan pandangan mereka atas pekerjaan memulung sekaligus respons mereka terhadap kondisi rumah tangga dan situasi lingkungan terjadilah suatu keberagaman. Berdasarkan karakteristik, pekerjaan para pemulung Supit Urang terbagi atas dua kategori besar, yaitu memulung bersama dan memulung sendiri-sendiri.

Kegiatan memulung secara bersamaan ini dapat diartikan sebagai kegiatan memulung dengan melibatkan anggota dalam rumah tangga pada waktu maupun lokasi yang sama. Akan tetapi dalam kategori ini masih dibagi-bagi lagi ke dalam 5 jenis pekerjaan memulung. *Pertama* yaitu memulung bersama dengan anak yang memilah kembali hasil dari mengumpulkan barang-barang bekas. Rumah tangga pemulung dalam jenis ini, seorang suami akan mencari barang-barang bekas di antara tumpukan sampah sementara seorang atau anak-anaknya akan memilah kembali hasil temuan barang bekas sang ayah di gubuk pemulung yang tersedia di area sel sampah. Di waktu yang sama, sang istri akan mengerjakan pekerjaan rumah tangga di rumah. Setelah selesai membereskan pekerjaan rumah tangga, seorang istri baru bisa ikut membantu memilah hasil memulung suaminya di gubuk pemulung bersama dengan anaknya. Seorang anak pemulung akan ikut membantu seorang ayahnya ketika mereka tidak dalam keadaan

bersekolah. Akan tetapi seorang anak pemulung tersebut dalam melaksanakan aktivitas pendukung memulung tidak ada paksaan dari orang tuanya. Justru banyak ditemui bahwa seorang anak tersebut akan melanjutkan pekerjaan ayahnya menjadi seorang pemulung di kemudian hari. Jadi, tidak heran jika banyak pemulung yang masih berusia sangat muda menekuni pekerjaan memulung dan tidak melanjutkan pendidikannya hingga ke perguruan tinggi maupun ke sekolah menengah atas.

Jenis *kedua* yaitu memulung bersama dengan anak di waktu yang sama. Pada rumah tangga jenis ini hampir sama dengan kasus sebelumnya. Jika sebelumnya seorang anak akan membantu dalam mengumpulkan hasil memulung ayahnya, kali ini sang anak akan ikut turun tangan bersama dengan seorang ayah untuk mengumpulkan barang-barang bekas. Tentunya pada konsisi ini seorang anak sudah dibekali seperangkat alat memulung dari orang tuanya maupun membeli dengan uang sendiri. Kemudian setelah selesai mendapatkan barang bekas, mereka akan bersama-sama memilah kembali barang bekas untuk kemudian dijual dan mendapatkan uang. Dalam kondisi demikian akan rentan memecah pekerjaan memulung di kemudian hari. Karena dengan kemampuan yang telah didapat seorang anak nantinya jika dirasa sudah cukup, maka seorang anak akan memulung sendiri untuk kehidupannya yang lebih mapan nantinya. Dengan demikian kondisi seperti ini mengindikasikan bahwa dengan menjadi sebagai seorang pemulung

sebenarnya memiliki perhitungan dan perencanaan masa depan yang matang.

Ketiga, kegiatan memulung bersama tanpa anak. Dalam rumah tangga jenis seperti ini, suami dan istri mulai bekerja sama dalam aktivitas memulung. Sedangkan anak-anak tidak diikutsertakan dengan pertimbangan tertentu, misalnya karena anak mereka telah memiliki teman maupun hal baru untuk dikerjakan. Sebagai seorang orang tua, Pandri (seorang ketua pemulung yang juga telah berrumahtangga) dan istrinya tidak memaksa anak-anaknya untuk mengikuti jejaknya sebagai seorang pemulung. Akan tetapi ia juga tidak memaksakan anak-anaknya untuk menempuh jenjang pendidikan yang tinggi. Secara tidak langsung, anak-anak Pandri diberi kebebasan untuk membentuk perjalanan hidup mereka sendiri.

Jenis *keempat* adalah memulung bersama di lokasi yang berbeda. Suami dan istri melakukan aktivitas memulung sama seperti jenis sebelumnya, hanya saja keduanya akan berpencar memilih lokasi memulung yang berbeda. Suami menjalani aktivitas memulung pada truk satu dan sang istri memulung pada truk yang berbeda lainnya. Kondisi ini terjadi ketika truk-truk sampah berdatangan atau ketika puncak padatnya aktivitas membuang-memulung yang terjadi di TPA. Biasanya hal ini terjadi ketika siang hari menuju sore hari ketika banyak truk sampah berdatangan

hingga mengantri panjang untuk membuang sampah pada sel sampah. Pada kondisi semacam ini terjadi setiap harinya, para pemulung akan berbaris dan beramai-ramai mengumpulkan barang-barang bekas pada setiap truk sampah yang berhenti. Dengan demikian, kegiatan memulung bersama di lokasi yang berbeda pada kondisi tersebut merupakan pilihan terbaik untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya barang-barang bekas.

Kelima adalah memulung bersama di satu tempat. Suami dan istri dalam rumah tangga jenis ini sama-sama bekerja sebagai pengumpul barang bekas sekaligus memilah hasil memulungnya, namun mereka tidak berbagi tugas di lokasi yang berbeda seperti jenis sebelumnya. Biasanya pasangan suami-istri dalam rumah tangga ini telah memiliki waktu tertentu untuk bisa memulung bersama di satu tempat karena adanya target khusus yang ingin mereka capai. Misalnya mereka ingin mendapatkan lebih banyak sampah plastik seperti botol, maka mereka akan mengincar truk yang mengangkut sampah dari pasar. Jika ingin mendapatkan kertas maupun kardus, mereka akan cenderung mengincar sampah buangan dari pabrik-pabrik industri. Dengan begitu, barang buruan yang sedang mereka cari akan segera tercapai jika memulung berfokus dengan hasil buangan dari truk-truk sampah, bukan sekedar berfokus mencari banyaknya jumlah barang bekas yang mereka dapatkan.

Kategori kedua yaitu memulung sendiri-sendiri yang berarti bahwa pekerjaan memulung hanya dilakukan oleh salah satu seorang anggota keluarga saja dan tidak dilakukan pada waktu yang sama. Hal ini bukan berarti bahwa salah satu dari pasangan suami-istri tidak bekerja, melainkan dalam rumah tangga terjadi pembagian kerja di antara anggota keluarga dengan berbagai pertimbangan tertentu. Di dalam kategori ini setidaknya masih terbagi menjadi 3 jenis pekerjaan memulung sendiri, yaitu *pertama*, pekerjaan memulung yang hanya dilakukan oleh sang suami. Pada jenis ini didasarkan atas pembagian kerja menurut kondisi yang terjadi di dalam rumah tangga, sehingga jenis memulung ini bersifat sementara. Misalnya pada saat sang istri sedang hamil atau memiliki anak balita, istri dalam hal ini bekerja ekstra yang sebelumnya mengurus dapur rumah tangga bertambah menjadi mengasuh dan menjaga anak-anak. Sementara sang suami akan disibukkan mencari nafkah dengan mencari barang bekas untuk dijual kembali dan digunakan untuk membiayai kehidupan rumah tangga.

Kedua, pekerjaan memulung yang dilakukan secara bergantian. Pada jenis ini pekerjaan memulung dilaksanakan bergantian berdasarkan distribusi waktu yang telah disepakati sebelumnya. Pada saat suami sedang melakukan aktivitas memulungnya, sang istri akan bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan mengasuh anak. Kemudian ketika suami sudah pulang, pekerjaan memulung kemudian digantikan oleh istri, sementara sang suami akan bergantian mengisi posisi sang istri, yaitu

mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Jenis pekerjaan memulung seperti ini sering terjadi pada pasangan pemulung yang masih muda. Karena merasa tuntutan hidupnya masih banyak, mereka akan bekerja lebih giat untuk mendapatkan nafkah sesuai dengan perhitungan perencanaan masa depannya.

Ketiga, pekerjaan memulung yang hanya dilakukan oleh sang suami atau istri saja. Dalam rumah tangga pemulung semacam ini, hanya salah satu dari pasangan suami-istri yang bekerja sebagai pemulung, suami atau istri saja. Kondisi demikian banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan profesi kerja dan berstatus sebagai orang tua tunggal. Perbedaan profesi kerja ini bermacam-macam, ada yang menjalankan sebuah warung atau toko kelontong, ada yang bekerja pada sektor informal seperti buruh pabrik, dll. Sedangkan bagi mereka yang berstatus sebagai orang tua tunggal, janda atau duda, akan bekerja memulung sendiri demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Akan tetapi pada kasus yang terakhir ini seringkali bersifat sementara, karena banyak kasus yang tidak lama kemudian setelah menjanda atau menduda dan memiliki anak, maka sang anak akan turut membantu orang tuanya bahkan dapat menjadi seorang pemulung di kemudian hari.



BAB III

STRATEGI HIDUP PEMULUNG SUPIT URANG

Pemulung Supit Urang sebagaimana telah digambarkan sebelumnya merupakan salah satu golongan yang menyandang atribut-atribut kemiskinan. Di dalam keluarga miskin tidak hanya terdapat kelemahan, namun juga ada potensi yang dapat digunakan sebagai sebuah modal untuk mempertahankan hidup.

Golongan miskin bukanlah orang-orang yang tidak memiliki (*have not*). Melalui sudut pandang ekonomi, mereka merupakan orang yang memiliki sedikit, akan tetapi di sisi lain mereka mempunyai kekayaan budaya dan sosial. Mencirikan para pemulung, khususnya pemulung Supit Urang sebagai suatu golongan yang statis, malas, tidak berdaya, tidak memiliki perencanaan masa depan, dan terisolasi pada dasarnya akan mengabaikan kapasitas yang mereka miliki.

Jika kebudayaan merupakan sebuah implikasi dari praktik sosialisasi, dengan merujuk kepada Talcott Parsons (dalam Wiroutomo, 1994: 11), para pemulung Supit Urang belajar untuk memainkan peran-peran sosial yang telah ditentukan oleh sistem sosialnya yang pada gilirannya akan menghasilkan satu struktur kepribadian dasar yang pola orientasinya akan susah diubah lagi sepanjang usianya. Akan tetapi hal itu dikritik oleh Berger dan Luckmann (1990), bahwa setelah menginternalisasi nilai yang diperoleh dari sosialisasi keluarga, ada agen-agen lain yang juga melakukan sosialisasi, yaitu dunia objektif masyarakat. Akibatnya, seorang individu atas inisiatifnya sendiri akan mampu mengambil suatu peran tertentu, tidak

sekedar menjalankan peran yang telah disediakan, bahkan dengan dialektika semacam ini seorang individu mampu menciptakan perannya sendiri (1990: 262).

Pada konteks tersebut, melihat Pemulung Supit Urang sebagai suatu subjek dan agen budaya yang mempunyai kapasitas merupakan keniscayaan. Pergaulatan hidup kesehariannya menjadikan para Pemulung Supit Urang mencakup apa yang harus diperhatikan dan bagaimana menanggapi. Tanggapan dan respon tersebut merupakan jaringan kehidupan dalam menghasilkan dan mengomunikasikan makna, menegaskan kebebasan untuk terus menciptakan kembali jati dirinya.

Dengan demikian, golongan miskin sebenarnya mempunyai semacam kekuasaan, yaitu kemampuan untuk menggerakkan dan mempengaruhi aktivitas sosial dengan akibat yang menguntungkan kepentingan mereka. Kekuasaan tersebut mereka wujudkan dalam bentuk aktivitas berjaringan, pembagian sumber penghasilan serta pemanipulasian atau perubahan aturan permainan.

Dengan begitu, kehadiran mereka tidak sekedar menjadi sebuah objek statis meskipun dibayang-bayangi oleh budaya dan ditundukkan, dikuasai, dan dipinggirkan oleh struktur sosial-ekonomi yang dominan. Struktur dominan selalu menjaga perangkat sosial yang ada agar nilai-nilai miliknya bisa menjadi mapan serta tidak tergoyahkan oleh kekuatan lain. Struktur dominan akan menggunakan berbagai saluran sosialisasi yang dikuasainya, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memberikan pengesahan dan membenaran serta untuk menanamkan nilai-nilai yang menguntungkan pihak yang berkuasa. Walaupun begitu, sebagai subjek, pemulung Supit Urang dengan kapasitas dan kesempatan yang berbeda-

beda tetap menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi melalui praktik kesehariannya.

Praktik keseharian tersebut dihadirkan dalam berbagai macam taktik atau strategi untuk mempertahankan hidup dan sarana protes dalam melawan dominasi struktur dominan. Sejalan dengan James Scott (1997), perlawanan merupakan tindakan para anggota suatu kelas tertentu dengan maksud untuk melunakkan, menolak, dan mengajukan tuntutan-tuntutan terhadap kelas-kelas yang berada di atasnya. Menurut Scott (2001), suatu perlawanan bukanlah untuk menjatuhkan atau mengubah sistem dominasi, melainkan suatu taktik untuk bertahan hidup.

Perlawanan sehari-hari inilah yang dimaksud Scott sebagai transkrip di balik layar.

Dengan merujuk pada pengertian tersebut, tidak ada keharusan bahwa perlawanan itu selalu dalam aksi bersama, frontal, atau konfliktual, atau dalam bentuk aksi yang berwatak ideologis. Perlawanan tersebut jika kita lihat secara detail dan seksama, dilakukan dalam praktik-praktik harian yang halus, meluruhkan, dan melarutkan sesuatu yang pada awalnya digunakan sebagai alat dominasi.

Salah satu teknik melawan adalah dengan penguasaan ruang tertentu; melalui ruang-ruang yang dikuasai, mereka melakukan perlawanan simbolis berupa aksi-aksi bicara dengan menolak definisi yang diberikan oleh pihak lain dan memaknai perlawanan mereka sendiri. Selain aksi bicara, perlawanan simbolis juga hadir dalam cara berpakaian mereka. Pertarungan simbolis itu bukan hanya penafsiran belaka, melainkan juga berada dalam konteks untuk mempertahankan diri agar

dapat makan, dapat menjalani kehidupan. Dengan demikian, menguasai atau mempertahankan ruang, aksi-aksi bicara, dan penampilan dalam berpakaian merupakan taktik-taktik yang digunakan untuk mempertahankan diri agar mampu bertahan hidup.

Menjadi Pemulung Supit Urang bukan berarti menyerah kepada keadaan.

Seseorang yang telah memilih untuk menjadi seorang pemulung sebagai pekerjaan utamanya secara pragmatis dapat dikatakan sebagai tindakan untuk memenuhi tujuannya, yakni pemenuhan kebutuhan hidup. TPA Supit Urang dipandang sebagai sebuah sumber daya dan dapat dikontrol oleh para pemulung untuk mencapai suatu tujuan tersebut. Meskipun tujuan hidup berada pada tingkat individu atau personal, keberadaan sumber daya—dalam konteks ini TPA, menjadi sebuah pengikat yang mengakibatkan sifat saling membutuhkan di antara para aktor, yakni para pemulung. Sehingga secara tidak langsung tindakan yang melibatkan para aktor tersebut menuju pada tingkatan sistem sosial. Meskipun dalam pilihan rasional pada tahap awalnya mengacu pada tujuan atau maksud yang dilakukan oleh individu, setidaknya ada dua faktor utama tindakan yang mempengaruhi individu.

1. Keterbatasan Sumber Daya.

Aktor memiliki sumber yang berbeda atau akses yang berbeda terhadap sumber daya yang lain. Semakin besar atau banyaknya sumber daya yang dimiliki aktor maka semakin besar pula kesempatan untuk meraih tujuan

tersebut. Sebaliknya jika sumber daya yang dimiliki aktor cenderung sedikit maka kesempatan untuk meraih tujuan tersebut akan lebih sulit atau bahkan mustahil sama sekali. Suherman sebagai salah satu Pemulung Supit Urang hanya mempunyai akses untuk mengumpulkan barang-barang bekas terhadap TPA.

“Aku awal e yo gak duwe opo-opo mas, mangkane isoku yo mung mulung, nek koyok Pandri kan de’e wes suwi dadi yo duwe bondo gawe pengepul iku nggen e sebelah e pak RT. Nek saiki sak juk e rabi mulung bareng bojoku mas, ngko gantian nek wayahe ngopen anak ndisek”. (Suherman, 31, Mulyorejo, 12 Februari 2017)

Selain dirinya, sesuatu yang ia anggap sumber daya tidak lain adalah istri, barang-barang bekas, dan pengepul atau pemilik lapak. Sedangkan Pandri, sebagai seorang Pemulung Supit Urang sekaligus seorang pengepul, memiliki banyak akses dan kesempatan untuk mendapatkan uang. Sebagai seorang pengepul, ia memiliki segala aset di dalamnya yang sekaligus menjadi sumber daya untuk meraih tujuan-tujuan yang telah ia bangun. Istri, anak, maupun keluarga adalah sumber daya dalam bentuk tenaga yang digunakan untuk mendapatkan barang-barang bekas. Melalui barang-barang bekas yang telah didapat pada akhirnya akan dipilah untuk dijual kepada pengepul untuk mendapatkan uang. Sedangkan dari barang-barang bekas yang diperoleh pengepul secara bertingkat akan ia setorkan kepada pihak yang bersedia membeli barang bekas untuk didaur ulang.

“Lho aku ndisek yo mulung sek mas nggak langsung dadi pengepul ngene. Nek mulung e yo bareng ambek bojo iki anakku yo mulung kabeh o mas, kabeh wes pokok e mulung. Nglumpukno bondo sek alon-alon kan aku nduwe kenalan teko pabrik plastik ndisek pas aku sek kerjo. Iki wes mlaku 4 taunan mulai 2013 wingi”. (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Dalam mengejar tujuannya tersebut, Suherman dan Pandri akan memperhitungkan besarnya biaya untuk melakukan tindakan selanjutnya yang sangat menarik. Hal ini bukan dikarenakan Suherman dan Pandri menyadari keberadaan sumber daya yang terbatas tersebut akan membawa mereka untuk menyimpang dari tujuan tersebut. Justru di balik preferensi tidakan yang mereka ambil, terlepas dari ancaman peluang untuk meraih tujuan selanjutnya yang berharga, hal itu dilakukan sebagai bentuk penguasaan serta pemaksimalan probabilitas dari sumber daya yang mereka miliki.

2. Lembaga Sosial.

Keberadaan lembaga sosial yang ada sejak aktor kecil dapat menghambat tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Lembaga akan mengawasi setiap langkah tindakan yang dilakukan oleh aktor, menjatuhkan sanksi yang dapat menghambat atau justru mendorong aktor untuk mencapai suatu tujuan. Lembaga sosial tersebut dapat berupa aturan-aturan di dalam keluarga, sekolah, lingkungan dan lembaga sosial lainnya. Pilihan menjadi pemulung berarti harus siap dengan segala konsekuensi yang akan diterima, baik stigma negatif dari beberapa

kalangan masyarakat yang menganggap bahwa pemulung merupakan pekerjaan yang kotor dan tidak sehat maupun stereotip yang diberikan oleh masyarakat terhadap pemulung seperti pemulung yang tidak higienis, menjijikkan, berpakaian kotor, dan lain sebagainya.

“Wong kene iku akeh mas sing dadi pemulung, sebelah iki yo mulung, wong sing tuku mau jektas yo mulung. Yo ngono iku ancen e, nek sampean ndelok kan ndek embong pemulung lak pacakan e rusuh, kotor ngono a. Tapi asline yo sugih-sugih mas, yo gak kabeh tapi yo akeh sing sukses, koyok Pandri iku. Dadi nek ndek omah utowo pas gak mulung yo biasa ae mas pacakan e. Sampean mosok eruh endi sing pemulung endi sing uduk nek ora tak kandani”. (Susi, 52, Mulyorejo, 7 Februari 2017).

Pandangan-pandangan yang diberikan masyarakat tersebut akan menjadi sebuah dorongan sekaligus membuat para pemulung untuk manipulatif sekaligus memanfaatkannya. Suherman dinilai sebagai seorang pemulung, bekerja di sektor informal dan tidak memiliki penghasilan yang tetap. Secara normatif, atribut-atribut sosial yang ia miliki akan membuat lingkungan sekitarnya cenderung mengasihani. Padahal dengan demikian, Suherman tidak hanya mengambil keuntungan dari sumber daya yang ada melainkan memanfaatkan situasi yang telah dibentuk oleh lembaga sosial dengan menjadi pemulung yang menghasilkan uang setiap harinya sekaligus mendapatkan tambahan pemenuhan kebutuhan yang berasal dari lingkungan sekitar berkat stigma yang telah dibangun oleh lembaga sosial yang ada tersebut.

3.1. Menjalin dan Mengembangkan Hubungan Sosial

Kebudayaan kemiskinan akan selalu mencirikan golongan miskin sebagai golongan yang terpinggirkan dan tidak terintegrasi dalam kehidupan masyarakat luas, sehingga kecil kemungkinannya individu atau kelompok tersebut untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam lingkup ekonomi yang lebih besar dan hal ini kemudian mengakibatkan sikap eksklusif individualis. Seperti halnya golongan tidak miskin, para pemulung Supit Urang akan dihadapkan pada bermacam persoalan, baik persoalan akan pemenuhan kebutuhan hidup maupun persoalan terkait upaya melakukan dan mengembangkan usaha untuk mempertahankan hidup di perkotaan. Dengan menyadari kenyataan yang ada, yakni bahwa tidak ada yang dapat menjamin kelangsungan hidup mereka kecuali mereka sendiri, pemulung Supit Urang mulai membentuk dan mengembangkan taktik dengan membangun hubungan-hubungan dengan pihak lain. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan di sini adalah sebuah jaringan yang bersifat informal. Hubungan sosial tersebut diperlukan agar kepentingan-kepentingan mereka dapat terpenuhi dan mereka dapat memperoleh sumber daya sosial-ekonomi dan mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi di perkotaan.

Dalam hubungan-hubungan sosial tersebut dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu hubungan sosial horizontal dan hubungan sosial vertikal. Hubungan sosial horizontal merupakan jenis hubungan yang melibatkan pihak-pihak yang memiliki status sosial-ekonomi yang relatif sama, dalam arti sumber daya yang diperoleh maupun sumber daya yang dipertukarkan. Sedangkan hubungan sosial

vertikal adalah hubungan yang dibentuk oleh mereka yang tidak mempunyai status sosial ekonomi yang simetris. Apapun jenis hubungan sosialnya, hubungan tersebut yang dibangun dapat berbasiskan kekerabatan, pertemanan maupun campuran. Dengan memiliki hubungan sosial ini, para pemulung Supit Urang akan memperbesar kekuatan sekaligus kemampuan mereka, berkomunikasi dengan yang lain, dan mengoordinasikan berbagai tindakannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan sosial seperti kejujuran, resiprositas, dan komitmen yang senantiasa dipelihara bukan hanya pilihan yang bersifat secara etis, melainkan juga memiliki nilai ekonomi.

Hubungan sosial pemulung Supit Urang dengan pihak lain pada gilirannya bukanlah sebatas hubungan biasa, dalam arti hubungan tersebut juga memiliki makna strategis dalam memanfaatkan pihak-pihak lain.

“Wong kene mulung yo bareng-bareng, nek hasil e kan dipek dewe. Rukun mas ndek kene, misal yo onok tanggane, pemulung sing butuh opo duwit opo butuh gawe ngewangi masak nek onok kajatan yo direwangi ngonoloh mas”.
(Susi, 52, Mulyorejo, 7 Februari 2017).

Hubungan-hubungan sosial tersebut bersifat adaptif dalam menghadapi berbagai tekanan ekonomi yang semakin meningkat baik di lingkup lokal maupun nasional. Melalui hubungan inilah akan menjadi jelas kemudian bahwa para pemulung Supit Urang yang dikategorikan sebagai golongan miskin membangun dan memelihara interaksi intensif antara satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan-hubungan tersebut, terdapat konteks-konteks tertentu dalam bentuk kepentingan khusus yang mengikat kedua belah pihak, membangun kerja sama, dan

mewujudkan integrasi sosial di antara keduanya. Hubungan ini dapat mengindikasikan bahwa orang miskin di perkotaan tidaklah terisolasi dari lingkungan mereka yang lebih luas, yaitu suatu jaringan sosial yang berupaya memenuhi kepentingan-kepentingan ekonomis yang mendasar, bukan suatu kelompok atau golongan sosial yang memiliki ciri distingtif (Saifuddin, 2007).

Salah satu contoh pendekatan Coleman dalam menganalisis fenomena makro adalah melalui kasus perilaku kolektif (Ritzer, 2012). Karena perilaku kolektif cirinya yang cenderung tidak stabil dan kacau itu sukar dianalisis berdasarkan perilaku perspektif pilihan rasional. Namun, melalui pilihan rasional dapat menjelaskan semua jenis fenomena makro tidak hanya yang teratur dan stabil saja.

Pada kasus ini, pilihan-pilihan rasional yang diambil oleh para pemulung Supit urang akan diidentifikasi lebih lanjut kaitannya dengan jaringan atau hubungan yang ada dalam pemulung, dengan begitu, pemetaan pilihan-pilihan atau jalan yang mereka ambil dapat disebut sebagai keping-keping strategi hidup mereka.

3.1.1. Memanfaatkan Hubungan Kekerbatan

Menjadi seorang pemulung Supit Urang pada suatu waktu tertentu juga membutuhkan kehadiran kerabat, baik kerabat sendiri maupun kerabat yang berasal dari istri. Kerabat pada suatu saat tertentu akan dibutuhkan untuk membuktikan bahwa mereka tidak hanya hidup sendirian. Pada saat yang lain, kerabat akan dibutuhkan untuk memperkuat ekonomi rumah tangga dengan beragam cara.

Rumah tangga Suherman misalnya, mempunyai kerabat di Malang, terutama dari pihak istrinya yaitu Yuniarti yang lahir di Malang. Kerabat rumah tangga ini tinggal di sekitar tempat tinggal mereka. Kondisi hidup mereka tidak selamanya sesuai dengan kebutuhan anak. Anak-anak biasanya membutuhkan teman bermain, perhatian dari orang tua dan hal-hal baru dalam proses tumbuh berkembangnya. Suherman dan Yuniarti juga menyadari bahwa kehidupan rumah tangga mereka belum mampu untuk memberikan sejumlah hal yang sesuai dengan kebutuhan anak. Mereka meminta anak mereka, Lolita yang berumur 4 tahun untuk bermain bersama sepuasnya. Mereka berpikir bahwa hal tersebut akan lebih baik daripada Lolita bermain dengan anak-anak pemulung lainnya dan mengikuti orang tuanya untuk memulung bersama di TPA. Selain kebutuhan bersosialisasi tetap terjamin, ia bisa menonton televisi di rumah tantenya dan belajar bersama dengan anak-anak lain meskipun ia juga kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Pada saat Lolita diantar pulang oleh tantenya, ia biasanya akan dibekali jajanan roti ataupun makanan. Suherman menuturkan,

“Yo ancen Lolita ben dino ndelok tv ndek omahe adikku. De’e seneng nek nek kono, onok kancane dolan sing sak pantaran karo de’e, yo sepuhune iku. Ngko menowo wes bengi de’e diterno karo tantene nang omah. Biasane de’e digawakno sego opo jajan gawe de’e karo adikke.”
(Suherman, 31, Mulyorejo, 12 Februari 2017).

Pada konteks demikian jika mengacu pada jaminan sosial keluarga jawa seperti apa yang diungkapkan oleh Geertz (1983: 5), bahwa keluarga luas dapat memberikan solusi terhadap anggota keluarganya dan masih dapat memerankan fungsinya sebagai penjamin sosial bagi anak-anaknya. Praktik seperti ini sepertinya sudah jarang terjadi, dalam arti keluarga luas tidak lagi memerankan fungsinya sebagai sebuah penjamin sosial bagi anak-anaknya yang akibatnya semua beban pengasuhan anak harus ditanggung oleh keluarga inti.

Apa yang telah dipraktikkan dalam rumah tangga Suherman merupakan bagian dari strategi mereka dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Dengan cara tersebut, kekerabatan dijadikan sebagai wadah penitipan bagi anak-anak mereka. Penitipan tersebut dilakukan dengan tujuan supaya anak mereka dapat bermain, belajar, mendapat perhatian sewajarnya tidak seperti jika mereka berada di TPA. Bagi mereka, bermain, belajar, dan mengikuti orang tua untuk memulung di TPA bukanlah kondisi yang tepat, bahkan dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. Strategi ini jelas dapat menguntungkan bagi rumah tangga pemulung; suami dan istri tidak akan disibukkan oleh anak-anaknya karena telah ada yang mengurus mereka, sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih tenang dan tidak perlu khawatir terhadap keadaan anaknya.

“Nek ndek kono kan de’e karo tantene dewe. Sepupune sing sak pantaran karo de’e iku yo apik nang Lolita. Kadang yo sepupune iku

sing mapak mrene karo ibuke. Nek ndek omahe mesti dikek i mangan mas, dijupukno karo sepupune iku, nangdi-nangdi bareng. Yo jenenge arek cilik mas, seneng nek onok kancane.” (Suherman, 31, Mulyorejo, 12 Februari 2017).

Anak yang ditiptikan atau diperbolehkan untuk bermain bersama di tempat kerabat biasanya anak yang sudah cukup besar untuk bisa mengurus dirinya sendiri. Kondisi ini sangat memungkinkan karena rumah tangga kerabat tidak akan terlalu direpotkan oleh kehadiran si anak. Dengan demikian, beban yang ditanggung oleh rumah tangga kerabat terkait si anak hanya sebatas memberikan makan yang cukup dan jajan tambahan ketika dikembalikan ke orang tuanya. Sedangkan untuk anak yang masih menyusu dan tergantung pada orang tuanya biasanya akan selalu berada di dekat orang tuanya sendiri.

“Oh ndisek mas, pas Lolita sek cilik sampek umur rong taun nek gak salah iku sek tak ramut dewe mas. Sak durunge iku kan aku mbek bojoku mas Herman mulung kabeh a mas, terus aku mandek lha pas mandek iku kok yo keroso abot e golek koyo ealah akhir e tak titipno nang adikku ndek kene cedek iki omahe sebelah kidul”. (Yuniarti, 29, Mulyorejo, 11 Februari 2017).

Selain untuk menitiptikan anak, hubungan kekerabatan juga dimanfaatkan Yuniarti untuk mencari perlindungan dari masalah yang dialaminya. Yuniarti akan pergi ke rumah saudaranya ketika ia sedang mempunyai masalah pribadi dengan suaminya. Selain sebagai tempat untuk menumpahkan keluh kesah, kerabat juga berfungsi sebagai tempat untuk



mengadukan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya meskipun hal ini jarang terjadi.

Yuniarti kerap mengalami kekerasan dalam rumah tangga ketika suaminya hanya mendapatkan barang bekas dalam jumlah sedikit sehingga pendapatan mereka tidak bisa mencukupi untuk kebutuhan makan mereka sekeluarga. Pada momen-momen seperti itu, Suherman melihat Yuniarti sebagai “beban” tambahan karena ia hanya menambah jumlah anggotarumah tangga yang harus diberi makan tanpa menghasilkan uang sama sekali.

Yuniarti memang tidak bisa membantu suaminya mencari barang-barang bekas karena pada saat itu Yuniarti sedang mengandung anaknya selama 7 bulan lebih. Setiap hari dia hanya membersihkan rumah dan mengurus anaknya serta buah hati kandungannya di tempat tinggal mereka.

Suatu hari pernah Febri, kerabat Yuniarti, menyarankan agar ia pergi meninggalkan Suherman. Karena menurut Febri hal itu perlu dilakukan supaya Suherman tahu kalau mengurus anak sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan kondisi hamil tua itu tidak mudah dan cukup merepotkan. Merespon saran tersebut, Yuniarti tidak menganggap hal itu sebagai pilihan yang tepat, lagipula anak mereka masih kecil. Yuniarti merasa tidak tega dan tidak sampai hati jika anaknya harus diasuh oleh suaminya karena ia khawatir kalau-kalau suaminya berniat menjual buah hatinya tersebut. Yuniarti kemudian menjelaskan permasalahan yang dihadapinya;

menurutnya, setiap kali ia dipukul oleh Suherman, hal tersebut hanya disebabkan oleh permasalahan kecil, bahwa suaminya tersebut pulang dengan tidak mendapatkan hasil memulung yang cukup untuk membeli makan dan kebutuhan harian lainnya.

“*Asline tau lho mas, Mbakku sampek geger karo bojone yo mas Herman iku. Nemen mas sampek main tangan barang kok, sakken de’e iku. Akhire yo tak pekso turu kene ae lah mas mbakku ben ora dianu karo bojone maneh. Yo tau tak kongkon ninggal ae wes jarno tinggalen ae bojomu iku te dadi opo anakmu iku. E ndilalah yo alhamdulillah wes jenenge jodo be’e yo mas akhir e yo gak suwi balik rukun maneh*”.

(Febri, 27, Mulyorejo, 26 Februari 2017).

Sebenarnya pengaduan ini dilakukan oleh Yuniarti supaya kerabatnya mengetahui bahwa pokok dari permasalahan yang dihadapi rumah tangganya adalah masalah ekonomi, yaitu ketidakcukupan pendapatan rumah tangganya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengaduan ini secara tidak langsung juga memiliki makna bahwa ia berharap agar mereka mau membantu rumah tangganya. Keadaan ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Geertz (1963) melalui istilahnya yaitu *shared poverty*, yang berarti bahwa menuntut kewajiban setiap anggota keluarga untuk menolong anggota yang lebih sengsara agar jangan sampai ada yang kelaparan. Hal ini terbukti setiap kali Yuniarti mengadu pada kerabatnya, ia selalu diberikan sejumlah uang untuk meringankan beban rumah tangganya sekaligus dengan harapan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh suaminya tidak akan berlanjut lagi di kemudian hari.

3.1.2. Memanfaatkan Hubungan Non Kekerabatan

Selain memanfaatkan hubungan dengan kerabat, rumah tangga pemulung Supit Urang juga menggunakan jaringan non kerabat sebagai bagian dari upaya mempertahankan hidup. Jaringan non kerabat ini cukup beragam, beberapa di antaranya adalah hubungan dekat dengan rekan sesama pemulung, pemilik lapak, dan pabrik industri daur ulang barang bekas.

A. Hubungan dengan rekan sesama pemulung

Pemulung lain bagi seorang pemulung Supit Urang bukan hanya sebatas teman kerja. Pemulung lain di sebuah tempat tinggal mereka juga seperti kerabat atau saudara. Lebih jauh dari itu, rekan sesama pemulung pada kondisi tertentu sudah layaknya sebuah keluarga yang mensosialisasikan nilai-nilai, saling menjaga, dan saling mengasuh antara satu dengan yang lainnya. Kadang-kadang mereka saling mengingatkan apabila ada masalah di antara mereka.

Kehadiran pemulung lain terkadang memberi makna lebih dekat daripada kehadiran keluarga mereka sendiri. Sebagian pemulung masih merasa malu untuk menceritakan kondisi dan persoalan yang mereka hadapi dengan keluarga sehubungan pekerjaan sebagai pemulung. Sementara dengan rekan sesama pemulung, mereka bebas saling bercerita dan bertukar pengalaman tentang berbagai masalah termasuk tentang persoalan-persoalan yang mereka hadapi selama memulung dan

taktik-taktik atau strategi yang mereka terapkan untuk memilih waktu yang tepat dalam memulung di TPA.

Selain berbagi pengalaman, sebagai rekan sesama pemulung dapat saling menolong. Jika barang bekas yang berhasil mereka dapatkan hanya sedikit, mereka bisa berhutang kepada rekan sesama pemulung untuk memenuhi kebutuhan makan rumah tangga dengan jatuh tempo pelunasannya yang cukup satu hari saja. Selain itu apabila salah seorang pemulung mendapatkan rezeki yang cukup besar, mereka tidak akan merasa sayang untuk membagikan rokok kepada temannya yang sudah menjalin hubungan baik dengannya. Dalam hal ini, sikap tolong-menolong tersebut digerakkan oleh hubungan timbal balik; bahwa seseorang yang telah menerima kebaikan tentu akan menerima kebaikan berupa pertolongan balik dari pihak yang pernah ditolongnya. Meskipun terlihat seperti tanpa pamrih bagaikan diberikan secara cuma-cuma, namun pada akhirnya pertolongan tersebut akan melahirkan kewajiban bagi pihak yang menerimanya di kemudian hari untuk membalaskannya (Marzali: 2005). Pandri menuturkan,

“Kene lak podo-podo pemulung e a mas, podo-podo golek duwek teko sampah. Ganok untunge pisan nek musuhan. Iso nulung yo nulung. Ngko menowo kene butuh sopo ngerti ono sing iso nulung kene.” (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Hubungan dekat dan baik bagi sesama pemulung terjadi pada saat mereka sudah saling mengenal. Ketika seorang pemulung Supit Urang



berjumpa di TPA dengan seorang pemulung yang tidak dikenalnya, ia hanya akan menegurnya sebatas tegur sapa biasa saja. Hal ini terjadi bukan karena mereka menganggap pemulung lainnya sebagai seorang saingan, melainkan sebagai sesama pemulung yang bekerja mencari uang dengan bergantung pada sampah. Sehingga, tidak ada yang perlu dikhawatirkan apabila mengenal banyak para pemulung di TPA.

Akan tetapi, pengalaman menunjukkan tertukarnya barang-barang bekas pernah terjadi kepada pemulung pada saat mereka telah mengumpulkan barang bekasnya di gubuk pemulung dan pergi untuk memulung kembali. Hal ini menjadikan mereka untuk lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan pemulung lain. Dalam hal semacam ini, kehadiran pemulung lain tidak akan dianggap sebagai sebuah ancaman serius.

“Yo gak akeh ngono iku nduisek kaetan onok TPA iki sek mlaku 6 taunan kerep ono pemulung sing njupuk i nggen e kancane. Kene yo eruh suwi-suwi kok kalong rosok e iki, lha dititeni tibak e yo temen ono sing njupuk aku gak sebut jeneng. Bareng ngerti terus dilungguhno yo uwes mari ora mbaleni maneh saiki wong bengine yo cangkruk bareng lho mas”. (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Pemulung Supit Urang menyadari bahwa di antara mereka ada yang tidak sengaja maupun “usil” dengan mengambil barang-barang bekas milik pemulung lain yang telah dikumpulkan. Biasanya, pemulung yang usil ini tidak mengambil seluruh barang bekas yang

berhasil dikumpulkan pemulung lain, namun hanya sebagian saja dan menyisakan sebagian lainnya untuk pemiliknya. Meskipun demikian, ulah pemulung seperti ini cukup meresahkan karena telah mengurangi sebagian pendapatan pemulung lainnya.



Gambar 3.1. Interaksi Pemulung di Atas Tumpukan Sampah. (Dokumentasi Peneliti)

Salah satu strategi yang pemulung terapkan dalam mempertahankan barang-barang bekas yang berhasil mereka kumpulkan dari pencurian oleh pemulung lain adalah dengan tidak mengenal banyak pemulung. Apabila mereka sudah terlanjur mengenal pemulung usil tersebut, mereka akan menjaga jaraknya dengan lebih berhati-hati. Sedangkan taktik lain yang mereka terapkan adalah dengan menjaga barang-barang bekas mereka di tempat yang dianggap aman. Untuk menjaga barang-barang bekas mereka yang telah dikumpulkan, mereka akan membuat gubuk yang diberi sekat pemisah khusus atau menutup barang bekas dengan terpal. Sebelum kasus demikian terjadi, barang-barang bekas biasanya mereka letakkan di

lahan lapang biasa dekat pembuangan sampah. Dengan taktik tersebut, para pemulung berusaha meminimalkan dan mencegah terjadinya pencurian terhadap barang-barang bekas yang telah berhasil mereka kumpulkan selama seharian sekaligus menjaga hubungan baik dengan pemulung lainnya yang mereka kenal.

B. Hubungan dengan pemilik lapak

Pemilik lapak (pengepul) dalam bisnis barang-barang bekas berperan sebagai perantara yang membeli barang-barang bekas dari para pemulung dan menjualnya kembali kepada pedagang besar untuk kemudian dijual kembali kepada pabrik pendaurulangan barang bekas. Dalam menjalankan bisnisnya, para pengepul setidaknya mempunyai modal yang cukup bukan hanya untuk membeli barang bekas, akan tetapi juga menyediakan alat-alat kerja seperti keranjang dan gancu, dan sejumlah fasilitas kerja seperti pemondokan dan modal kerja. Berdasarkan pengalaman para pemulung, pemilik lapak biasanya akan mencari pemulung supaya usahanya tetap berjalan. Pada saat-saat seperti itu para pemilik lapak akan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan oleh pemulung. Karena seluruh kebutuhannya telah dipenuhi oleh pemilik lapak, pemulung berkewajiban untuk mencari barang-barang bekas dan menjualnya kepada pemilik lapak. Berapa saja harga yang telah ditetapkan oleh pemilik lapak, pemulung wajib menerimanya.

“Nek aku ndisek tau melok Pak Pandri mas. Aku pendatang asline, dadi yo coro anune ngono aku ngekos nang Pak Pandri. Aku diwenahi alat-alat e mas awal e iko, kan aku gak sanggup mbayar lha ora duwe opo-opo lho. Ngko hasil e soko mulung yo diregani luwih cilik timbang rego asline tapi aku entuk nggon turu karo mangan sedino pisan gratis”. (Suherman, 31, Mulyorejo, 12 Februari 2017).

Pemilik lapak dalam hal tersebut akan membeli barang-barang bekas dengan harga serendah mungkin dan berupaya mendapatkan harga setinggi mungkin ketika menjualnya kembali seperti yang telah diungkapkan oleh Suherman pada awalnya. Mereka (pemilik lapak) kemudian berupaya untuk menekan biaya produksi dengan mengikat pemulung dengan cara menyediakan sejumlah fasilitas bagi pemulung seperti sarana tempat tinggal, sementara para pemulung harus menjual barang bekasnya dengan harga yang rendah kepada pemilik lapak. Harga yang ditetapkan bagi pemulung yang tinggal di lapak akan dikurangi Rp. 200,00 untuk setiap kilo barang bekas yang akan dijualnya.

Pada saat seperti itu, hubungan pemulung dengan pemilik lapak dapat dikatakan sebagai patron-klien. Para pemulung diharapkan bekerja dengan keras agar dapat menghasilkan pendapatan yang optimal bagi pemilik lapak. Situasi yang seperti ini jelas tidak menguntungkan pemulung dan pada beberapa kasus akan menimbulkan kebencian terhadap pemilik lapak. Pemulung menganggap situasi ini sebagai sebuah eksploitasi. Menurut Scott (1983), eksploitasi

merupakan suatu tata hubungan yang menunjukkan unsur-unsur ketidaksamaan dan paksaan yang begitu menonjol dibandingkan dengan tata hubungan lainnya sehingga tata hubungan ini dapat dengan mudah dikenali dengan cirinya yang lebih bersifat eksploitatif apabila dilihat dari sudut pandang objektif. Pada akhirnya, kepentingan pemilik lapak tersebut bertentangan dengan para pemulung yang berkepentingan terhadap meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka sendiri. Oleh karena itu, pemulung biasanya akan memilih keluar dari lapak dan bekerja sendiri secara bebas sebagai seorang pemulung Supit Urang yang mandiri.

“Pokok gak suwi begitu entuk modal nyukupi aku mandiri wes, ngontrak omah ndek kene yo pas marine rabi pisan. Nah begitu aku gak melok Pak Pandri neh, yo regane rosok wes normal koyok liyane. Lha nek melok Pak Pandri terus yo ngono-ngono tok mas, bukan e anu cuman kan yo gak selamane pisan kene kudu melok uwong terus lak ngono a mas”. (Suherman, 31, Mulyorejo, 12 Februari 2017).

Ketika menjadi pemulung Supit Urang yang mandiri, seorang pemulung akan lepas dari aturan-aturan pemilik lapak, akan tetapi mereka tetap memiliki hubungan dengan pemilik lapak. Hubungan kali ini dianggap lebih adil karena pemulung dapat menjual barang-barang bekasnya ke lapak mana saja dengan lebih bebas sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu para pemulung tidak akan lagi dikejar-kejar oleh taget atau perintah pemilik lapak untuk mencari barang-barang bekas. Demikian halnya dengan waktu kerja mereka; para

pemulung merasa lebih leluasa dengan jadwal waktu memulung dan mencari barang bekas yang mereka tentukan sendiri.

Meskipun pemulung Supit Urang bebas dalam menentukan penjualan barang-barang bekasnya kepada pemilik lapak, biasanya mereka memiliki lapak langganan. Hal ini bertujuan apabila di kemudian hari ada hal-hal mendesak yang dibutuhkan, pemilik lapak dapat menjadi tempat untuk dimintai bala bantuan. Pemilik lapak dapat memberikan pinjaman uang yang dapat dibayarkan dengan cara menyicil. Hubungan tersebut dianggap tidak saling merugikan kedua belah pihak karena hubungan tersebut dipandang sederajat, tidak seperti hubungan sebelumnya, dalam arti selama menjalani hubungan ini kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan pertukaran dan sosial berkewajiban untuk membalas pemberian yang bernilai positif dengan sesuatu yang bernilai setara atau sebanding. Pada hubungan seperti ini, pemulung Supit Urang biasanya akan dengan setia menjadi pelanggan lapak yang bersangkutan, kecuali ada perubahan harga yang diterapkan secara sepihak oleh pemilik lapak. Maka, dengan situasi demikian para pemulung akan menjual barang-barang bekasnya kepada pemilik lapak lain yang memberikan harga lebih tinggi.

“Penakan mas wong iku (Pandri) asline. Masio aku wes ora melu de’e yo nek aku butuh duwit yo disilahi, umpomo ora duwe rokok yo diwehi. Yo penak an lah mas, wong wes percoyo pisan. Koyok dulur dewe dadi ora matok we kudu mbalekne sak mene dino iki

ora ngono mas, wes percoyo wisan”. (Suherman, 31, Mulyorejo, 12 Februari 2017).

Namun demikian, di antara pemulung Supit Urang ada yang menganggap bahwa pemilik lapak tetap menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada pendapatan mereka. Oleh karena itu, mereka merasa tidak bersalah apabila kemudian mereka mengambil keuntungan dari pendapatan pemilik lapak. Praktik pengambilan keuntungan itu biasanya dilakukan pemulung Supit Urang dengan cara mencampur barang-barang bekas yang dikumpulkannya supaya barang-barang bekas yang harganya lebih murah bercampur dengan barang-barang bekas yang harganya lebih mahal atau kadang-kadang dengan cara sedikit membasahi barang-barang bekas mereka sebelum ditimbang. Suherman, misalnya, mencampur kardus yang kering dengan beberapa kardus yang telah dibasahi atau memang sudah basah dalam satu tumpukan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Dengan strategi demikian, pemilik lapak akan menghargai satu tumpuk kardus campuran tersebut sama dengan satu tumpukan kardus kering yang berharga lebih mahal. Untuk kardus kering berharga Rp. 2.800,00 setiap kilogramnya, sedangkan kardus yang basah berharga Rp. 2.300,00 untuk setiap kilogramnya. Dengan demikian, Suherman memperoleh margin sebesar Rp. 500,00 setiap kilogramnya untuk penjualan kardus bekas yang basah tersebut.



“Ndisek iko mas pas aku sek melu Pak Pandri sering aku ngakali de’e. Aku dieruhi wong kene yo pemulung pisan, dadi nek pas ngilono rosok iku sakdurunge ditelesi disek tapi gak kabeh ben ora konangan. Umpomo entuk sak karung i seprapat e ditelesi dadi kan lumayan nambah abot terus dicampur wes karo sing isih garing”. (Suherman, 31, Mulyorejo, 12 Februari 2017).

Menurut Suherman, para pemulung lainnya sudah sering menerapkan strategi seperti ini. Hal ini dinilai wajar karena menurut mereka, pemilik lapak mendapatkan banyak keuntungan dari para pemulung. Apa yang telah dilakukan Suherman merupakan salah satu bentuk taktik manipulatif supaya pendapatannya meningkat. Praktik tersebut sekaligus merupakan upaya untuk melawan dominasi para pemilik lapak yang dianggap tidak membagi keuntungan yang wajar dengan para pemulung.

Lain halnya ketika ada seorang pemulung Supit Urang yang juga merangkap sebagai seorang pengepul di daerah Supit Urang. Pandri misalnya, yang bekerja sebagai seorang pemulung sekaligus mempunyai lapak khusus untuk bisnis pengepul barang bekas. Untuk menjadi seorang pengepul, Pandri harus bekerja lebih keras lagi demi mendapatkan modal yang cukup. Modal yang dimaksud adalah modal uang dan koneksi atau hubungan dengan pihak pabrik pendaurulangan barang bekas.

Hubungan dengan pihak pabrik pendaurulangan barang bekas ia dapatkan atas pengalamannya terdahulu ketika masih bekerja sebagai



seorang buruh pabrik plastik. Proses sosialisasi dengan rekan kerja telah memberinya sebuah modal untuk menjadi pengepul barang bekas.

Pandri sering kali berbincang dengan rekan kerja terdahulunya sehingga ia dapat mengetahui pasar atau harga barang-barang bekas, terutama plastik dan kertas. Namun demikian, hal itu terjadi dengan tidak sengaja, ia sama sekali tidak merencanakan informasi yang didapat itu akan digunakan untuk apa. Sehingga, ketika Pandri membuat pilihan untuk menjadi seorang pemulung, ia sudah memiliki pengetahuan tentang kisaran harga yang akan ditetapkan oleh pabrik daur ulang tersebut.

Melalui pengetahuan tentang harga barang bekas yang sesungguhnya tersebut, ia dapat memetakan pengepul mana saja yang mengambil keuntungan besar dan pengepul mana yang memasang harga tinggi atas barang bekas yang dikumpulkan oleh pemulung. Pabrik daur ulang barang bekas, menurut Pandri, lebih menyukai pengepul yang jujur dan menjual barang bekas dengan perhitungan kualitas serta kuantitas barang yang tinggi. Barang bekas yang sudah bersih dan kering akan lebih disukai oleh pihak pabrik. Sementara untuk barang bekas yang masih kotor dan basah kebanyakan tidak akan diterima oleh pihak pabrik. Sebab itulah yang menjadikan Pandri “gatal” menyadari bahwa dirinya dapat menjadi pengepul yang lebih

baik dari pengepul lainnya sekaligus menguatkan diri untuk menjadi pengepul.

“Aku ndisek kan nyambut gawe ndek pabrik mas, pabrik plastik yo daur ulang ngono. Aku duwe konco wong kono pisan ngantek saiki yo sek ndek kono. Ceritane aku di-PHK lha terus dadi buruh proyek tapi gak suwe lha kan gak mesti. Akhir e pas ndek kene dibukak TPA aku yo mulung awal e, suwi-suwi nglumpukno modal yo pingin munggah a mas. Akhir e yo tuku pikep, nyewo tanah tak gawe lapak pengepul. Wong kene akhir e yo mlayune nang aku, tapi aku mek tuku plastik ambek kertas utowo kerdus tok”. (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Modal selanjutnya adalah uang, Pandri menyisihkan uang hasil memulungnya sehari-hari untuk dijadikan sebagai sebuah investasi atau tabungan masa depan. Melalui uang yang dimilikinya, ia akan menggunakannya untuk membeli barang-baran bekas yang dijual oleh pemulung dan membelanjakan beberapa fasilitas pendukung untuk menjalani pekerjaan mengepulnya. Fasilitas tersebut antara lain adalah kayu pengepres kertas dan kardus, timbangan, uang sewa lapak, transportasi, dan upah pekerja.

Pendistribusian uang tersebut ia gunakan pertama kali untuk membeli timbangan, kayu pengepres, dan cicilan sewa lapak. Untuk cicilan sewa lapak ini sebenarnya Pandri bayarkan kepada kakak kandungnya sendiri yaitu Supri. Dengan lahan seluas satu hektar tersebut, Pandri membagi area kerjanya menjadi beberapa tempat, yaitu tempat parkir sekaligus tempat untuk menimbang barang bekas dan menjemur kardus yang basah, tempat pemilahan barang bekas, dan

tempat untuk mengepres kardus dan kertas. Untuk menjual barang bekas yang telah dikumpulkannya selama memulung maupun mendapatkannya dari pemulung yang menjual barang bekasnya, ia akan pergi ke pabrik pendaurulangan menggunakan mobil *pick-up* yang telah dibelinya sejak setahun menjadi pengepul. Sebelumnya, ia akan menyewa mobil *pick-up* untuk mengangkut barang bekasnya ke pabrik yang bersangkutan. Pandri tidak setiap hari menjual barang bekas tersebut kepada pabrik, ia hanya mengangkutnya selama seminggu sekali, karena pada saat itu ia biasanya telah mengumpulkan sebanyak 4 sampai 5 ton.



Gambar 3.2. Lapak Milik Pandri. (Dokumentasi Peneliti)

Dalam menjalankan bisnisnya menjadi pengepul tersebut, Pandri dibantu oleh 3 orang pekerja yang bekerja setiap harinya di lapak tersebut. Dua orang (perempuan) untuk memilah kembali plastik dan satu orang lagi (laki-laki) untuk mengepres, menimbang sekaligus menjemur barang bekas. Ketiga-tiganya akan menerima upah sebesar

Rp. 1.500.000,00 setiap satu minggu sekali dalam hitungan bersih (tidak termasuk makan) yang dibayarkan oleh Pandri. Untuk dua orang pertama yang ditugaskan memilah plastik, Pandri merekrut pegawai yang bekerja di pabrik pendaurulangan barang bekas. Dengan upah sebesar itu, Pandri menganggap upah itu sudah cukup untuk dibayarkan kepada pegawainya, karena ia menganggap setimpal dengan hasil serta jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pegawainya. Seorang pegawai yang telah berpengalaman di dunia barang bekas akan dipercaya hasil kerjanya oleh Pandri untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan ke-*telaten*-an dalam menghadapi barang bekas sebanyak itu.

3.2. Memilih Waktu Memulung

Persis seperti jenis pekerjaan lainnya; pemulung juga mempunyai waktu untuk bekerja. Waktu-waktu tersebut didasarkan atas kebiasaan warga, warung, toko kelontong, dan fasilitas sosial lainnya dalam membuang sampah. Dengan demikian, untuk menghasilkan pendapatan yang berlebih, pemulung Supit Urang harus mempunyai pengetahuan, khususnya tentang waktu dibuangnya barang-barang bekas.

Jika jadwal memulung disesuaikan secara tepat, maka pemulung bisa mendapatkan barang bekas yang lumayan banyak. Jika mereka melanggarnya, mereka akan menemui banyak kesulitan ketika melakukan aktivitas memulung.

Perubahan waktu warga dalam membuang sampahnya pada akhirnya juga akan mempengaruhi waktu memulung para pemulung Supit Urang. Tidak jarang para pemulung mengubah waktu memulungnya karena mereka menganggap bahwa waktu yang ia terapkan selama ini sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi yang terjadi. Pandri misalnya, sebelumnya yang memulung pada pukul 08.00-17.00 pada suatu saat yang lain ia akan memulai aktivitas memulung pada pukul 11.00. Namun pada pukul 14.00 ia akan kembali ke tempat tinggalnya untuk makan siang. Apabila ia belum sarapan, Pandri akan menyebut makan siangnya sebagai sarapan. Pandri kemudian beristirahat di tempat tinggalnya hingga pukul 16.00 dan selanjutnya ia akan berangkat memulung lagi hingga pukul 19.00.



Gambar 3.3. Truk Sampah Datang di Pagi Hari, 06.27 WIB. (Dokumentasi Peneliti)

Pengetahuan mengenai waktu memulung akan berimplikasi kepada penilaian, baik dari rekan sesama pemulung maupun dari warga setempat. Pilihan waktu memulung sendiri secara tidak langsung dapat membedakan antara mereka yang telah melakoni pekerjaan memulung sekian lama dan mereka yang belum paham

waktu memulung yang bagus. Para pemulung Supit Urang menyatakan bahwa waktu-waktu memulung itu sudah ditentukan sendiri. Apabila mereka memulung di luar waktu ideal atau waktu tertentu, mereka biasanya dicap sebagai pemulung yang masih baru atau pemulung asal-asalan. Seorang ketua pemulung pernah menuturkan,

“Nek uwong nggak ngerti kapan wayahe uwong ngguwak sampah, kapan truk sing apik iku teko, lha berarti wong iku sektasan mas, pemulung anyaran dadi sek durung ngerti jadwal e truk sing apik iku tekone kapan”. (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Para pemulung Supit Urang mempunyai pemahaman secara umum bahwa warga pemukiman hanya akan membuang sampah rumah tangganya satu atau dua kali dalam sehari. Biasanya kegiatan membuang sampah tersebut dilakukan pada pukul 05.00 hingga pukul 07.00 dan sore hari menjelang petang. Pada waktu tersebut, kebanyakan warga akan membersihkan rumahnya dan membuang sampah yang telah ditimbun selama sehari sebelumnya atau membuang sampah yang telah terkumpul selama satu hari mulai pagi hingga sore harinya. Terkadang, sambil membersihkan rumah mereka, warga juga akan membuang barang-barang yang tidak terpakai lagi. Sampah dan barang-barang bekas kemudian diletakkan ke dalam bak sampah lalu menunggu petugas pengumpul sampah yang akan datang mengangkutnya.



Gambar 3.4. Memulung Saat Pagi Hari, 06.50 WIB. (Dokumentasi Peneliti)

Selanjutnya, para pemulung akan menunggu sampah tersebut dibuang ke sel sampah yang berada di TPA Supit Urang. Situasi ini adalah peluang yang akan dimanfaatkan oleh para pemulung Supit Urang. Mereka akan berlomba-lomba berbaris dan saling berebut dengan pemulung lainnya untuk mengambil sampah tersebut. Pengetahuan ini yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku para pemulung Supit Urang untuk secepatnya bangun di pagi hari dan kemudian mendatangi TPA. Jika tidak, mereka akan menunggu buangan sampah yang sama banyaknya pada siang atau sore hari setelah segala aktivitas umum perkotaan telah selesai dilakukan.

“Awan mau mari bedug utowo jam 1 an menduwur kae rame mas truk sampah iku biyuh, sampek baris jejer antri nok TPA iku. Kan wayahe wong ngguwak sampah isuk subuh ngono kuwi kan nggak langsung, sek diproses nang TPS disek nah bareng wes bar diangkut wes nang TPA kae ramene awan-awan. Ono sing teko pasar besar iku sedino iso ping pindo, awan karo sore biasane”. (Suherman, 31, Mulyorejo, 12 Februari 2017).

Menurut pemulung Supit Urang, mereka bisa mendapatkan banyak barang-barang bekas yang bisa mereka manfaatkan dari sampah warga di pagi maupun sore

hari. Akan tetapi, karena hampir semua pemulung sama-sama memahami hal ini, barang-barang bekas tersebut menjadi banyak diperebutkan. Maka dari itu, siapa yang lebih dulu hadir akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan sampah yang lebih banyak. Selain persaingan datang dari pemulung lain, persaingan juga muncul dari petugas pengumpul sampah RT/RW setempat. Para petugas ini juga mengambil keuntungan dari barang-barang bekas untuk menambah pendapatan mereka. Namun demikian, pemanfaatan barang-barang bekas tersebut merupakan pekerjaan sampingan saja dan hanya barang-barang bekas tertentu saja yang mereka kumpulkan sehingga mereka masih menyisakan barang-barang bekas bagi para pemulung untuk di TPA nantinya. Selain petugas resmi, para pedagang warung yang ikut mengumpulkan gelas dan botol kemasan juga menjadi saingan pemulung Supit Urang juga.

Pemulung Supit Urang lain yang mengandalkan barang-barang bekas dari sampah rumah tangga biasanya akan memilih waktu memulung sekitar pukul 10.00, 14.00 dan pukul 17.00. Karena pada saat itu, gerobak sampah para petugas RT/RW telah selesai mengangkut sampah warga dan sampah tersebut telah dikumpulkan di *container* sampah. Akan tetapi tidak semua *container* sampah mengumpulkan sampah pada jam-jam tersebut. Ada beberapa daerah yang pengumpulan sampahnya dilakukan di siang, sore ataupun malam hari. Hal ini bergantung pada kebijakan pengelola sampah di masing-masing daerah. Kebiasaan yang berbeda ini diketahui oleh para pemulung sehingga di antara mereka ada yang

sengaja pergi memulung pada jam-jam tertentu untuk mengincar sampah buruannya.

Memulung pada larut malam menurut para pemulung Supit Urang dilakukan karena tidak semua warga membuang sampahnya pada pagi hari. Ada sebagian warga yang tidak ingin direpotkan dengan membuang sampah pada keesokan paginya. Oleh karena itu, warga cenderung memilih untuk membuang sampahnya pada malam hari menjelang waktu istirahat mereka. Selain warga biasa, toko kelontong dan warung makan akan membuang sampahnya pada malam hari menjelang tutup. Ada juga pemulung yang melakukan aktivitas memulungnya mulai dini hari sekitar pukul 03.00. Mereka memilih untuk memulung sejak dini hari dikarenakan banyak pemulung juga sedang beristirahat, sehingga hanya ada sedikit persaingan saja atau bahkan sama sekali tidak ada persaingan yang terjadi.

Kalau beruntung, seorang pemulung Supit Urang dapat menjadi orang yang pertama mengumpulkan barang-barang bekas pada jam tersebut.

"Ono ae ngono kuwi sing isek mulung bengi-bengi, ora terimo surup maneh, bengi mas. Lha iki sebelah wong e nate mulung bengi-bengi yo kan ben e ora diganggu pisan. Ono yo sing jam 3 an wes mulai mulung, munggah nang TPA kae kan mumpung durung rame a mas, dadi mulai ndisik i". (Suherman, 31, Mulyorejo, 12 Februari 2017).

Pengalaman dan pengetahuan mengenai waktu memulung tersebut tidak serta-merta terjadi. Teknik memulung seorang pemulung lama biasanya akan tersosialisasikan kepada pemulung-pemulung baru. Teknik-teknik tersebut

setidaknya meliputi waktu memulung, memilih dan menguasai tempat, bahkan cara mengumpulkan dan menjual barang-barang bekas. Namun, teknik pemulung lama tidak secara ketat dijadikan sebagai acuan oleh para pemulung lainnya. Interaksi sehari-hari antara pemulung dengan perilaku warga dalam membuang sampah juga akan menambah pengalaman yang baru kepada para pemulung sehingga pada gilirannya pengalaman baru tersebut akan mempengaruhi teknik memulung mereka yang bisa jadi berbeda dengan teknik-teknik memulung yang dimiliki oleh para pemulung lama.

3.3. Memilih dan Menguasai Truk Sampah

Giddens (dalam Barker, 2005) menyatakan bahwa memahami tata cara dari tindakan manusia yang didistribusikan dalam ruang adalah kunci penting untuk melakukan analisis sosial. Untuk menganalisis ruang perlu membedakan antara ruang (*space*) dan tempat (*place*). Pengertian untuk tempat ditandai dengan adanya pertemuan tatap muka, sedangkan ruang mengacu pada gagasan abstrak; suatu ruang kosong yang kemudian diisi oleh tempat yang konkret dan spesifik, dan orang-orang. Dengan demikian, tempat merupakan pusat dari pengalaman, ingatan, dan identitas manusia.

Mengacu pada definisi di atas, tempat bagi pemulung Supit Urang menjadi penting dalam mempertahankan posisinya. Tempat di sini tidak hanya tempat yang menjadi lokasi tinggal mereka, akan tetapi juga tempat di mana mereka dapat mengumpulkan barang-barang bekas. Pada beragam tempat itulah pemulung Supit

Urang menampilkan kegiatan sehari-harinya pada waktu-waktu yang berbeda dan sekaligus menjalankan strategi bertahan hidup seperti mencari makan, mencari uang, dan menghabiskan waktu luang.

Sebuah rumah tangga pemulung Supit Urang memilih lokasi tinggalnya berdasarkan serangkaian pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang mereka bangun tidak hanya dalam dimensi ekonomi, namun juga dimensi sosial-budaya.

Secara ekonomi, bertempat tinggal di Mulyorejo, kawasan Supit Urang itu akan semakin berhemat, mereka tidak mengeluarkan biaya yang besar untuk pengeluaran rumah tangga karena menggunakan gas metan. Meskipun mereka mengontrak rumah dan terbebani oleh biaya kontrak bulanan, menurut mereka justru menjadi motivasi untuk lebih giat lagi dalam menghasilkan banyak barang bekas. Uang kontrakan dianggap membantu untuk lebih fokus dalam bekerja. “*Masio abot tapi lak yo dadi motivasi ben nyambut gawe ne tambah sregep mas. Ndek kene yo penak, masak iku teko gas metan teko TPA iku, sebulan tarip e sepuluh ewu.*”, kata seorang pemulung Supit Urang (Yuniarti, 29, Mulyorejo, 11 Februari 2017).

Ketika sebuah rumah tangga pemulung Supit Urang memilih lokasi tinggal, mereka juga melakukannya berdasarkan pertimbangan ekonomi dan non ekonomi.

Nash (1986) menyatakan bahwa dari pengalaman sehari-hari di berbagai lokasi memungkinkan setiap warga kota untuk menyusun suatu gambaran dalam pikiran mengenai sebuah daerah. Oleh karena itu mereka dapat mengenal daerah yang dianggap aman dan daerah yang dianggap berbahaya. Hal ini mengindikasikan

bahwa sebuah ruang sesungguhnya dikelola secara kultural, dibentuk dan dihadirkan. Dalam hal ekonomi, pemulung biasanya memperhatikan aspek kedekatan dengan sumber-sumber yang mereka butuhkan; barang-barang bekas, kebutuhan pokok, dan lokasi penjualan barang bekas. Dengan demikian, mereka akan lebih diuntungkan baik secara materi maupun secara waktu. Seorang pemulung menuturkan mengenai pilihan tempat tinggalnya,

“Aku tinggal ndek kene i yo mumpung cedek karo TPA. Ndek kono sampah sak umbruk mas, nggunung guedhi ngono kan akeh sing iso dipungut. Terus ndek kene akeh pengepul, koyok Pak Pandri iku, dadi yo gak perlu adoh-adoh lek ne arep ngedol rosok”. (Yuniarti, 29, Mulyorejo, 11 Februari 2017).

Pertimbangan non ekonomi cenderung didasarkan pada kedekatan lokasi kerja dengan tempat tinggal serta lingkungan yang sebagian besar dihuni oleh para pemulung. Oleh karena itu, banyak ditemui pemulung yang mengontrak atau berpindah rumah ke Mulyorejo kawasan Supit Urang ini. Namun pada kenyataannya meskipun mereka mengontrak, tidak selamanya mereka akan tinggal di rumah kontrakan tersebut. Ada kalanya ketika mereka rindu keluarga, mereka akan pulang ke tempat tinggalnya terdahulu setiap satu minggu sekali. Yuniarti bercerita,

“Ngontrak nek ndek kene iki, tapi kadang seminggu pisan rong minggu pisan moleh nang Dampit onok omahe bapak ibuk. Nek suwi ngko wedine Lolita dikangeni mbah e iki”. (Yuniarti, 29, Mulyorejo, 11 Februari 2017).

Sebelum tinggal di Mulyorejo, Yuniarti tinggal di Dampit bersama dengan kedua orang tuanya. Namun 2 tahun yang lalu, setelah menikah dengan Suherman,

mereka berdua memutuskan untuk tinggal di Mulyorejo dengan mengontrak rumah.

Selain karena dekat dengan TPA, lokasi tempat tinggal mereka juga dekat dengan lokasi tempat tinggal salah satu kerabat mereka, yaitu saudara kandung Yuniarti.

Pada lokasi kerja, strategi yang dipraktikkan adalah dengan menguasai lokasi tersebut. Pada dasarnya, lokasi kerja seorang pemulung tidak dapat dimiliki, akan tetapi karena lokasi tersebut dipandang mempunyai potensi sumber daya yang berlebih, ada pihak-pihak tertentu yang berusaha menguasainya. Truk sampah yang memuat sampah pasar misalnya. Pada mulanya, siapa saja boleh mengaduk-aduknya untuk mencari barang bekas. Akan tetapi, karena truk sampah pasar tersebut dianggap sebagai sumber daya ekonomi yang penting, ada pemulung tertentu yang berusaha menguasainya. Seorang pemulung yang menguasai truk sampah pasar menjelaskan bahwa ia memutuskan untuk menguasai truk sampah pasar yang bersangkutan karena terdapat banyak barang-barang bekas yang diangkut oleh truk tersebut. Ia menjelaskan pengalamannya sebagai berikut:

“Awal e aku mung mulung i yo sak penak e, pingin e kapan yo kuwi. Kadang aku nggolek rosok terus tak titeni tak tengeri mas oh ndek truk sampah sing kae sampah e lumayan nah. Terus okeh sing eruh yo rame sing nglumpukno sampah teko truk kuwi kan guwakan e teko pasar iku biasane jam 1 jam 2. Mulai kuwi aku nek mulung teko truk kae aku mesti mangkat disek an cek oleh panggon mas. Lha sak truk iso wong 12 wong 18 barang lho sing mulung kuwi”. (Suherman, 31, Mulyorejo, 12 Februari 2017).



Gambar 3.5. Penguasaan pada Truk Sampah. (Dokumentasi Peneliti)

Penguasaan terhadap truk sampah pasar ini hanya dilakukan dengan berbaris di belakang truk sampah tersebut ketika truk sudah datang. Praktik berbaris tersebut dilakukan tidak hanya oleh seorang diri pemulung saja, melainkan oleh banyak pemulung yang berusaha untuk memperebutkan barang bekas tersebut. Pada saat pemulung berbaris, pemulung tidak dapat pergi ke truk sampah lain, karena jika pemulung tersebut pergi maka akan digantikan tempatnya dengan pemulung lain.

Dalam hal ini, berbaris merupakan penanda atas penguasaan terhadap truk sampah dan dengan begitu, para pemulung lain mengetahui bahwa truk sampah yang bersangkutan telah dikuasai oleh beberapa pemulung.



Gambar 3.6. Memungut Langsung dari Sampah yang Diturunkan oleh Truk. (Dokumentasi Peneliti)



Biasanya setiap satu truk sampah akan diperebutkan oleh 12 sampai 18 orang pemulung dan hal itu memang sengaja dibatasi sekaligus ditetapkan melalui kesepakatan yang dibuat dari mulut ke mulut antar pemulung Supit Urang. Dengan demikian, batasan tersebut merupakan batasan bagi pemulung Supit Urang untuk mendapatkan legitimasi atas penguasaan truk sampah.

“Nek rebutan nganti gejer kuwi ora tau mas. Cuman yo kan ora penak sisan njupuk i teko sing wes rame wi barang e angel. Mending nang truk liyane sing isek apik-apik. Dadi eruh wes rame yo dikeke kancane, oh aku sing liyo wae nah ngono lho mas”. (Suherman, 31, Mulyorejo, 12 Februari 2017).

Setiap kali penguasaan terhadap truk sampah itu terjadi, maka hal itu berarti sudah ada batasan bagi pemulung lain. Mereka tidak memiliki hak untuk memulung di truk sampah tersebut. Akan tetapi, seandainya tetap ada pemulung yang memaksa mencari barang bekas di truk tersebut, mereka tidak diperbolehkan dan akan disuruh untuk mencari truk lain oleh para pemulung yang sudah terlebih dahulu berbaris di truk sampah tersebut. Dengan begitu, penguasaan pemulung terhadap truk sampah tidak berlangsung permanen. Pada saat pemulung selesai mencari barang bekas yang diangkut oleh truk tersebut dan meninggalkan lokasinya, hal ini berarti bahwa penguasaan terhadap tempat tersebut telah hilang dan siapa saja berhak memperebutkan sampah tersebut.

3.4. Potret Rumah Tangga Pandri Si Pemulung Supit Urang

Menjelang subuh pada saat kebanyakan warga masih tidur nyenyak dibuai mimpi, para pemulung Supit Urang telah mempersiapkan dirinya untuk

menjalankan rutinitas kesehariannya yang tak lain adalah memulung, tidak terkecuali bagi Pandri, seorang warga daerah Supit Urang Jalan Rawisari RT 07 RW 05 Mulyorejo, Malang. Sebelum berangkat, seperti biasa ia membersihkan tempat tidurnya terlebih dahulu. Meskipun bekerja sebagai seorang pemulung, Pandri selalu berusaha untuk menjaga tempat tinggalnya tetap bersih dan nyaman. Kebanyakan para pemulung Supit Urang memulai aktivitasnya pada pukul 05.00 WIB. Pilihan waktu tersebut didasarkan atas kebiasaan warga setempat dalam membuang sampah rumah tangganya.

Pasangan pemulung Supit Urang kebanyakan diikat oleh tali perkawinan yang pada umumnya tali perkawinan tersebut telah diikat di daerah asal mereka. Kebanyakan dari mereka memiliki anak-anak yang mereka asuh secara bergantian antara suami dengan istri. Bekerja memulung dengan tidak membawa anak-anak mereka jalani dengan pertimbangan bahwa anak mereka bisa dan layak mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Kehidupan menjadi seorang pemulung dianggap tidak terlalu baik bagi anak mereka, ketika anak mereka sudah mandiri, para orang tua yang bekerja sebagai pemulung tidak ingin anaknya menjadi seperti mereka di kemudian hari. Berharap akan nasib yang lebih baik menaungi anak mereka untuk mengangkat kebanggaan keluarga. Hubungan antara pasangan pemulung Supit Urang yang telah tinggal di pemukiman sekitar sebelumnya diawali dengan pertemuan di jalanan pemukiman maupun di TPA. Beberapa dari mereka telah memiliki pasangan hidup, akan tetapi kemudian berpisah. Namun, ada juga

yang masih sendiri. Melalui kesendirian dan kesamaan tujuan hidup, mereka terdorong untuk bersatu dalam sebuah rumah tangga. Status hubungan hidup bersama tersebut pada akhirnya diikat dengan tali perkawinan.

“Aku ndek kene iki wes rabi, ndisek sak durung e mulung. Bareng wes dadi pemulung bojoku melok mas, yowes akhir e mundak suwe anak-anakku sekolah, kerjo, rabi, tapi akhir e yo mulung. Lha nek diterusno sekolah i anakku nuakal mas, ora nutut pisan utek e ya, ndelok bapak e kok kepenak mulung iki akhir e yo mulung pisan wes ngantek saiki”. (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Dalam rumah tangga pemulung Supit Urang, semua laki-laki (suami) bekerja sebagai pemulung, seperti keluarga Pak Pandri, namun tidak semua perempuan (istri) bekerja sebagai pemulung. Pemulung Supit Urang memandang bahwa aktivitas rumah tangga merupakan sebuah wujud kerja sama antara suami-istri dalam mencapai tujuan rumah tangga. Pemisahan antara aktivitas laki-laki dan perempuan, khususnya aktivitas yang membuahkan pendapatan agak sulit untuk dilakukan. Karena pada akhirnya pekerjaan memulung tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki saja, perempuan jika menghendaki akan sanggup melakukannya. Pada saat seorang perempuan memiliki peluang bekerja untuk mendapatkan uang, ia akan melakukannya. Sehingga untuk pekerjaan rumah tangga yang tidak menghasilkan uang seperti mengasuh anak, menyiapkan makanan dan minuman, akan dilakukan oleh pasangan suami-istri secara bergantian.



Gambar 3.7. Pak Pandri (Baju Biru), Pemulung Sekaligus Pengepul. (Dokumentasi Peneliti)

Pada umumnya pendapatan rumah tangga yang diperoleh akan disimpan oleh perempuan (istri). Laki-laki umumnya memercayakan pengelolaan pendapatan tersebut kepada istri. Kemudian uang untuk memenuhi segala kebutuhan suami terutama pada saat memulung mencari barang bekas di TPA seperti mengopi dan merokok biasanya dijatah dalam jumlah tertentu. Rumah tangga pemulung Supit Urang mendistribusikan uangnya untuk kebutuhan pokok, kebutuhan khusus anggota rumah tangga, kebutuhan usaha, kebutuhan anggota keluarga lain, hingga kebutuhan investasi dalam bentuk tabungan. Kebutuhan pokok mereka meliputi keperluan sehari-hari seperti makanan, air minum, sabun mandi, sabun cuci, sikat gigi, dan pasta gigi.

Kemudian kebutuhan khusus anggota rumah tangga pemulung Supit Urang merupakan barang-barang yang menjadi kebutuhan salah satu anggota rumah tangga seperti rokok, pembalut maupun popok, pakaian, dan obat-obatan. Uang yang digunakan untuk kebutuhan usaha pada umumnya akan digunakan untuk memperbaiki alat-alat memulung yang rusak, membeli sepatu memulung yang baru

atau membeli alat transportasi untuk mengangkut barang bekas kepada pembeli.

Sedangkan uang yang digunakan untuk kebutuhan anggota keluarga lainnya biasanya dipakai untuk membantu sanak saudara yang sedang membutuhkan suatu pertolongan. Lalu untuk kebutuhan investasi, sebagai bentuk perencanaan masa depan yang lebih baik, mereka akan mewujudkan dalam bentuk barang berharga yang bernilai tinggi atau tabungan yang terkadang disimpan sendiri maupun disimpan di bank.

“Pokok hasil teko mulung barang dadi duwek tak kek no bojo, ngko ben bojo sing ngatur gawe keperluan opo ae. Ibarat e lanang golek koyo, wedok sing ngatur sak sembarange. Dadi cek pengeluaran bendinane jelas, usaha yo mlaku, kene yo nabung pisan. Wong kene i yo, kabeh pemulung masio aku nek nglumpukno rosok mesti tak sisihno koyok wesi, seng, beling iku kan regane bedo, bareng wes nglumpuk akeh ngko didol, ketok wes duwek e sepiro. Kadang yo cek aman tak deleh neng bank ngono lho mas”. (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Dalam banyak kasus, pengeluaran rumah tangga diketahui secara jelas oleh anggota keluarga yang lain. Karena pada saat salah satu pasangan akan membelanjakan pendapatannya, mereka akan mengomunikasikan dengan pasangan, terutama untuk pengeluaran yang tidak terkait dengan pengeluaran kebutuhan pokok dan kebutuhan khusus. Komunikasi ini dibangun agar salah satu pasangan dapat memberikan suatupertimbangan dan turut serta dalam mengambil keputusan. Pada kasus suami yang akan menggunakan uang untuk bermain kartu, maka istri harus mengetahuinya. Dengan pertimbangan bahwa uang yang dikeluarkan suami tidak besar yang juga merupakan jatah makan dan rokok suami, sehingga tidak mempengaruhi simpanan rumah tangga.

Pertengkaran dalam rumah tangga pemulung Supit Urang merupakan hal yang jarang terjadi. Pertengkaran tersebut biasanya terjadi akibat dari ketidaksepahaman di antara mereka. Terkadang, pertengkaran tersebut terjadi karena kebohongan yang muncul salah satu dari mereka, terutama berkaitan dengan pemanfaatan pendapatan bersama. Namun kebanyakan rumah tangga pemulung Supit Urang menyelesaikan pertengkaran mereka dengan cara mereka sendiri, misalnya dengan cara menghindari pasangannya. Pertengkaran tersebut biasanya tidak berlangsung begitu lama, namun ada pula yang hingga berhari-hari dan bahkan pertengkaran tersebut berujung pada perpisahan setelah salah satu dari mereka meninggalkan pasangannya. Kadang-kadang pertengkaran dapat berujung pada kekerasan dalam rumah tangga dengan perempuan yang sering menjadi korban meskipun pada tahap ini jarang sekali terjadi.

Pada saat pemulung Supit Urang meninggalkan tempat tinggalnya untuk pergi memulung, maka keranjang, sepatu, dan tongkat besi akan diangkat untuk melakukan aktivitas memulung. Kebanyakan anak-anak tidak ikut serta, namun ada juga pemulung yang membawa anaknya untuk membantu memilah barang bekas di gubuk pemulung. Setelah pemulung Supit Urang meninggalkan tempat tinggalnya, ada di antara mereka yang mampir terlebih dahulu di warung langganan untuk meminum kopi. Kebanyakan pemulung Supit Urang tidak menyantap nasi, mereka lebih memilih meminum minuman yang panas seperti kopi, teh atau susu. Sarapan nasi tidak dianggap begitu penting dan justru akan merepotkan istri, mereka cukup

memakan satu atau dua potong gorengan atau jajanan warung untuk mengganjal perut dan disertai dengan mengisap rokok. Setelah selesai dari aktivitas memulung, para pemulung baru akan membersihkan diri dengan mandi di rumah dan hal itu hanya dilakukan sekali dalam sehari, yaitu pada sore hari.

Pemulung Supit Urang tak terkecuali Pandri, menyisir tumpukan sampah dengan menggunakan pakaian khusus untuk memulung, beralaskan sepatu boots, bahkan untuk pengamanan ekstra, sebelum memakai sepatu mereka akan membungkus kaki terlebih dahulu dengan menggunakan kresek plastik 4 rangkap.

Hal ini dimaksudkan untuk menghindari bau dan kotoran berlebihan di sela-sela kaki. Sedangkan penggunaan sepatu boots dimanfaatkan untuk menghindari benda-benda tajam dan menjadikan pemulung lebih leluasa untuk bergerak di atas tumpukan sampah. Pakaian yang digunakan Pandri dan para pemulung Supit Urang lainnya bukanlah pakaian yang digunakan untuk aktivitas kesehariannya, melainkan satu set pakaian khusus untuk memulung yang umumnya terlihat dekil dan kotor dibandingkan pakaian yang biasa digunakan untuk aktivitas sehari-hari.

Pada saat memulung, Pandri selalu membawa keranjang dan tongkat besinya. Jika sudah tiba di tempat pembuangan, keranjang akan diletakkan di samping atau di belakang dirinya. Sebenarnya keranjang tersebut bisa saja dipanggul seperti tas ransel di punggung, akan tetapi hal itu tidak dilakukan oleh para pemulung karena dapat mengganggu pemulung lainnya dan tidak lebih leluasa dalam memungut

barang bekas. Keranjang yang digunakan untuk memulung berbentuk lingkaran dan bervariasi ukurannya, mulai dari keranjang berdiameter 60 hingga 80 cm.

“Biasa mas, nek wayahe mulung yo onok klambine dewe, coro anune ngono yo seragam e lah. Nek ndek omah ngono yo klambine seje wes, masio apik gak apik seenggak e ora tau digawe mulung. Dadi khusus iku klambine gawe mulung yo iku-iku tok wes”. (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Para pemulung Supit Urang telah memiliki waktu tertentu untuk dijadikan target operasi memulung. Mereka semua paham pada pukul berapa truk sampah ramai dan banyak mengangkut sampah dari Kota Malang. Pada waktu tertentu, truk sampah membawa banyak barang bekas yang berisikan sampah plastik, kertas maupun kardus. Berdasarkan pengamatan peneliti, sejak pukul 04.00 hingga pukul 12.00, truk sampah berdatangan setiap 15 hingga 30 menit sekali. Pada saat tersebut, para pemulung dapat memulung secara santai dengan pendapatan 2 hingga 3 keranjang tiap satu jam. Sedangkan di atas jam 12 siang, jumlah truk yang berdatangan akan semakin banyak dan volume sampah yang diangkut juga lebih banyak. Menurut Pandri, pada saat itulah kebanyakan manusia telah banyak menyelesaikan separuh aktivitas hariannya yang menandakan banyaknya tingkat konsumsi masyarakat kota sehingga memudahkan para pemulung untuk mendapatkan barang bekas dalam jumlah yang banyak. Jika truk sedang ramai-ramainya, antrian truk sampah bisa menjadi sebanyak 5 hingga 7 baris truk sampah.

Pada saat itulah puncak dari aktivitas memulung di TPA Supit Urang terjadi.

Semalas-malasnya Pandri memulung, ia bisa mendapatkan minimal Rp. 50.000,00

dalam satu hari mengemis. Lain halnya jika kegiatan memulung dilakukan dengan lebih cepat, untuk mendapatkan uang sebesar Rp. 150.000,00 dalam sehari tidak didapatkan secara susah payah.

Ketika Pandri dan para pemulung lainnya merasakan lelah, ia akan beristirahat dengan melemaskan otot sambil melepas dahaga dan tak lupa menghisap satu sampai dua batang rokok. Istirahat tersebut dilakukan pada sela-sela merapikan hasil memulungnya di gubuk sebagai bentuk pemanfaatan waktu yang lebih efektif. Perburuan mereka seperti tidak mengenal panas terik matahari dan tak takut dinginnya hujan. Ketika hujan tiba, mereka tetap memulung dengan memakai jas hujan atau sekedar menutup kepala dengan plastik dan menutup hasil memulung yang didapatnya dengan menggunakan plastik atau *banner* berukuran besar. Baik panas maupun hujan sama-sama membawa rezeki. Pada musim hujan atau pada saat banjir justru akan menjadi sebuah berkah tersendiri karena pada saat itu banyak terdapat barang-barang rusak yang dibuang oleh masyarakat.

Pada siang hari, kebanyakan para pemulung beristirahat untuk menyantap makan siang. Umumnya mereka makan di rumah mereka sendiri bersama dengan anggota keluarga lainnya. Dalam sehari-semalam, satu rumah tangga pemulung Supit Urang setidaknya makan sebanyak dua hingga tiga kali, selebihnya jika masih ada sisa akan disimpan untuk keesokan harinya. Akan tetapi tidak sedikit yang membawa bekal makanan dan menyantapnya di gubuk sampah atau di area sel sampah TPA Supit Urang yang dikerumuni lalat dan bau yang menyengat. Sebagai

pelengkap makan siang mereka, pemulung Supit Urang akan menghisap satu atau dua batang rokok.

Pada sore atau menjelang malam hari, para pemulung Supit Urang yang telah mengumpulkan hasil memulungnya selama seharian akan menjualnya ke lapak yang biasa disebut dengan pengepul. Sebagai seorang ketua pemulung, Pandri tidak hanya memulung, akan tetapi juga bertindak sebagai pengepul barang bekas.

Barang bekas yang ia kumpulkan hanya beberapa jenis saja seperti botol plastik, gelas plastik, kertas, dan kardus. Ia hanya mengumpulkan barang-barang tersebut karena alasan tidak menimbulkan bau yang sangat menyengat seperti sampah lainnya. Selain itu, barang-barang tersebut merupakan hasil buruan yang paling banyak dijual oleh pemulung dan paling mudah didapatkan dari TPA Supit Urang.

Bagi para pemulung lainnya, bisa menjual hasil buruannya kepada lapak Pandri yang notabene berlokasi di pemukiman Supit Urang sehingga mudah untuk dijangkau oleh para pemulung Supit Urang lainnya.

Banyak para pemulung Supit Urang yang menjual hasil buruannya kepada lapak Pandri dengan pertimbangan kedekatan lokasi. Namun ada juga yang menjualnya di daerah Bandulan karena Pandri sengaja tidak membeli barang tersebut seperti besi, botol kaca, kaleng, piring, mug, kain, dan sebagainya. Para pemulung Supit Urang tidak selalu menjual barang bekas pada sore hari. Beberapa di antara mereka justru menjualnya pada pagi hari antara pukul 09.00 dan pukul 12.00. Waktu yang dipilih untuk menjual barang bekas didasarkan atas jumlah

barang bekas yang mereka peroleh. Jika para pemulung memperoleh banyak barang bekas dan waktu yang memungkinkan untuk menjualnya, maka mereka akan langsung menjualnya pada saat itu juga. Akan tetapi apabila barang bekas yang diperoleh tidak begitu banyak, mereka akan menyimpannya dan kemudian diakumulasikan dengan hasil buruan pada hari-hari berikutnya. Terkadang mereka akan menunggu dua hari hingga seminggu atau sebulan lamanya. Dengan demikian sangat memungkinkan bagi para pemulung untuk menyimpan terlebih dahulu barang-barang bekas tertentu yang bernilai tinggi sebagai tabungan dan menjualnya pada saat mereka membutuhkan uang ekstra atau naiknya harga barang-barang tersebut. Barang bekas yang kerap kali disimpan yaitu besi dan kaleng, karena harga kedua jenis barang tersebut sering kali mengalami fluktuasi harga. Ada pula para pemulung yang tetap akan menjual barang bekasnya secara harian; berapa saja barang bekas yang dapat ia kumpulkan selama satu hari akan ia jual demi memenuhi kebutuhan makan dan minum sehari-hari mereka. Maka dari itu pendapatan dari hasil memulung tidak dapat dipastikan, karena hal ini tergantung seberapa banyak dan jenis barang apa yang akan mereka jual. Kadang-kadang pendapatan yang diperoleh bisa mencapai Rp. 150.000,00 per harinya, namun di lain waktu uang yang mereka dapatkan bisa hanya Rp. 50.000,00 per hari dalam hitungan minimal.

Menjelang maghrib atau petang, para pemulung Supit Urang telah berkumpul dengan anggota rumah tangganya di tempat tinggal mereka. Ada yang meluangkan waktu istirahatnya dengan mengobrol antar anggota rumah tangga atau rekan-

rekannya, namun ada juga yang masih disibukkan oleh kegiatan kerja. Para pemulung yang masih sibuk ini dikarenakan belum sempat menjual barang bekas karena mereka baru saja mendapatkan barang bekas tersebut. Mereka sibuk merapikan barang-barang bekas tersebut dan mengklasifikasikannya berdasarkan jenis-jenis barang bekas yang akan diterima oleh pengepul nantinya.

Sekitar pukul 19.00, para pemulung bersiap untuk menyantap makan malam mereka. Terkadang mereka akan makan malam lebih awal, tergantung pada rasa lapar dan nafsu makan mereka. Mereka mendapatkan makanan dengan masakan istri atau jika tidak sempat memasak, mereka akan membeli lauk di warung langganan dekat tempat tinggal mereka. Biasanya tugas menyiapkan makanan akan dilakukan istri, akan tetapi jika suami sudah tiba di rumah dan istri tidak sempat menyiapkan makan malam, mereka yang akan membeli makanan untuk seisi rumah tangga. Terkadang ada pemulung yang membawa makanan setelah pulang memulung dengan membeli lauk terlebih dahulu sebelum menginjakkan kaki di tempat tinggal mereka. Makanan yang mereka beli biasanya terdiri dari nasi, sayur, lauk pauk seperti ikan, tempe maupun ayam. Sebisa mungkin porsi yang dibawa tidak kurang dari kebutuhan makan para anggota rumah tangga mereka.

Setelah makan malam selesai, para pemulung yang lelah akan menuju ke tempat tidurnya untuk beristirahat. Para pemulung yang mempunyai anak biasanya akan meminta anak-anaknya tidur terlebih dahulu. Para pemulung yang belum lelah dan masih ingin merayakan malam akan bercengkerama dan mengobrol bersama

keluarga atau mengobrol dengan rekan sesama pemulung. Mengobrol dengan rekan sesama pemulung biasanya dilakukan di warung kopi maupun di pinggir jalan yang ada di tempat tinggal mereka. Topik yang menjadi perbincangan tersebut bebas tidak ada batas tema tertentu. Ada yang berkaitan dengan pengalaman dan kejadian penting selama seharian memulung, seperti semakin banyaknya saingan mereka dalam mencari barang bekas, aneka ragam asal truk pengangkut sampah, kenaikan atau penurunan harga barang bekas, kegiatan warga, dll. Saingan yang mereka maksudkan dalam mencari barang bekas seperti petugas DKP yang ikut mengumpulkan barang bekas dari konsumsi harian tempat ia bekerja. Bagi beberapa pemulung yang masih memiliki sedikit pengalaman, di sini lah tempat mereka menempa, mendapat informasi, dan memahami saat-saat truk pengangkut sampah membawa sampah berjenis apa dan dari mana asal sampah yang diangkut dalam truk tersebut. Tidak jarang pula mereka membicarakan politik aktual yang dikaitkan dengan kehidupan mereka. Obrolan para pemulung tersebut juga menjadi refleksi bagi mereka sendiri.

Perbincangan mereka dapat berlangsung hingga larut malam. Meskipun tidak ada kesimpulan dan rekomendasi atau saran tindakannya seperti halnya dalam sebuah rapat, seminar atau dialog, perbincangan para pemulung ini merupakan ekspresi kehidupan mereka selama ini. Mereka dapat menumpahkan isi hari mereka sebebaskan-bebasnya, terkadang disertai dengan umpatan seperti *asu*, *jangkrik*, *jancok*, *taik*, *jamput*, dan sejenisnya.

Para pemulung yang belum mengantuk akan melanjutkan aktivitasnya dengan mencari hiburan atau melanjutkan pekerjaannya. Hiburan bisa mereka dapatkan dengan bermain gable atau kartu remi tanpa taruhan. Permainan tersebut dapat meleka lakukan di salah satu pos kamling terdekat atau di lapak Pandri sambil meminum kopi dan menghisap rokok. Setelah bermain kartu, sebagian dari mereka juga kemudian minum minuman beralkohol seperti anggur merah, anggur kolesom, atau bir.

3.5. Strategi Hidup dalam Kacamata Kemiskinan dan Pilihan Rasional

Melalui pandangan kemiskinan struktural maupun kebudayaan kemiskinan yang melihat bahwa kehadiran pemulung yang dikarenakan sikap fatalisme maupun pekerjaan memulung sebagai sebuah tindakan yang dilandasi oleh keterpaksaan, ternyata tidak selamanya benar adanya. Justru, kegiatan memulung merupakan suatu pilihan yang syarat akan resiko kesejahteraan sekaligus harus memiliki mental yang kuat untuk dilabeli dengan stigma pemulung; bahwa memulung adalah pekerjaan yang kotor dan menjijikkan. Di sisi lain, menjadi seorang pemulung TPA juga harus memiliki siasat taktis yang mewujudkan sebagai sebuah strategi hidup.

Strategi hidup pemuulung Supit Urang tersebut diwujudkan dalam beberapa tindakan yang dimaknai sebagai kepingan atau butir-butir strategi hidup mereka.

Adanya pemanfaatan jaringan kekerabatan maupun non kekerabatan adalah salah satu upaya efektivitas pekerjaan memulung. Selagi seseorang pergi memulung, di sisi lain jaringan kekerabatan yang dimanfaatkan tersebut digunakan sebagai pengganti peran seorang anggota keluarga yang seharusnya dilakukan.

Kemudian, pada jaringan non kekerabatan akan dipandang sebagai upaya pematangan status sebagai seorang pemulung Supit Urang, sebagaimana mereka hidup berdampingan dengan masyarakat perkotaan lainnya. Satu-satunya yang membuat pemulung tidak dipahami oleh orang luar adalah pekerjaan memulung yang erat bersinggungan dengan sampah. Sehingga tidak heran jika dengan kondisi tersebut, pemulung dikategorikan sebagai salah satu “produk” kemiskinan. Padahal jika mengacu pada perhitungan penghasilan yang didapatkan selama sehari saja hampir sama dengan penghasilan pekerja *part time* kafe di tengah perkotaan.

Kemudian untuk melakukan pekerjaan memulung, para pemulung akan menyiapkan beberapa tindakan taktis guna mencapai hasil memulung yang tinggi. Tindakan taktis tersebut kemudian jika dirangkai akan menjadi sebuah strategi hidup yang dalam pembahasan di atas termasuk ke dalam ranah individual, seperti pemilihan waktu dalam memulung, pemilihan dan penguasaan truk sampah. Tindakan tersebut dinilai sebagai tindakan pemanfaatan sumber daya oleh aktor yang dalam konteks ini aktor dimanifestasikan oleh pemulung.

Dengan demikian, rangkaian tindakan yang telah dijabarkan dalam pembahasan di atas adalah sebuah strategi hidup secara individual yang menegaskan bahwa menjadi pemulung Supit Urang tidaklah mudah. Pekerjaan memulung penuh dengan taktik manipulatif yang sekaligus memanfaatkan stigma sosial bahwa memulung adalah pekerjaan yang kotor dan menjijikkan telah dipatahkan atau tidak selamanya benar.



BAB IV

SIASAT KOLEKTIF PEMULUNG SUPIT URANG

Menjadi Pemulung Supit Urang merupakan sebuah proses, dari pengalaman-pengalaman sebelumnya turut mempengaruhi pilihan seseorang yang bergelut dengan barang-barang bekas. Beberapa di antara mereka menilai bahwa pekerjaan-pekerjaan sebelumnya, baik pekerjaan formal maupun non formal tidak memberikan keuntungan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Terdapat beberapa alasan khusus yang melatarbelakangi mengapa mereka memilih untuk menjadi pemulung daripada bekerja pada sektor informal lainnya.

Menurut Oscar Lewis kelompok miskin kota terbentuk seiring dengan perubahan dari sistem ekonomi feodal ke kapitalis. Sebuah perubahan aktivitas hidup dari agraris yang tidak banyak menuntut keahlian ke jasa yang menuntut keahlian lebih telah menciptakan kelompok masyarakat yang tersingkir dalam perubahan tersebut. Mereka ditandai dengan upah rendah, tidak terampil dan pengangguran (Suparlan, 1993). Mereka tidak bisa berintegrasi dengan lembaga-lembaga yang terbentuk di perkotaan. Hasil adaptasi dari keadaan ini memunculkan fenomena yang disebut sebagai kebudayaan miskin, sebuah kebudayaan yang menjerat mereka ke dalam kondisi miskin yang tidak berakhir. Kebudayaan, norma-norma miskin ini dapat dilihat dalam berbagai fenomena yang muncul di Kota Malang, khususnya di TPA Supit Urang, Mulyorejo, Sukun.

Strategi dalam skala kolektif terwujud dengan mengacu berdasarkan pilihan-pilihan rasional Pemulung Supit Urang. Ketika para pemulung tersebut—dalam konteks ini diartikan sebagai para aktor, memiliki suatu kesadaran kolektif tertentu, maka tindakan yang dihasilkan akan mewujud dalam bentuk norma. Norma ini diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma tersebut. Pemulung Supit urang ingin melepaskan pengendalian terhadap perilaku mereka sendiri, tetapi dalam proses memperoleh pengendalian (melalui norma) terhadap perilaku orang lain. Norma di sini merupakan fenomena tingkat makro yang ada berdasarkan tindakan bertujuan di tingkat mikro. Begitu muncul norma, melalui sanksi atau ancaman sanksi, mempengaruhi tindakan individu. Melalui tindakan tertentu akan mengecilkan hati dan tindakan lain akan membesarkan hati.

Kemudian beralih ke tingkat selanjutnya dalam membahas aktor kolektif. Di dalam kolektivitas seperti para pemulung dengan pemilik lapak/pengepul, mereka tidak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektivitas. Dalam struktur sosial seperti sebuah organisasi, seorang pengepul dapat mengejar tujuan pribadi mereka yang sedikit berbeda dari tujuan para pemulung. Konflik kepentingan secara tidak langsung ini merupakan sumber pemberontakan terhadap otoritas pabrik pendaurlangan barang bekas. Di sini para pemulung Supit Urang memiliki peran yang penting untuk bertindak demi keuntungan atau kerugian masing-masing aktor. Suatu peran tersebut dapat dinilai dari kedaulatan yang terletak pada individu setiap pemulung dan seberapa baik

kepentingan utama mereka dapat disadari oleh sistem sosial yang ada. Artinya, kita dapat memahami seberapa baik kinerja yang terjadi pada para pemulung jika sistem sosial yang ada dapat memahami kepentingan utama dari tiap pemulung. Dengan demikian, muncul berbagai tindakan-tindakan pilihan para pemulung yang telah melalui proses dialektika hingga memunculkan segenap taktik-taktik atau strategi dalam menjalankan hidupnya sebagai seorang pemulung. Selanjutnya, strategi dalam konteks pembahasan kali ini mengacu pada pilihan tersebut yang akan dibahas satu-persatu secara bertingkat mulai kemunculan Pemulung Supit Urang, ikatan emosional terhadap tempat tinggal yang bersifat komunal, hingga pembentukan Paguyuban Pemulung Supit Urang yang dinilai cukup manipulatif dalam menghadapi stigma kemiskinan pemberian masyarakat.

4.1. Proses Menjadi Pemulung Supit Urang

Sejak pertama kali TPA Supit Urang resmi dibuka tahun 1993, hanya terdapat 4 orang pemulung yang beroperasi di lokasi tersebut.¹ Seorang pemilik warung yang sekaligus warga asli Supit Urang menyatakan,

“sing pertama mulung ndek Supit Urang kene iki asline mek wong papat mas, Mbok Panirah, saiki wes sepuh wong e, karo Pandri iku salah sijine, liyane gak kenal aku”. (Susi, 52, Mulyorejo, 7 Februari 2017).

Merujuk kepada Jellinek (1994), bahwa kegiatan mendaur ulang kertas, besi, kaleng, dan onderdil kendaraan bermotor sudah ada sejak 1950-an. Pandri, seorang pemulung sekaligus pemilik lapak yang telah berkecimpung dengan barang bekas selama sepuluh tahun lebih di Supit Urang, menuturkan bahwa kehadiran pemulung

¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan pemulung dan penduduk sekitar TPA Supit Urang.

TPA telah lama di TPA Supit Urang. Menurutnya, ketika pertama kali TPA resmi dibuka, tidak banyak orang yang tahu, namun sejak saat itu pula pemulung Supit Urang beraktivitas di TPA. Sampai saat ini memang belum ada data resmi yang mencatat siapa pemulung yang pertama kali sampai di TPA Supit Urang. Akan tetapi berdasarkan pengetahuan warga sekitar dan para tetua pemulung Supit Urang, dapat dipastikan hanya terdapat 4 orang yang menjadi pemulung pertama kali di TPA Supit Urang, salah satunya Mbok Panirah yang masih hidup dan tinggal di pemukiman sekitar TPA.

Pada mulanya, 4 pemulung pertama tersebut bertempat tinggal di pemukiman sekitar saja, sehingga tidak terlalu sulit untuk melacak keberadaan mereka. Namun seiring berjalannya waktu, penjualan demi penjualan barang bekas ke tengkulak, secara tidak langsung tersebar informasi kehadiran TPA Supit Urang yang menjadikan lahan baru bagi para pemulung. Para pemulung kemudian saling berdatangan satu demi satu, baik dari pemukiman sekitar, hingga dari daerah kabupaten Malang bagian selatan seperti Kecamatan Dampit. Pada saat itu, kehadiran pemulung tidak dianggap “ada”, sehingga pemerintah tidak perlu mencatatnya. Meskipun disadari bahwa kehadiran pemulung membawa kemudahan pada TPA Supit Urang dengan memilah sampah, peran pemerintah yang diwakili oleh DKP Kota Malang pada saat itu hanya sekedar mengizinkan para pemulung saja.

Saat ini, jumlah pemulung Supit Urang yang resmi tercatat adalah 189 orang.

Jumlah tersebut bukanlah angka yang pasti, karena jika ditelusuri lebih lanjut, terdapat beberapa pemulung yang belum tercatat resmi dan belum memiliki kartu tanda anggota pemulung. Data tersebut dipegang oleh pihak DKP Kota Malang dan Ketua Pemulung Supit Urang.

Dalam beberapa kasus, sektor informal perkotaan lebih banyak dimasuki oleh orang-orang yang berpendidikan formal rendah, seperti halnya para pemulung Supit Urang. Kebanyakan pemulung Supit Urang menyatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan mereka rendah, hanya setingkat sekolah dasar. Akan tetapi di antara mereka juga terdapat pemulung yang sempat mengenyam pendidikan sampai sekolah menengah atas, bahkan ada yang berpendidikan setara dengan strata satu atau sarjana. Dengan begitu, pilihan kerja sebagai seorang pemulung tidak bergantung sama sekali dengan tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah hanya akan memberi seseorang sedikit alternatif pekerjaan yang diinginkan sekaligus menjadi justifikasi atas ketidakmampuannya dalam mendapatkan pendidikan yang lebih layak.

“Lhoo ndek kene iki yo wakeh tah mas sing mulung, meh kabeh roto lho sak RT-ne pisan yo mulung kok. Mulai teko sing sak durunge pengangguran, SMP, SMA nganti Sarjana pisan onok mas. Nek wes kepenak mulung, sugih-sugih mas pemulung kene, masio tah pacakan e mbladus ngono meneng-meneng sepeda e anyar, ngono”. (Susi, 52, Mulyorejo, 7 Februari 2017).

Pilihan menjadi seorang pemulung dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lampau. Dalam banyak kasus, orang tersebut memiliki

pengalaman kerja, baik kerja formal maupun kerja non formal—yang lebih banyak dialami dalam kasus ini. Pengalaman kerja non formal seperti pekerjaan sebagai asisten rumah tangga, kuli bangunan, pedagang asongan, pemulung keliling, dan sebagainya. Pengalaman dalam sektor formal berwujud pekerjaan kantoran atau buruh perusahaan. Ada beberapa pemulung Supit Urang yang dulunya pernah menjadi staf di perusahaan, namun pada saat krisis moneter melanda ia terkena PHK.

Pemulung Supit Urang dapat dikategorikan menjadi dua menurut tempat asalnya: pertama adalah mereka yang bertempat tinggal di Kota Malang sebelumnya, dan kedua adalah mereka yang berasal dari luar Kota Malang. Pada golongan pertama umumnya telah memiliki pengalaman bekerja pada sektor non formal sebelumnya. Bagi mereka, pilihan menjadi pemulung Supit Urang didasarkan pada pengalaman kerja sebelumnya yang tidak lebih menguntungkan, baik sebagai akibat kurangnya pendapatan, kerugian usaha maupun ketidakbebasan. Golongan yang seperti ini memandang bahwa pekerjaan sebelumnya membutuhkan modal yang tidak sedikit atau pengorbanan yang berat.

Pada kasus lain menunjukkan bahwa peralihan tersebut terjadi karena faktor usia yang sudah tidak lagi mumpuni sehingga pemulung tersebut diberhentikan dari pekerjaan sebelumnya.

Pada golongan kedua, sebab menjadi pemulung Supit Urang adalah tergiur oleh sosialisasi tetangga maupun kerabat di desa yang menjanjikan penghidupan

dan kehidupan yang layak dan mapan di Kota Malang. Akan tetapi, di antara golongan ini ada yang sejak awal memang meniatkan diri untuk menjadi pemulung

Supit Urang karena pekerjaan pemulung yang dianggap mudah untuk dilakukan, tidak membutuhkan syarat pendidikan yang tinggi, dan besarnya tingkat konsumsi warga kota. Ada juga yang mengungkapkan bahwa ia berniat menjadi pemulung karena ajakan teman-teman sekampungnya yang menjadi pemulung Supit Urang.

Maka dari itu tidak ada tujuan lagi orang melakukan urbanisasi selain untuk menjadi pemulung dengan mengumpulkan barang bekas dan benda-benda kotor yang dihindari warga kota namun bernilai. Gambaran ini persis seperti apa yang dikatakan oleh Wirth (dalam Evers 1986: 4): "Urbanisme sebagai suatu cara hidup".

Dari gambaran tersebut jelas terdapat semacam dialektika yang menjadikan seseorang atau rumah tangga memilih menjadi seorang pemulung Supit Urang.

Menggambarkan pilihan tersebut sebagai sebuah keterpaksaan karena tingkat pendidikan yang rendah bukanlah hal yang tepat karena di antara mereka ada yang telah menempuh pendidikan menengah hingga ke perguruan tinggi. Dengan dalil

kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia juga kurang tepat. Sebagai bukti, beberapa pemulung Supit Urang diketahui telah memiliki pekerjaan sebelumnya.

Selain itu beragam pekerjaan informal juga masih berserakan di Kota Malang jika mereka menghendaki. Namun, mengapa mereka lebih memilih pekerjaan memulung menjadi jelas kemudian bahwa pilihan kerja memulung didasarkan atas serangkaian pertimbangan yang matang, yaitu pengalaman-pengalaman kerja

dalam rangka mempertahankan hidup. Pengalaman kerja sebelumnya telah membentuk sebuah pengetahuan untuk dapat memilih jenis pekerjaan apa yang tepat dan menguntungkan. Berikut adalah beberapa argumentasi yang dapat diungkapkan terkait alasan para pemulung Supit Urang lebih memilih memulung daripada bekerja di sektor informal lain.

A. Meningkatnya pasar barang bekas.

Barang bekas biasanya didefinisikan dengan sampah. Menurut Azwar (1990) sampah adalah bagian yang tidak terpakai, tidak disenangi atau dibuang dari kegiatan konsumsi dan produksi manusia dan umumnya bersifat padat. Bagi sebagian besar masyarakat, barang bekas bisa jadi tidak memiliki manfaat dan nilai yang signifikan. Namun, seiring tuntutan penyelamatan lingkungan, barang bekas merupakan salah satu masalah yang pelik. Melalui tuntutan tersebut, terciptalah teknologi-teknologi daur ulang barang bekas agar barang-barang tersebut dapat dimanfaatkan dan digunakan kembali.

“Waktu iku sekitar taun 91-92 an mas pabrik plastik sing daur ulang rosok iku podo nggolek barang bekas. Kan gawe daur ulang a mas, dadi butuh akeh, coro anune ngono kekurangan lek e yo. Dadi wakeh wong sing nglumpukno barang bekas utowo rosok, ketepakan ndek kene yo onok TPA, tepak”. (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Pada saat itulah kisaran tahun 1991-an barang bekas memiliki pasar yang besar dan berangkat dari sini manusia dapat memainkan perannya; menjadi pengumpul barang bekas yang akan dipasok ke industri daur

ulang. Kondisi seperti itu yang akan membuka peluang dan menjadi alternatif yang cukup menarik, bahwa barang bekas dapat menjadi sumber daya yang bisa menghasilkan keuntungan ekonomi secara nyata dan lebih baik. Harga barang bekas terus naik seiring dengan tingginya permintaan industri, sementara sebagian orang menganggap hal itu merupakan peluang emas untuk mendapatkan penghasilan. Bagi mereka yang memiliki modal lebih, akan membuka lapak dan menjadi pengepul. Dalam kasus ini, beberapa lapak pada awalnya adalah pemulung Supit Urang. Setelah berkembang dan memiliki modal yang cukup dan hubungan dengan para agen, mereka kemudian mengorganisasi sejumlah pemulung di bawah bendera lapaknya. Mereka yang tidak memiliki modal yang cukup akan memilih menjadi seorang pemulung. Kemudian keberhasilan seorang pemulung di masa sebelumnya akan turut mendorong orang lain untuk menjadi pemulung.

B. *Tingginya produksi sampah di Kota Malang.*

Sampah merupakan bahan yang tersisa dan tidak dikehendaki dalam proses produksi atau hasil buangan dari manusia maupun alam (Tchobanoglous dan Kreith, 2002). Menurut Imam dan Rijaluzzaman (1994), sampah adalah bahan yang tidak bernilai/tidak berharga, barang cacat atau ditolak dalam proses produksi. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan

Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Damanhuri dan Padmi (2010) menyatakan bahwa beberapa studi memberikan angka timbulan sampah kota di Indonesia berkisar antara 2-3 liter per orang setiap harinya dengan densitas 200-300 kg/m³ dan komposisi sampah organik 70-80%. Besaran rata-rata timbulan sampah dan komposisinya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Departemen Kesehatan RI (1987), jumlah sampah dipengaruhi oleh beberapa faktor selain aktifitas penduduk di antaranya sistem pengelolaan sampah, teknologi, musim dan waktu, kepadatan penduduk, kebiasaan penduduk, tingkat sosial ekonomi serta keadaan geografi.

“Jenenge sampah i yo ora onok entek e. Samean titeni pas posoan sampah iku lak sak umbruk ndek kuto. Posoan mesti sampah iso mundak akeh mas timbang biasane. Opo maneh wong kuto kan anu konsumsine yo coro anune ngono wakeh timbang wong cilik ngene iki”. (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Jumlah penduduk Kota Malang berdasarkan hasil proyeksi penduduk sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kota Malang pada tahun 2014 sebanyak 845.973 jiwa dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 0,31% pada periode 2010-2014 (Kota Malang dalam Angka, 2015). Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang menyatakan bahwa jumlah timbulan sampah di Kota Malang pada tahun 2010 adalah sebesar 429, 62 ton/hari dengan rata-rata laju pertumbuhan sampah per tahun sebesar 1,28%. Laju pertumbuhan sampah melebihi

laju pertumbuhan penduduk, dengan demikian apabila tidak dilakukan pengelolaan sampah yang tepat akan menimbulkan berbagai permasalahan di Kota Malang. Themelis (2008) menguraikan bahwa pemisahan materi sampah yang dapat didaur ulang dan dilakukan pengomposan harus dilakukan sebagai upaya dalam rangka pengelolaan sampah padat perkotaan yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan yang sudah dilakukan di Kota Malang. Berdasarkan data dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang, pada tahun 2012 jumlah sampah yang dikelola TPA Supit Urang sebesar 84.260 ton, dikelola secara pengomposan oleh pemerintah sebesar 3.317,76 ton, dan masyarakat sebesar 5.265 ton. Sisanya berupa sampah anorganik yang dikelola oleh lapak (pengepul), pemulung dan Bank Sampah Malang.

Berdasarkan konsumsi masyarakat yang tinggi, jelas akan menyisakan banyak sampah. Sebagian warga kota dengan seenaknya membuang barang-barang yang tidak diperlukan lagi seperti botol plastik, kertas, kardus, karton, dan besi-besi. Kebanyakan warga kota tidak memiliki cukup pengetahuan dan kecermatan dalam membuang sampah, bahkan untuk mengklasifikasi sampah-sampah tersebut sesuai dengan jenisnya. Melalui kondisi seperti ini menunjukkan bahwa sampah seolah tidak memiliki nilai yang signifikan bagi warga kota. Mungkin bagi sebagian dari masyarakat mengetahui bahwa barang bekas sesungguhnya memiliki

nilai ekonomi, namun karena jumlahnya yang sedikit, mereka menjadi tidak teliti untuk mengumpulkannya. Akan tetapi dengan kondisi demikian turut mendorong usaha pemanfaatan kembali (*reuse*), sebuah proses konversi yang tidak menggunakan proses kimiawi atau biologis. *Reuse* adalah penggunaan kembali barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi tetapi masih layak dan berfungsi sehingga dapat dimanfaatkan lagi oleh produsen dan konsumen lainnya.

C. Modal kecil.

Pekerjaan pemulung tidak membutuhkan modal yang banyak. Para pemulung Supit Urang yang telah terjun ke dalam bisnis barang bekas mengungkapkan bahwa mereka memang mengeluarkan modal dalam bentuk uang, tetapi uang yang dikeluarkan tidak sebesar modal pekerjaan lain seperti berdagang. Bahkan dalam keadaan tertentu, pemulung tidak perlu mengeluarkan uang untuk kebutuhan alat kerja maupun rumah tangga. Berbeda dengan yang dialami oleh pemilik lapak; sebagai pengepul, mereka diharuskan memiliki uang yang relatif besar untuk keperluan menjalankan bisnis barang bekas. Para pemulung yang tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mengawali pekerjaannya dengan bergabung kepada sebuah lapak dengan rentang waktu tertentu.

“Halah modal opo lho sukur samean betah mambu. Nek alat-alat e kene onok wong dodol keranjang e iku sing gedhi, gancu yo kari nggawe dewe utowo pesen murah mas mek ngono tok. Nek ora duwe yo iso disilihi, aku

ndisek tau nyilihi wong, yo Suherman iku". (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Dengan demikian, segala urusan alat kerjanya akan disediakan oleh pemilik lapak. Untuk membeli seperangkat peralatan memulung, pemulung yang tidak memiliki uang akan mencari atau meminjam karung sebagai alat kerjanya. Pemulung berkarung ini belum membutuhkan gancu² untuk mengambil barang-barang bekas, mereka cukup menggunakan tangan untuk mengambil barang bekas.



Gambar 4.1. Persiapan Suherman Sebelum Memulung. (Dokumentasi Peneliti)

Beragam cerita rumah tangga pemulung Supit Urang mengindikasikan bahwa pekerjaan mereka lebih dari sekedar sebuah keterpaksaan. Pekerjaan memulung telah menjadi sebuah pilihan sadar apabila dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan pada sektor informal lainnya yang terdapat di perkotaan. Menjadi seorang pemulung Supit Urang berarti telah melewati pertimbangan-pertimbangan

² Tongkat besi yang menyerupai kail pancing namun bentuknya lebih besar dan ujungnya tajam. Digunakan untuk mengambil barang bekas.

tertentu yang matang berdasarkan pengalaman kerja mereka sebelumnya, baik pengalaman kerja pribadi maupun pengalaman kerja orang lain.

4.2. Menjalini Ikatan Emosional dengan Tempat Tinggal

Sebagai seorang pemulung Supit Urang, mereka tidak diharuskan untuk bertempat tinggal di pemukiman sekitar TPA Supit Urang. Sebagian besar dari mereka memang memiliki rumah dan tinggal di pemukiman sekitar, sebagian lainnya sengaja datang dari tempat yang jauh menuju ke TPA untuk memulai aktivitas memulungnya mulai pagi hingga sore hari. Beberapa pemulung yang tidak memiliki tempat tinggal di pemukiman sekitar akan memulai aktivitas memulungnya setiap hari dengan berangkat dari rumah dengan kendaraan bermotor. Akan tetapi banyak dari mereka, para pemulung pendatang yang merasa tempat tinggal mereka terlalu jauh untuk dijangkau setiap harinya, mereka akan menyewa atau mengontrak rumah di pemukiman sekitar TPA Supit Urang. Dengan kondisi demikian, tidak menutup kemungkinan untuk para pemulung pendatang lainnya melakukan hal yang sama seperti ini atau bahkan akhirnya memutuskan untuk menetap dan tinggal di pemukiman sekitar TPA Supit Urang.

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data, terdapat suatu fenomena yang terjadi pada masyarakat yang tinggal di Supit Urang. Fenomena tersebut akan dikaji lebih lanjut menggunakan teori psikologi lingkungan yaitu *sense of place*. Galliano dan Loeffler (Ardoin, 2011) menjelaskan bahwa konsep *sense of place* menggambarkan sebuah konsep holistik yang berfokus pada subjektivitas dan

terkadang berhubungan dengan pengalaman atau ikatan seseorang terhadap lanskap, emosi dan simbol serta dapat berfungsi sebagai sebuah hubungan antara pengalaman sosial dengan area geografi. Rostamzadeh dkk (2012) mendefinisikan *sense of place* sebagai ikatan emosional antara suatu tempat dengan manusia. Tempat adalah posisi tertentu dengan segala komponennya seperti atribut fisik atau karakteristik lokasi, makna, persepsi, dan aspek psikologi merupakan hal yang penting untuk menciptakan *sense of place*, maka dari itu *sense of place* merupakan sebuah konsekuensi dari hubungan timbal balik antara manusia dengan tempat tinggalnya. Berangkat dari sini terlihat suatu kecenderungan manusia untuk lebih menyukai suatu tempat tertentu di mana mereka dapat merasakan kenyamanan dan keamanan yang biasanya cenderung mengarah kepada lingkungan di mana mereka lahir. Pada akhirnya, *sense of place* adalah sebuah konsep menyeluruh di mana manusia dapat merasakan suatu tempat, mempersepsikan diri dan memiliki keterikatan pada tempat yang berarti bagi kehidupan mereka (Hashemnezhad, 2013). Terdapat tiga dimensi yang digunakan untuk menggambarkan *sense of place* pada masyarakat khususnya para pemulung yang tinggal di Supit Urang. Ketiga dimensi tersebut adalah *place identity*, *place dependence* dan *place attachment*.

4.2.1. Supit Urang: Sebuah Identitas

Sense of place merupakan sebuah konsep menyeluruh, di mana manusia dapat merasakan tempat, mempersepsikan diri mereka dan memiliki keterikatan pada tempat yang berarti bagi mereka (Hashemnezhad dkk, 2013). Terdapat tiga dimensi yang digunakan untuk menganalisa gambaran

sense of place pada masyarakat yang tinggal di pemukiman sekitar TPA Supit Urang, yaitu *place dependence*, *place identity*, dan *place attachment*. Konsep *identity* yang dijabarkan oleh Proshansky (Jorgensen dan Stedman, 2001) melibatkan dimensi diri yang menentukan identitas personal individu berkaitan dengan lingkungan fisik dan pola kompleks dari ide, kesadaran, dan ketidaksadaran, keyakinan, kecenderungan perasaan, nilai, tujuan dan tendensi perilaku dan kemampuan untuk menghubungkan semua itu dengan lingkungan. Seluruh subjek penelitian ini memiliki kesadaran bahwa dirinya berasal atau bertempat tinggal di Supit Urang. Mereka juga memiliki kemampuan untuk merelevansikan bentuk kesadarannya dengan lingkungan tempat tinggalnya, hal ini terbukti ketika mereka menggambarkan bahwa diri mereka berasal maupun bertempat tinggal di Supit Urang. Baik seorang pemulung maupun seorang warga biasa yang tidak bekerja sebagai pemulung menyatakan perasaan bangga dengan lingkungannya, sebab dengan demikian masyarakat bisa hidup sejahtera dengan bekerja yang sekaligus ikut mengelola lingkungan mereka, yaitu TPA Supit Urang.

“Pokok wong kene iki yo pemulung mas, roto wes meh kabeh i mulung. Nomer siji ndek Supit Urang iki yo mulung wes. Onok o wong kerjo liyane yo gak akeh. Tapi masio mulung mas yo kene sek njogo lingkungan yopo-yopo iki omah e kene nek resik kan sopo sing gak seneng”. (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Secara lebih lanjut, Proshansky (Jorgensen dan Stedman, 2001) menjelaskan bahwa *place identity* bekerja sebagai struktur kognitif. *Place*



identity merupakan sebuah substruktur dari suatu konsep globali identifikasi diri yang sejalan dengan kesadaran identitas gender dan identitas peran. Seorang pemulung Supit Urang memiliki identitas peran, pekerjaan dan lingkungan TPA Supit Urang yang secara tidak sadar mempengaruhi perilakunya. Sebagai contoh, Pandri (Ketua Pemulung Supit Urang) mengidentifikasi dirinya sebagai seorang pemulung di TPA Supit Urang. Hasil dari identifikasi tersebut membuat Pandri menghindari tanggapan-tanggapan negatif dari orang lain yang menilai dirinya sebagai seorang pemulung yang setiap harinya bekerja di TPA sehingga Pandri merasa kotor dan menghindari pekerjaan sebagai seorang pegawai kantor.

Pandri dan Miseri merupakan sepasang suami-istri dan memiliki *place identity* terhadap TPA Supit Urang. Mereka berdua menyatakan Supit Urang sebagai sebuah tempat untuk membesarkan anak-anak dan generasi keturunannya. Keluarga Pandri ini menganggap bahwa tempat tinggalnya di Supit Urang tersebut merupakan *punden*³ bagi keluarganya. Dalam pemikirannya, *punden* tidak boleh asal dijual sembarangan karena *punden* mengidentitaskan siapa diri mereka berkaitan dengan lingkungannya. *Punden* ini merupakan sebuah konsep ide serta kepercayaan yang dipegang teguh oleh keluarga Pandri, dan *punden* tersebut merupakan salah satu indikator dimensi *place identity*.

³ *Punden* adalah rumah pertama yang dibangun dan dilanjutkan bagi generasi penerusnya.

Indikator lain untuk menentukan identitas seseorang yaitu individu yang merasa menjadi dirinya sendiri di dalam suatu tempat tertentu. Sebagai warga asli Supit Urang, Pandri memiliki refleksi terhadap keberadaan TPA Supit Urang. Selain karena dekat dengan lingkungan pekerjaannya sebagai pemulung, Pandri menyatakan bahwa ia tidak ingin pindah sama sekali dari tempat tersebut. Ia menganggap tanah Supit Urang adalah tanah kelahirannya, sebagai tempat berkumpul keluarga besarnya, dan ia menginginkan untuk tinggal di Supit Urang dalam jangka waktu yang lama.

4.2.2. Ketergantungan terhadap TPA Supit Urang

Stokols dan Shumaker (Jorgensen dan Stedman, 2001) mendefinisikan *place dependence* sebagai kekuatan asosiasi antara seseorang dengan tempat tertentu. *Place dependence* diukur dari seberapa baik individu dapat mencapai sebuah tujuan tertentu dengan beberapa alternatif pilihan dari kesempatan yang diberikan suatu tempat untuk pemenuhan tujuan dan kebutuhan beraktivitas. Pandri dan semua pemulung Supit Urang memiliki *place dependence* yang terkait dengan kekuatan individu dalam hal pemenuhan tujuan hidup dan kebutuhan beraktivitas, karena mereka semua hanya melakukan aktivitas memulung di TPA Supit Urang saja. Mereka semua memiliki *place dependence* dengan merasakan atau mempersepsikan bahwa TPA Supit Urang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut didasarkan atas wawancara yang dilakukan dengan beberapa pemulung dan warga sekitar TPA Supit Urang.

Semenjak adanya TPA Supit Urang, banyak masyarakat sekitar beralih profesi dari pekerjaan informal seperti kuli bangunan menjadi pemulung di TPA Supit Urang.

Memiliki pekerjaan di TPA Supit Urang sebagai pemulung, merupakan hal yang penting bagi pemenuhan kebutuhan hidup. Ketika memulai aktivitas memulung di TPA, seorang pemulung tidak dibatasi target tertentu. Para pemulung tidak merasakan adanya perintah dan mereka beraktivitas sesuai dengan inisiatif diri sendiri. Stokols dan Schumaker (Najafi dan Kamal, 2012) menjelaskan dalam gagasan teorinya mengenai *place dependence* yang mengacu pada hubungan khusus berdasarkan aktivitas yang dilakukan di tempat tersebut. *Place dependence* merefleksikan pentingnya tempat atau *place* dalam memberikan kondisi yang mendukung dalam penggunaan tempat atau *place* tersebut.

“Selain wes suwe urip ndek kene i yo kan tiap omah ndek kene nggawe gas metan. Dadi teko TPA kono iku diolah sampah iku onok gas metan e disalurno nang warga. Nek samean pingin eruh cobak pas panas-panas iku samean sumet nggawe korek ndek nduwur e sampah iku, kobong tenan mas. Yo iku sing disalurno nang warga kene gawe masak. Ngko ben ulan e mbayar sepuluh ewu nang kantor. Enak mas”. (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Tidak hanya pemulung TPA Supit Urang saja, akan tetapi seluruh warga sekitar TPA Supit Urang juga memiliki *place dependence* terhadap TPA Supit Urang. Selain karena sampah yang dapat didaur ulang dan diperjualbelikan, pengelolaan sampah dalam bentuk gas metan yang

didistribusikan melalui kompor gas tiap rumah juga menjadi bukti atas pemanfaatan dan ketergantungan masyarakat terhadap TPA Supit Urang.

Dengan demikian, sampah-sampah di TPA dianggap sebagai sumber daya yang penting untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Pemilihan kesempatan semacam ini tidak terlepas dari pengalaman dan pendidikan yang dimiliki pemulung dan warga sekitar. Terlepas dari itu semua, keberadaan TPA Supit Urang merupakan sebuah roda penggerak kehidupan warga sekitar dan para pemulung. Secara tidak sadar, para pemulung dan mereka yang bekerja di TPA Supit Urang menganggap pekerjaan di sana dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai dan mengabaikan dampak negatif dari pekerjaan tersebut.

4.2.3. Arti TPA Supit Urang bagi Warga Sekitar

Altman dan Low (Jorgensen dan Stedman, 2001) menggambarkan *place attachment* sebagai ikatan positif yang terbangun antara individu atau kelompok dengan lingkungannya. Semua subjek dalam penelitian ini memiliki sebuah *place attachment* terhadap TPA Supit Urang; sebuah ikatan positif yang diciptakan oleh masyarakat dengan TPA. Semua subjek penelitian ini memiliki perasaan senang dan nyaman untuk tinggal di TPA Supit Urang. Hernandez (Najafi dan Kamal, 2012) mengidentifikasi *place attachment* adalah sebuah ikatan afeksi yang dibuat oleh individu dengan tempat tertentu di mana mereka cenderung untuk menetap dan merasa

nyaman dan aman. Perasaan-perasaan positif tersebut yang terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungannya adalah *place attachment* itu sendiri.

Pandri memiliki *place attachment* karena kehidupan di Supit Urang masih alami dengan susana yang sejuk dan tenang menjadi alasan yang membuatnya merasa betah tinggal di Supit Urang. Selain itu dekatnya akses dengan lingkungan pekerjaan Pandri yaitu TPA Supit Urang juga dapat menambah *attachment* pada Pandri terhadap TPA Supit Urang. Ia merasa terikat dengan Supit Urang karena ia bekerja sebagai pemulung dan menyukai pekerjaannya. Melalui pekerjaannya tersebut, ia sudah dapat menghidupi keluarganya sehingga menimbulkan keterikatan secara tidak sadar dengan TPA.

Menurut pandangan Pandri, Supit Urang telah bermetamorfosis. Supit Urang yang terdahulu adalah sebuah desa terpencil dan sekarang telah berubah menjadi tempat terkenal yang sering mendapat kunjungan dari Walikota Malang. Kehidupan di Supit Urang menurutnya adalah kehidupan sederhana yang menyenangkan dan sebagai warga Supit Urang, warga harus bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Hal ini merupakan sebuah afeksi yang mendasari keterikatan Pandri dengan Supit Urang. Konsep *place attachment* ini menekankan bahwa *attachment* di sini merupakan sebuah hubungan afeksi antara individu atau kelompok dengan lanskap meliputi interaksi yang saling mempengaruhi antara pengetahuan, emosi, kepercayaan

dan perilaku atau tindakan pada suatu tempat tertentu (Jorgensen dan Stedman, 2001). Keterikatan antara Pandri dengan Supit Urang mempengaruhinya dalam berperilaku atau bertindak, yaitu ia merasa bertanggung jawab dalam menjaga dan merefleksikan penghargaan Adipura yang telah didapat oleh TPA Supit Urang tahun 2015 lalu.

Alasan yang melandasi Pandri memiliki keterikatan dengan TPA Supit Urang didominasi oleh faktor sosial masyarakat yang ada pada lingkungan TPA Supit Urang. Ia merasakan adanya kerukunan yang terjalin antar komponen di dalam TPA maupun dengan masyarakat yang tinggal di sekitar TPA Supit Urang. Pandri merasakan perasaan bahagia dan senang tinggal di sekitar, bahkan ia akan merasa kehilangan jika TPA tidak ada. Faktor sosial dan kenyamanan menjadi alasan yang mendasari keterikatan pada subjek satu ini.

“Wong kene guyub mas, kene podo-podo golek koyo e teko sampah yo ganok gunane mungsuhan. Nek onok opo-opo yo dimarekno bareng-bareng dadi kan wong nyaman”. (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Smith (2011) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keterikatan seseorang dengan lingkungannya. Dua di antaranya adalah faktor fisik dan sosial. Terdapat faktor fisik dan sosial sebagai alasan keterikatan Pandri dengan TPA Supit Urang. Afeksi yang tercipta dalam diri Pandri ini dapat menimbulkan perasaan kehilangan bila

tempat tersebut tidak ada. Sebaliknya, ia juga akan memiliki perasaan senang dan tenang apabila berada dalam lingkungan tempat tinggalnya tersebut.

Seiring dengan Hernandez (Najafi dan Kamal, 2012) yang mengidentifikasi *place attachment* merupakan sebuah ikatan afeksi yang diciptakan oleh individu dengan tempat tertentu di mana mereka cenderung untuk menetap dan merasa nyaman. Dengan begitu, rasa aman dan nyaman yang timbul di dalam diri Pandri dapat menjadi indikator untuk mengidentifikasi adanya *place attachment*.

Rubinstein (Hashemnezhad, 2013) menjelaskan pada kenyataannya pengalaman positif terhadap suatu tempat adalah sebuah konsekuensi dari kepercayaan positif dan emosi yang individu ciptakan dalam interaksinya dengan lingkungan dan memberikan arti di dalam tempat tersebut. Sebagai contoh, pengalaman-pengalaman positif yang dialami oleh Pandri seperti bantuan dana dari pemerintah, kompensasi, pembagian sembako dapat memberikan arti bagi tempat tersebut. Faktor sosial juga dapat mempengaruhi rasa *place attachment* dalam diri individu. Terdapat hubungan langsung antara tingkat *place attachment* dan minat atau ketertarikan dengan tempat tersebut. Ketika seseorang terikat dengan suatu tempat, ia akan peduli dengan semua yang ada di tempat tersebut. Hal ini muncul dari aktivitas dan interaksi antara manusia dengan tempat dan antara manusia dengan manusia dalam tempat tertentu. Pandri menggambarkan tingkat kepedulian terhadap TPA

Supit Urang dengan menjaga agar setiap pelaksanaan proses kegiatan yang berhubungan dengan TPA tidak merugikan baik bagi masyarakat dan lingkungan Supit Urang maupun bagi TPA sendiri.

Pandri memiliki rasa keterikatan dengan TPA karena dengan bekerja di TPA ia dapat mencukupi hidup. Sebuah rasa syukur tercipta karena keluarga Pandri tinggal di sekitar TPA, pekerjaannya berasal dari keberadaan TPA. Ia menyukai lingkungan Supit Urang yang rukun dan akrab satu sama lain, gotong royong dan hubungan positif yang terjalin pada setiap komponen TPA Supit Urang.

4.3. Paguyuban Pemulung Supit Urang: Sebuah Kesadaran Kolektif

DAFTAR PEMULUNG DI TPA SUPIT URANG MALANG

NO	NAMA	ALAMAT
1	Iskandar	Dsn. Sidorejo Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
2	Suherlo	Jl. Negeri Rt. 03 Rw. 02 Supit Malang
3	Sukani	Jl. Gedang Rang 15 No. 20 Gedang Malang
4	Sahri	Jl. Lendahu No. 12 Rt. 02 Supit Malang
5	Supriyah	Jl. Pasir Putih Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
6	Muhammad	Jl. Kol Sugiono Gang 1 No. 21 Malang
7	Hugimur	Jl. Kol Sugiono Gang 1 No. 22 Malang
8	Jedong	Jl. Kol Sugiono Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
9	Yatimah	Jl. Kol Sugiono Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
10	Turhan	Jl. Kol Sugiono Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
11	Imahadi	Jl. Kol Sugiono Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
12	Samir	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
13	Sentosa	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
14	Suryaji	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
15	Eko	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
16	Hugimur Azzari	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
17	Alvin	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
18	Edi Susanto	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
19	Dukhono	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
20	Mika Rusdiana	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
21	Irawan	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
22	Supriyadi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
23	Jehad	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
24	Tarmuzi	Jedong Rt. 02 Rw. 02 Wajir Malang
25	Rizki	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
26	Gulino	Jl. Lumajang Gang 01 No. 01 Supit Malang
27	Yudi	Jl. Sumbasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
28	Wahyuni Kusuma	Jl. Sumbasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
29	Dimas	Jl. Sumbasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
30	Tika Setiawan	Jl. Kol Sugiono Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
31	Imahadi	Jl. Kol Sugiono Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
32	Alvin	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
33	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
34	Mulyarto	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
35	Supriyadi	Dsn. Sidorejo Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
36	Muhammad	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
37	Sidiq	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
38	Taman	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
39	Imahadi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
40	Sani	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
41	Tito	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
42	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
43	Surya Nugraha Wicak	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
44	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
45	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
46	Supriyadi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
47	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
48	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
49	Hugimur	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
50	Supriyadi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
51	Senawi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
52	Supriyadi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang

Gambar 4.2. Daftar Nama Pemulung Supit Urang Resmi 1/2. (Dokumentasi Peneliti)

108	Sulaiman	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
109	Suryaji	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
110	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
111	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
112	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
113	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
114	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
115	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
116	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
117	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
118	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
119	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
120	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
121	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
122	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
123	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
124	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
125	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
126	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
127	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
128	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
129	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
130	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
131	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
132	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
133	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
134	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
135	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
136	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
137	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
138	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
139	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
140	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
141	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
142	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
143	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
144	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
145	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
146	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
147	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
148	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
149	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
150	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
151	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
152	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
153	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
154	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
155	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
156	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
157	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
158	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
159	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
160	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
161	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
162	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
163	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
164	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
165	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
166	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
167	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
168	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
169	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
170	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
171	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
172	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
173	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
174	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
175	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
176	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
177	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
178	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
179	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
180	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
181	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
182	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
183	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
184	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
185	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
186	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
187	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang
188	Yudi	Jl. Rawasari Rt. 02 Rw. 02 Supit Malang

Gambar 4.3. Daftar Nama Pemulung Supit Urang Resmi 2/2. (Dokumentasi Peneliti)

Apa yang menyebabkan perpindahan aktor rasional ke berfungsinya sistem disebut “perilaku kolektif liar dan bergolak adalah pemindahan sederhana

pengendalian atas tindakan seorang aktor ke aktor lain yang dilakukan secara sepihak, bukan sebagai bagian dari pertukaran”. Pemindahan kontrol atas tindakannya kepada orang lain dilakukan dalam upaya untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Biasanya upaya memaksimalkan kepentingan individual itu menyebabkan keseimbangan kontrol antara beberapa aktor dan akan menghasilkan keseimbangan dalam masyarakat. Tetapi, dalam kasus perilaku kolektif ini yang menjadikan seorang pemulung memiliki hubungan-hubungan maupun jaringan yang telah ia bangun, terjadi pemindahan kontrol secara sepihak, upaya memaksimalkan kepentingan individu yang tidak selalu menyebabkan keseimbangan sistem.

Dengan demikian, beralih ke tingkat selanjutnya yang berkaitan dengan penjelasan di atas, yaitu norma. Karena norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma tersebut. Pemulung ingin melepaskan pengendalian terhadap perilaku mereka sendiri, tetapi dalam proses memperoleh pengendalian (melalui norma) terhadap perilaku orang lain. Norma di sini merupakan fenomena tingkat makro yang ada berdasarkan tindakan bertujuan di tingkat mikro. Begitu muncul norma, melalui sanksi atau ancaman sanksi, mempengaruhi tindakan individu. Tindakan tertentu akan mengecilkan hati dan tindakan lain akan membesarkan hati.

Kemudian beralih ke tingkat selanjutnya dalam membahas aktor kolektif. Di dalam kolektivitas seperti para pemulung dengan pemilik lapak/pengepul, mereka tidak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektivitas. Dalam struktur sosial seperti sebuah organisasi, seorang pengepul dapat mengejar tujuan pribadi mereka yang sedikit berbeda dari tujuan para pemulung. Konflik kepentingan secara tidak langsung ini merupakan sumber pemberontakan terhadap otoritas pabrik daur ulang barang bekas. Di sini para pemulung Supit Urang memiliki peran yang penting untuk bertindak demi keuntungan atau kerugian masing-masing aktor. Suatu peran tersebut dapat dinilai dari kedaulatan yang terletak pada individu setiap pemulung dan seberapa baik kepentingan utama mereka dapat disadari oleh sistem sosial yang ada. Artinya, kita dapat memahami seberapa baik kinerja yang terjadi pada para pemulung jika sistem sosial yang ada dapat memahami kepentingan utama dari tiap pemulung. Dengan demikian, muncul berbagai tindakan-tindakan pilihan para pemulung yang telah melalui proses dialektika hingga memunculkan segenap taktik-taktik atau strategi dalam menjalankan hidupnya sebagai seorang pemulung.

Paguyuban Pemulung Supit Urang dibentuk oleh para pemulung yang sejak awal telah bekerja di TPA atas saran yang diberikan oleh pihak UPT TPA Supit Urang. Paguyuban yang sejak awal diketuai oleh Pandri tersebut dibentuk dengan tujuan untuk memudahkan dalam hal koordinasi para Pemulung Supit Urang serta memudahkan para anggota untuk masuk ke dalam kawasan TPA yang tertutup. Hal

ini mencerminkan tujuan bersama yang ingin dicapai oleh para pemulung, yaitu adanya eksklusivitas tersendiri untuk Pemulung Supit Urang. Sebab bagi pemulung yang tidak tercatat dalam keanggotaan maupun masyarakat umum dilarang untuk memasuki area TPA.

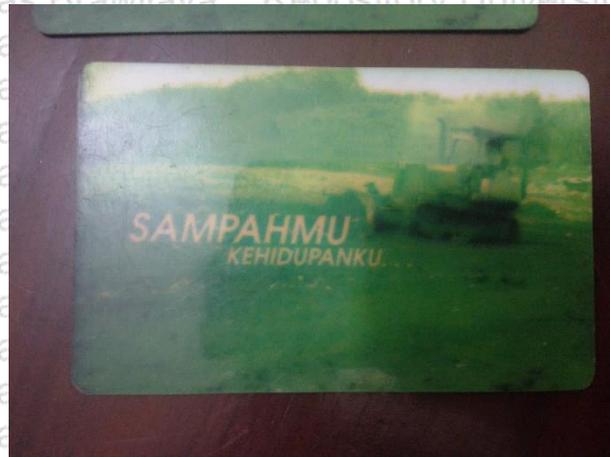
“Ngonu iku kan kene pemulung yo podo-podo golek duwit to mas. Jenenge wong golek duwit gawe makani anak-bojo yo cek direkasani lah coro anune ngono. Masio kene mulung golek rosok yo kene ora nyolong mas. Sampean eruh dewe to ndek nduwur kono ambune koyok opo, lha wong tau onok pemulung awak e kenek bego. Ngonu kan yo resiko ne nyambut gawe koyok ngene. Ndisek yo tau onok wong kene diarani maling, lha kene iso mbuktikno lek kene iki pemulung yo liwat KTA iku mas.” (Pandri, 47, Mulyorejo, 7 Februari 2017).

Dalam kacamata pilihan rasional Coleman, aktor yang dalam konteks kali ini yaitu pemulung melakukan tindakan rasional untuk menguasai sumber daya sampah dengan mendirikan paguyuban sebagai wadah mereka. Para pemulung berinteraksi dengan pemulung lain dalam keanggotaan untuk menguasai sumber daya yaitu sampah anorganik di TPA secara penuh. Hal ini merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh para pemulung.



Gambar 4.4. KTA Pemulung Supit Urang Tampak Depan. (Dokumentasi Peneliti)

Paguyuban sebagai induk atau wadah yang menaungi para pemulung memiliki beberapa peraturan yang dibuat untuk menertibkan para anggota. Peraturan tersebut dibentuk atas gagasan ketua (Pandri) sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di paguyuban dan dibantu oleh pengurus paguyuban yang lain. Untuk masuk ke dalam keanggotaan pemulung, seseorang harus menunjukkan KTP, KK, surat pengantar RT dan RW, Kelurahan serta surat *boroh* kerja (izin kerja) rekomendasi dari daerah yang bersangkutan apabila pemulung tersebut berdomisili di luar daerah Supit Urang. Setelah berbagai syarat administrasi tersebut dirasa valid dan terpenuhi, maka seseorang diperbolehkan dan resmi menjadi seorang Pemulung Supit Urang dengan Kartu Tanda Anggota Pemulung (KTA) sebagai bukti resmi anggota Pemulung Supit Urang.



Gambar 4.5. KTA Pemulung Supit Urang Tampak Belakang. (Dokumentasi Peneliti)

Aktor, yaitu seorang pemulung pada akhirnya masuk ke dalam paguyuban dan berinteraksi dengan yang lain untuk sebuah tujuan, mempunyai KTA serta jaminan bagi dirinya sendiri untuk mencari uang secara nyaman dan mendapat pengakuan dari pemulung lain. KTA selain dimanfaatkan sebagai tanda pengenal bagi para anggota pemulung yang masuk dalam paguyuban, juga digunakan sebagai tanda eksklusif bagi para pemulung yang masuk ke dalam keanggotaan, sehingga membuat mereka leluasa keluar-masuk area TPA Supit Urang. Berbeda dengan pemulung non anggota, mereka akan terus merasa tidak aman dan tidak nyaman apabila memasuki wilayah TPA. Karena keberadaannya tidak diakui, sehingga apabila kedatangan bukan anggota resmi, ia akan diusir dari kawasan TPA dan dianggap sebagai orang yang membahayakan, karena saingan akan bertambah. Pemulung non anggota bisa saja masuk ke area TPA apabila tidak diketahui oleh pengurus paguyuban maupun pihak UPT Supit Urang.

Dalam Paguyuban Pemulung Supit Urang telah menjelaskan peran aktor dalam meraih tujuan yang ingin dicapainya, yaitu penguasaan sumber daya. TPA

Supit Urang yang merupakan sumber kehidupan bagi para pemulung, secara langsung didominasi oleh para pemulung yang masuk ke dalam keanggotaan paguyuban. Sedangkan pemulung non anggota yang keberadaannya tidak diakui oleh pihak paguyuban dan pihak UPT Supit Urang kemudian menjadi pihak yang didominasi. Sebab selain pemulung yang mempunyai KTA, tidak boleh memasuki kawasan TPA dan mencari barang-barang bekas di tumpukan sampah tersebut.

Paguyuban Pemulung Supit Urang tidak terlepas dari interaksi yang dilakukan oleh sesama pemulung dalam pembentukan modal sosial. Modal sosial melekat pada struktur relasi di antara orang dan di kalangan orang. Coleman menuturkan (1988) struktur sosial yang dimaksud di antaranya adalah potensi informasi, norma, kewajiban dan ekspektasi, serta wewenang. Kewajiban dan ekspektasi yang muncul dalam TPA Supit Urang yaitu antara paguyuban dengan para anggotanya serta antara paguyuban dengan UPT Supit Urang, kemudian menciptakan kewajiban untuk menaati norma atau peraturan yang berlaku dan ada balasan untuk kepatuhan tersebut. Norma atau peraturan harus ditaati untuk menjaga ketertiban TPA serta kenyamanan pemulung dalam mengais rezeki, serta adanya sanksi apabila tidak mematuhi norma atau peraturan seperti pencoretan nama dari keanggotaan paguyuban. Norma atau peraturan tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu pihak paguyuban dan pihak UPT Supit Urang.

“Nek entuk program bantuan teko pemerintah yo melbune liwat paguyuban mas. Dadi nek ora nduwe KTA yo ora entuk bantuan. Khusus gawe pemulung

sing duwe KTA. Tapi kene ora sing medit ora mas, dikek i bantuan yo alhamdulillah, ora mudun yo ora sambat. Sing sering iku sembako mas”. (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Seperti yang telah dipaparkan oleh Pandri, dengan demikian aturan dan struktur bukan merupakan nilai-nilai yang tetap atau sesuatu yang tidak dapat ditembus, melainkan sesuatu yang selalu dapat diterobos melalui beragam cara. Dalam konteks ini, ada fleksibilitas struktur yang membuka peluang bagi golongan miskin untuk bertindak dan melalui tindakan strukturisasi itu yang melibatkan aktor kolektif, mereka mempertahankan atau mengubah sistem tempat mereka bertindak dan berinteraksi. Golongan miskin menyerap dan menata informasi, mempertimbangkan permasalahan, mengambil keputusan, dan bertindak berdasarkan kepentingan mereka. Pada saat bersamaan, golongan miskin juga menginterpretasikan norma, aturan, dan situasi dengan cara yang baru dan tidak pernah diduga sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang miskin pada dasarnya memiliki kekuasaan, yaitu kemampuan untuk menggerakkan dan memanfaatkan aktivitas sosial yang akan menguntungkan kepentingan orang miskin dengan cara memanipulasi atau mengubah aturan permainan dan kesempatan-kesempatan bertindak. Dengan kata lain, kaum miskin dapat berbuat lebih dari sekadar merespons tekanan sosiokultural—struktur sosial bersifat cair dan dinamis—dan individu-individu secara konstan berkompetisi memperebutkan sumber daya yang terbatas untuk kepentingan sendiri dan selalu berhadapan dengan pilihan-pilihan (Saifuddin, 2005: 177).

Selain praktik responsif terhadap program-program bantuan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak luar, paguyuban memiliki sebuah

program asuransi kesehatan yang diperuntukkan bagi para anggota paguyuban.

Tujuannya adalah untuk membantu sesama anggota yang tertimpa musibah saat bekerja di TPA maupun dari penyakit yang dideritanya. Akan tetapi sistem asuransi yang diberlakukan dalam paguyuban ini telah mengalami perubahan karena permasalahan pada sistem asuransi yang lama.

A. *Urunan Sewuan*

Asuransi kesehatan pada awalnya dimotori oleh salah satu istri dari pemulung yang membuka warung kopi di lahan aktif TPA Supit Urang. Penggagas asuransi berupa iuran ini datang dari inisiatif ibu pengelola warung kopi tersebut (Yu Mul) yang kemudian disepakati oleh beberapa pemulung saja. Lalu dari mulut ke mulut, para anggota paguyuban yang lain tertarik dan kemudian mengikuti sistem asuransi tersebut. Asuransi yang dijalankan tersebut biasa disebut oleh para pemulung sebagai “*urunan sewuan*” karena nominal pembayarannya yang hanya Rp. 1.000,- per hari dirasa tidak begitu berat.

Urunan sewuan tersebut diadakan guna membantu para pemulung apabila di kemudian hari ada salah satu pemulung kedatangan sakit atau tertimpa musibah, maka bisa dibantu menggunakan iuran yang telah terkumpul. Iuran dengan nominal Rp. 1.000,- per hari tersebut baru diadakan pada sekitar tahun 2011. Namun selama 2 tahun berjalan hingga tahun 2013, ternyata dana iuran yang telah terkumpul tidak dapat

terrealisasikan sebagaimana mestinya. Saat uang iuran tersebut diminta untuk biaya pengobatan para pemulung, sangat susah untuk diambil.

“Ndisek iko 2011 tau onok urunan sewuan iku iuran ben wong sewu ben dinane gawe kas semisal onok sing soro kenek musibah butuh duwik gawe berobat yo nggawe duwik iku. Kan iku tiap anggota sing duwe KTA ae sing oleh yo sing urunan iku. Lha kok wayahe butuh ruwet ae ora tau cair sampek rong taun kepungkur ngono terus. Yo akhire kene sepakat dibubarno ora usah urunan maneh.” (Pandri, 47, Mulyorejo, 7 Februari 2017).

Urunan sewuan tersebut dapat dipetakan mengenai aktor, sumber daya dan tujuannya. Dalam praktik *urunan sewuan* itu terdapat setidaknya dua aktor yang berbeda, yaitu pertama Yu Mul selaku pengelola *urunan sewuan* dan kedua para pemulung yang terlibat ke dalam iuran tersebut.

Kedua belah aktor tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Jika Yu Mul bertujuan penguasaan modal dari dana iuran, berbeda dengan para pemulung yang bertujuan untuk tunjangan kesehatan diri sendiri serta rasa aman. Kemudian yang menjadi sumber daya yang ingin dimiliki oleh keduanya sama, yaitu iuran yang terkumpul untuk mereka dapatkan, namun dengan tujuan yang berbeda.

Dalam kegiatan *urunan sewuan* tersebut yang menjadi aktor utama ialah Yu Mul selaku pengelola dana iuran lalu aktor kedua ialah para pemulung yang setiap harinya iuran. Akan tetapi kepercayaan yang dimiliki oleh para anggota paguyuban yang membayar seribu rupiah setiap harinya itu dimanfaatkan oleh pengelola yaitu Yu Mul. Yu Mul

memiliki sumber daya tambahan berupa kepercayaan dari para anggota paguyuban yang dengan mudah dimanfaatkan seperti penyelewengan dari tujuan awal yang telah ditetapkan. Yu Mul melarikan iuran tersebut yang telah terkumpul dari para anggota paguyuban untuk kepentingan pribadinya sendiri. Dengan demikian, kepercayaan yang selama ini telah terjalin menjadi hancur karena tidak adanya pertanggungjawaban dari pengelola asuransi tersebut. Pada akhirnya, para pemulung anggota paguyuban yang percaya dan melaksanakan sistem tersebut memutuskan untuk membubarkan praktik *urunan sewuan*.

Program *urunan sewuan* dapat dikatakan sebagai sebuah praktik asuransi. Karena terdapat pihak penanggung dan tertanggung, serta premi yang harus dibayarkan dengan tujuan untuk berjaga-jaga apabila terdapat kejadian yang tak terduga maupun musibah di kemudian hari nanti pada saat memulung. Asuransi tersebut terbentuk melalui hubungan kepercayaan antar aktor, bukan berjalan seperti perusahaan asuransi yang berbentuk formal.

B. Sistem Asuransi Kesehatan Pemulung Baru

Sistem asuransi kesehatan pemulung yang baru dijalankan oleh pengurus paguyuban bersama dengan para anggotanya. Asuransi kesehatan yang baru ini dijalankan dengan iuran wajib yang dibayarkan setiap satu bulan sekali. Kemudian seluruh anggota paguyuban diwajibkan untuk ikut serta dalam asuransi ini yang selanjutnya akan

ditujukan kepada anggota paguyuban yang mengalami musibah atau membutuhkan biaya pengobatan. Asuransi yang dibangun atas naungan pihak paguyuban ini tidak luput dari tujuan para aktor di dalamnya.

Coleman (2008) mengemukakan bahwa suatu tindakan yang dilakukan aktor digunakan untuk memenuhi kepentingannya terhadap sumber daya yang ia kuasai. Interaksi yang dilakukan oleh aktor berlandaskan sebuah motif maupun tujuan tertentu agar kepentingannya tersebut dapat terpenuhi dan tujuannya dapat terealisasikan.

“Saiki iuran onok tapi dikelola langsung ambek paguyuban. Onok kono bendaharane sing nyekel. Dadi yo ora semrawut koyok ndisek ngono. Iku kan duwek e bareng-bareng, sopo sing butuh, mari kenek musibah yo iku dijupuk lewat duwek paguyuban”. (Pandri, 47, Mulyorejo, 5 Februari 2017).

Dana dalam sistem asuransi kali ini dipegang langsung oleh bendahara yang merekap data di bawah pertanggungjawaban ketua paguyuban, yakni Pandri. Sehingga, dana yang terkumpul lebih terjamin serta terdapat persamaan tujuan antara anggota paguyuban maupun pengurus paguyuban yang sama-sama menginginkan kesejahteraan bersama, yaitu bantuan. Kemudian jaminan tersebut semakin dipertegas dengan adanya KTA yang dimiliki oleh setiap Pemulung Supit Urang. Dengan demikian, selain sebagai tanda resmi seorang Pemulung Supit Urang, KTA dalam konteks ini juga berlaku sebagai representasi dari asuransi, bahwa hanya pemulung yang memiliki KTA saja yang mendapatkan hak asuransi tersebut. KTA sebagai jaminan kesehatan

sekaligus menunjukkan penguasaan atas sumber daya sampah serta pengakuan resmi seorang Pemulung Supit Urang.

Dalam sistem asuransi kesehatan kali ini dapat dipetakan 2 aktor yang menempati posisi struktural masing-masing. Pertama, ketua paguyuban sebagai aktor yang memiliki kewenangan tertinggi di antara para anggota paguyuban dan kedua yaitu para anggota paguyuban yang bertindak sebagai pelaku kegiatan asuransi secara langsung. Sedangkan sumber daya yang ingin dikuasai lebih lanjut sebenarnya adalah timbunan sampah di TPA Supit Urang. Karena TPA Supit Urang yang sama-sama menjadi sumber daya para aktor, maka praktik asuransi kesehatan dilakukan sebagai salah satu aturan atau norma yang berlaku dari paguyuban.

Tujuan setiap aktor di balik asuransi tersebut berbeda-beda, di mana ketua paguyuban bertujuan untuk pengelolaan dana asuransi demi kebersamaan agar tidak kasus seperti praktik asuransi yang lama tidak terulang kembali. Sedangkan tujuan dari para anggota paguyuban selain mendapatkan bantuan secara kolektif, masing-masing anggota paguyuban memiliki tujuan pribadi berupa pengakuan untuk mendapatkan dana bantuan di kemudian hari.

4.4. Siasat Kolektif dalam Kacamata Kemiskinan, Pilihan Rasional dan *Sense of Place*

Kesamaan identitas, sejarah dan tujuan, pada gilirannya akan mengantarkan pemulung untuk pencapaian tujuan secara bersamaan atau kolektif. Dengan demikian, proses pemanfaatan sumber daya yang juga dilakukan secara kolektif,

turut memicu hadirnya aktor kolektif. Aktor kolektif tersebut berfungsi sebagai simbol representasi dari aturan atau norma yang mengatur guna menjaga keseimbangan antar pemulung Supit Urang. Maka, terciptalah sebuah lembaga yang menghimpun para pemulung Supit Urang di dalamnya. Lembaga tersebut dikenal sebagai Paguyuban Pemulung Supit Urang, di mana terdapat aturan atau norma yang berlaku kepada setiap pemulung yang terdaftar di dalamnya.

Sehubungan dengan konteks pilihan rasional, di mana teori tersebut yang menitikberatkan kepada aktor dan sumber daya, maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya berbagai aktor yang ingin memanfaatkan sumber daya yang tersedia, strategi pemulung yang telah dijelaskan sebelumnya akan merambah pada tingkatan kolektif. Pemanfaatan sumber daya—dalam hal ini dimaknai sebagai TPA maupun sampah, yang dilakukan secara kolektif akan memicu kesadaran para pemulung bahwa perlu adanya suatu norma yang nantinya mendukung pemenuhan tujuan bersama tersebut. Kesadaran akan kesamaan tujuan tersebut kemudian mengantarkan kepada pemikiran bahwa dengan menjadi pemulung, mereka sadar akan “statusnya” sebagai pemulung di tengah perkotaan. Dengan memiliki pekerjaan sebagai seorang pemulung, mereka berhadapan dengan stigma masyarakat luar yang menempel kepada mereka, sedangkan pada kenyataannya, para pemulung Supit Urang justru memanfaatkan sekaligus memanipulasi pandangan-pandangan tersebut guna mencapai tujuan bersama.

Selain itu, sumber daya di sini tidak hanya berlaku pada TPA maupun sampah saja, akan tetapi juga tempat tinggal mereka. Meskipun pemulung dikategorikan sebagai sektor pekerjaan informal, berbagai bentuk program bantuan baik dari



swasta maupun pemerintah hadir ke dalam masyarakat sekitar juga. Berbagai program bantuan seperti sembako, pemanfaatan gas metan kepada rumah tangga, turut mempengaruhi aspek psikologis para pemulung terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Ikatan emosional yang terjalin secara positif dari para pemulung dengan tempat tinggalnya turut memicu kesadaran kolektif yang nantinya juga berpengaruh pada tindakan-tindakan kolektif yang akan mereka munculkan. Di sinilah *sense of place* berbicara, bahwa adanya ikatan emosional yang terjalin antara pemulung dengan lingkungan tempat tinggalnya turut mempengaruhi dan memanfaatkan sumber daya dalam bentuk kepingan strategi hidup secara kolektif. Dengan demikian, kerangka pemikiran antara kemiskinan struktural maupun kebudayaan kemiskinan, *sense of place*, dan pilihan rasional menjadi acuan yang saling berkaitan dalam menganalisis bentuk strategi hidup pemulung Supit Urang yang telah diterapkan sehari-harinya.



BAB V

PENUTUP

Dari uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diberikan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

5.1. Kesimpulan

Pada akhirnya pilihan rasional untuk menjadi seorang Pemulung Supit Urang merupakan pilihan yang dirasa terbaik bagi beberapa masyarakat Supit Urang. Mereka bisa saja bekerja menjadi buruh tani di sawah maupun di sektor informal lainnya bahkan di sektor non formal. Mereka bisa menjadi buruh pabrik suatu perusahaan dengan gaji yang menentu, akan tetapi mereka akan merasa terbebani dengan tekanan maupun administrasi yang telah diterapkan oleh perusahaan. Sejarah pengalaman bekerja pemulung Supit Urang menunjukkan bahwa ketidaknyamanan dan tekanan yang dirasakan menjadi faktor penyebab mereka tidak ingin bekerja di sektor non formal maupun sektor informal lainnya. Beberapa faktor penyebab seseorang menjadi pemulung tersebut antara lain tidak memiliki riwayat pendidikan yang memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal serta tidak memiliki keterampilan lain untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat diandalkan dalam jangka panjang. Faktor internal tersebut didorong dengan adanya faktor eksternal yang menarik seseorang untuk menjadi pemulung

seperti meningkatnya pasar barang bekas yang didukung dengan tingginya produksi sampah di Kota Malang dan membutuhkan modal yang kecil.

Melalui berbagai pilihan-pilihan maupun beragam tindakan yang dilakukan oleh Pemulung Supit Urang, dapat dirangkai menjadi sebuah strategi utuh dalam menjalani hidup. Pilihan-pilihan tersebut merupakan kepingan atau butir-butir strategi yang mewujud dalam bentuk jati diri seorang pemulung yang tinggal di wilayah Supit Urang, mengembangkan jaringan—baik jaringan yang dilandasi kekerabatan maupun non kekerabatan. Kemudian dengan adanya kesamaan profil atau identitas sebagai seorang Pemulung Supit Urang, strategi tersebut tidak berhenti pada tahapan individu saja, melainkan pada tingkat kolektif (makro). Pada tingkat kolektif, para Pemulung Supit Urang membutuhkan suatu norma yang mengatur sekaligus pedoman (*blue print*). Norma tersebut sudah tidak lagi mengatur individu secara personal, namun norma terwujud berdasarkan kesadaran kolektif akan pencapaian tujuan bersama. Dengan hadirnya wadah baru yang bersifat kolektif, muncul seorang aktor kolektif sebagai perwakilan dari norma tersebut. Strategi pada tingkat kolektif atau skala makro ini mewujud sebagai sebuah Paguyuban Pemulung Supit Urang. Dengan demikian, posisi seseorang sebagai pemulung akan semakin dilanggengkan akibat eksklusivitas yang terbentuk dalam paguyuban tersebut.

Pilihan menjadi seorang pemulung semakin dirasa tepat dengan perasaan berupa pengalaman dan ikatan emosional dari tingkat individu hingga menjadi sebuah kesadaran kolektif terhadap tempat tinggalnya yang berdekatan dengan TPA Supit Urang. TPA Supit Urang merupakan sebuah identitas yang memberikan sebuah arti dan pada akhirnya menimbulkan ketergantungan kepada masyarakat setempat, terutama bagi para Pemulung Supit Urang.

Para Pemulung Supit Urang memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mengais rezeki dan memenuhi kebutuhan hidup. Dengan tujuan pemenuhan kebutuhan hidup, mereka memanipulasi keadaan dan mengembangkan berbagai tindakan yang kemudian dirangkai menjadi sebuah strategi maupun taktik-taktik dalam menjalani hidup sebagai seorang Pemulung Supit Urang. Strategi tersebut diwujudkan dalam bentuk jaringan atau hubungan sosial yang terjalin baik secara kekerabatan maupun non kekerabatan. Hubungan non kekerabatan yang terbentuk itu antara lain hubungan dengan rekan sesama pemulung maupun dengan para pemilik lapak atau pengepul. Sedangkan persaingan antar pemulung yang terbentuk akibat adanya perbedaan skala tujuan antar individu akan menciptakan strategi baru, sebuah strategi individu yang juga dimiliki secara kolektif. Strategi dalam memulung tersebut meliputi pemilihan waktu (*timing*) untuk memulung serta memilih sekaligus menguasai ruang dan tempat.

Kesadaran kolektif yang terjalin atas adanya kepentingan untuk mencapai suatu tujuan bersama pada akhirnya membuat para Pemulung Supit Urang membentuk sebuah kelompok. Kelompok tersebut (Paguyuban Pemulung Supit Urang) yang pada akhirnya memberi rasa aman dan kenyamanan dalam bentuk status resmi seorang Pemulung Supit Urang yang mewujud dalam Kartu Tanda Anggota. Selain status, jaminan sosial juga diberikan berupa asuransi kesehatan akan diberikan sewaktu-waktu apabila terdapat anggota yang tertimpa musibah. Sehingga menjadi seorang Pemulung Supit Urang bukanlah suatu hal bisa dianggap remeh meskipun aktivitas sehari-harinya berkecimpung dalam keadaan dunia yang kotor, tidak higienis, rawan penyakit, suatu keadaan yang memang tidak bisa kita pahami begitu saja. Menjadi Pemulung Supit Urang merupakan suatu hal yang spesial, eksklusif dan strategis.

Strategi yang selama ini diterapkan oleh para Pemulung Supit Urang dalam skala makro seperti distribusi bantuan yang dialokasikan kepada pemulung resmi merupakan strategi yang berjalan dua arah. Artinya, pendistribusian bantuan kepada pemulung yang pertama akan menimbulkan kenyamanan serta rasa eksklusivitas dengan menjadi seorang Pemulung Supit Urang. Karena hanya para pemulung yang memiliki KTA saja yang bisa mendapatkan bantuan tersebut. Dengan demikian, menjadi seorang Pemulung Supit Urang merupakan suatu kebanggaan tersendiri, bahwa pemulung tertentu saja (yang memiliki KTA) yang mendapatkan akses khusus.

Kemudian, bantuan yang diberikan adalah sebuah program berlandaskan kepedulian terhadap golongan miskin, yang mana dalam konteks kali ini adalah pemulung. Baik stigma maupun garis kemiskinan dan berbagai cara pandang masyarakat terhadap pemulung terkait kemiskinan secara normatif selama ini tidak selalu benar adanya. Pemulung Supit Urang justru secara sadar memahami stigma yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Mereka tidak tunduk dan pasrah, akan tetapi memanfaatkan dan memanipulasi pandangan-pandangan yang diberikan oleh masyarakat terhadap mereka, bahwa pemulung yang identik dengan pekerjaan yang kotor, bau dan miskin. Praktik manipulatif tersebut diwujudkan dengan tetap menerima sumbangan sembako maupun berbagai program bantuan dari pihak luar. Namun, kenyataannya adalah warga Supit Urang yang hampir semua bekerja sebagai pemulung, hanya menghabiskan Rp. 10.000,- saja untuk biaya gas metan sebagai ganti LPG dan ditambah penghasilan minimal yang berkisar Rp. 50.000,- per hari dari memulung.

Para Pemulung Supit Urang, dalam konteks ini dapat dikategorikan sebagai pemulung TPA, sudah tidak seharusnya digolongkan sebagai golongan miskin. Mereka telah melalui serangkaian proses pembebasan dari *label* miskin hingga menjadi pemulung yang produktif selayaknya masyarakat pada umumnya. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat perkotaan. Mereka berpakaian secara normal ketika tidak sedang bekerja, mengendarai sepeda motor keluaran terbaru meskipun pembayaran masih dicicil. Mereka mengendarai mobil yang diparkir di pinggir jalan sebelum

memasuki gang-gang kecil pemukiman mereka tinggal karena rumah mereka tidak memiliki tempat yang cukup untuk memarkir mobil namun bertingkat. Untuk mendapatkan hidup sedemikian rupa, seseorang tidak harus menempuh pendidikan wajib belajar selama 12 tahun. Modal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang Pemulung Supit Urang selain peralatan dan akses terhadap sumber daya (sampah) adalah mental yang cukup untuk melawan stigma kemiskinan yang selama ini menempel di bahu pemulung.

Pada akhirnya, menggolongkan Pemulung Supit Urang ke dalam kategori miskin bukanlah hal yang mudah, terlebih jika dilakukan menurut pendekatan yang objektif. Penyederhanaan masalah kemiskinan justru akan menjadikannya semakin kompleks. Objektivitas hanya mampu memahami atribut-atribut luar tanpa mengetahui pandangan Pemulung Supit Urang yang sebenarnya. Di sinilah kita membutuhkan pendekatan kemiskinan subjektif yang bersifat sangat individual dan emosional. Karena kemiskinan tidak memiliki nilai yang konstan, melainkan berubah-ubah sesuai dengan suasana hati dan lingkungan. Kemiskinan dirasakan karena orang membandingkan kondisi kehidupannya saat ini dengan sebelumnya atau dengan standar kehidupan orang lain. Perasaan pribadi seperti kebahagiaan, keamanan, keterlibatan, dan kepuasan, ikut memengaruhi kemiskinan secara subjektif dan keseluruhan.

Oleh karena itu, menempatkan Pemulung Supit Urang sebagai subjek aktif pada posisinya akan membantu dalam mengurai kemiskinan yang mereka hadapi sehari-hari. Namun, perlu disadari bahwa praktik pendekatan



subjektif yang selama ini diterapkan pada kajian mengenai pemulung dan kaitannya terhadap kemiskinan lebih bersifat manipulatif sehingga pendekatan tersebut telah gagal dalam menangkap suara kaum miskin yang tidak hanya keluar pada saat penggalian; pemaknaan dan praktik mereka juga merupakan suara yang memiliki porsi yang sama untuk didengarkan.

5.2. Saran

Menjadi seorang Pemulung Supit Urang merupakan sebuah status yang menguntungkan dengan memanfaatkan stigma dan kondisi yang diberikan oleh masyarakat. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggapi fenomena Pemulung TPA adalah tindakan yang sudah sangat membantu seperti pengadaan Kartu Tanda Anggota Pemulung Supit Urang yang resmi, penyaluran gas metan yang didistribusikan tidak hanya untuk kalangan pemulung melainkan juga masyarakat daerah Supit Urang. Tetapi selama penelitian ini dilaksanakan dengan keterlibatan langsung, tidak ada perlindungan kerja maupun sosialisasi dari pemerintah kepada para pemulung untuk pentingnya menjaga keselamatan dalam bekerja. Sehingga dalam hal ini penulis menyarankan beberapa hal berikut:

1. Selama belum ada mekanisme perlindungan kerja yang baik dan terstruktur untuk para Pemulung Supit Urang, maka pemulung harus melindungi diri mereka sendiri yang menyesuaikan dengan pengalaman selama memulung dan harus lebih berhati-hati dalam berkegiatan memulung.

2. Kemudian saran bagi pemerintah maupun institusi yang terkait untuk memberikan perhatian khusus, sebuah *treatment* khusus yang mendukung pekerjaan Pemulung TPA. Karena harus disadari bahwa Pemulung TPA adalah orang yang sangat berjasa dalam proses penguraian sampah anorganik sehingga bisa didaur ulang menjadi barang yang bernilai kembali. Mereka memiliki peran yang cukup besar dalam perjalanan sampah, bahwa sampah yang sudah dibuang dapat dimanfaatkan kembali selain untuk mengurangi populasi sampah, untuk pemanfaatan lebih lanjut yang diserahkan kepada pihak pendaurulangan barang bekas.

3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menghilangkan stigma atau berbagai pandangan kemiskinan yang seolah melekat dengan para Pemulung TPA. Karena pekerjaan tersebut bukanlah sebuah pekerjaan yang dilandasi dengan sikap fatalisme. Melainkan sebuah pekerjaan yang syarat akan taktik maupun strategi manipulatif untuk memenuhi kepentingan pribadi terhadap berbagai situasi. Sebuah pertanyaan untuk penelitian selanjutnya adalah bagaimana perkembangan maupun dinamika para Pemulung TPA yang tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan lembaga sosial yang telah diterapkan.